



ADAT ISTIADAT DAERAH MALUKU



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

390.091 907

ADAT ISTIADAT DAERAH MALUKU

PPS/Kb/16

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

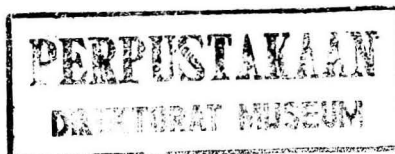
ADAT ISTIADAT DAERAH MALUKU

oleh

**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah**



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978**



Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI BUDAYA DAN KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN
KEMENTERIAN
KEMENTERIAN

IV

PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN
ASPEK: 7 Maret 1988
ASPEK: 130/88 J.A.

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah kehasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian kedaerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan P.N. Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah



P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. M a l u k u

Proyek ini bertujuan :

„Mengadakan penggalan, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional”.

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Adat Istiadat Daerah Maluku ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang PSK, Departemen P dan K. Propinsi Maluku.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Maluku.
3. Pemerintah Daerah Maluku.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Maluku yang terdiri dari :
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

— Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.
2. Dr. Astrid S.Susanto.
3. Dr. Budi Santoso.

— Ketua : Sagimun M.D.

— Sekretaris : Rivai Abu.

— Anggota : 1. Yunus Melalatoa.
2. S.M. Marpaung.

3. Jasmin Shahab.
4. Darwis Saramat.
5. Nelly Tobing.
6. Sjamsidar.
7. Raf. Darnys.

7. Editor terdiri dari : 1. Darwis Saramat.
2. Rifai Abu.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.
Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

ttd

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589.

DAFTAR ISI

	Hal
1. Kata pengantar.	V
2. Bab I. Pendahuluan.	1
3. Bab II. Identifikasi	9
4. Bab III. Sistem mata pencaharian.	22
5. Bab IV. Sistem teknologi dan perlengkapan hidup.	40
6. Bab V Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.	66
7. Bab VI. Sistem kemasyarakatan.	80
8. Bab VII. Ungkapan-ungkapan.	105
9. Beberapa catatan.	108
10. Daftar kepustakaan.	110
11. Peta.-	111

B A B I

P E N D A H U L U A N

PENGANTAR.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya melalui Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah pada tahun anggaran 1976/1977 mengadakan penelitian di 10 daerah di Indonesia. Salah satu dari 10 propinsi itu ialah Maluku. Penelitian Kebudayaan Daerah dilakukan dalam 5 unsur kegiatan yaitu : Sejarah daerah, Adat istiadat daerah, Cerita rakyat daerah, Geografi daerah serta penyusunan Ensiklopedi musik dan tari Daerah.

Penelitian dan Pencatatan adat istiadat daerah dirasakan sangat perlu adanya. Beberapa hal yang mendorong adanya penelitian ini, antara lain:

1. Karena adat istiadat bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah. Adat istiadat dengan sendirinya menjadi hal yang menyatu dengan daerah beserta pendukung kebudayaan di daerah ini. Adat istiadat menjadi identitas mereka.
2. Sebagai identitas adat istiadat bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi ia menjadi sesuatu yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu adat istiadat mempunyai pengaruh yang kuat di dalam suatu kelompok pendukung kebudayaan.
3. Di dalam adat istiadat tersimpul dan tersimpan beberapa nilai, baik berupa norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, maupun nilai-nilai budaya yang menjadi sumber utama dari semua itu.

Berdasarkan semua hal itu disusunlah pola penelitian adat istiadat daerah, yang merumuskan antara lain: masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian ini.

M A S A L A H

Maluku sebagai salah satu daerah, adalah pula merupakan bagian dari aneka ragam adat istiadat di Indonesia. Sebagai satu daerah ataupun sebagai bagian dari Indonesia ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Terancam Kepunahan

Dalam proses kebudayaan yang sedang berjalan, maka sebahagian dari unsur budaya itu tidak diperlakukan lagi oleh pendukung-pendukungnya. Demikian pula halnya dengan adat istiadat, ia akan hilang dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari.

Tidak Dikenal dan Dihayati.

Banyak unsur adat istiadat itu tidak dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan ataupun oleh masyarakat di luarnya. Di dalam masyarakat pendukungnya terutama pada generasi muda terlihat masalah ini dengan jelas. Keadaan itu di samping menimbulkan adanya jurang antara generasi tua dengan generasi muda juga kelangsungan hidup adat istiadat itu sendiri terancam adanya.

Pengenalan dan penghayatan masyarakat di luar pendukungnya akan mendekatkan hubungan antara suku bangsa, sehingga berguna bagi pembinaan kesatuan bangsa dan negara.

Pengenalan dan penghayatan yang sempurna terhadap unsur-unsur kebudayaan sendiri terutama adat istiadat, tentulah akan berarti memperkuat kepribadian baik sebagai individu maupun sebagai kelompok pendukung kebudayaan.

Keserasian adat istiadat dengan pembangunan.

Dalam dunia pembangunan baik fisik maupun spritual, perlu diciptakan keserasian. Ada beberapa pertanyaan. Apakah adat istiadat yang berlaku masih serasi dengan pem-

bangunan? Apakah ada unsur yang merugikan? Sebaliknya apakah ada unsur-unsur yang menguntungkan? Masalah-masalah ini diharapkan akan dapat pula terjawab dengan adanya penelitian ini.

Masih kekurangan penelitian di bidang adat istiadat.

Kebudayaan nasional adalah merupakan proses kelanjutan dari perkembangan kebudayaan daerah. Oleh karena itu kebudayaan nasional, hanya mungkin diperkaya dengan menggali kebudayaan daerah itu sendiri. Kurangnya penelitian di bidang adat istiadat daerah, menjauhkan kita dari memperkaya, malahan sebaliknya hanya mempermiskin kebudayaan daerah itu sendiri.

T U J U A N .

Sebagaimana dalam masalah penelitian telah dikemukakan beberapa masalah yang mendorong adanya penelitian, maka juga akan dikemukakan tujuan-tujuan dari adanya penelitian ini. Dari pertanyaan, apa yang diharapkan dari penelitian ini, maka lahirlah tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini.

TUJUAN UMUM

Tujuan umum adalah tujuan yang bersifat lebih luas, lebih umum, lebih abstrak dan terlihat merupakan tujuan yang akan dicapai dalam waktu yang panjang. Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai bukan dihasilkan oleh proyek ini saja, tetapi mungkin melalui kegiatan-kegiatan lain, terutama yang bergerak dalam bidang kebudayaan. Adapun tujuan umum itu adalah :

1. Menyelamatkan kebudayaan nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa atau daerah harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari generasi ke generasi. Kemungkinan saja suatu unsur kebudayaan punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh penduduknya. Sebelum terjadi yang demikian ia harus diselamatkan.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional

Apabila memang kebudayaan daerah itu telah diselamatkan, maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan hidup serta pengembangannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan-bahan yang berguna untuk tujuan-tujuan tersebut.

3. Membina ketahanan kebudayaan nasional.

Dengan adanya pencatatan dan penelitian kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup adat istiadat. Hal itu penting untuk dapat mengenal dan menghayati unsur-unsur budaya tersebut. Masalah pengenalan dan penghayatan ini penting dalam rangka membina kebudayaan nasional.

4. Membina kesatuan bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara daerah dan suku bangsa di Indonesia tentulah merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Mengenal perbedaan dan persamaan itu akan penting dalam kerangka membina persatuan dan kesatuan bangsa. Sebab menghormati dan menghargai perbedaan serta memajukan persamaan adalah masalah pokok.

5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia akan menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa. Karena itu dalam proses selanjutnya ia akan menyatu dengan kepribadian baik secara perseorangan ataupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat seperti bangsa atau suku bangsa. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan yang akan mengungkapkan identitas itu, sangat penting artinya dalam pembinaan kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus.

Di samping tujuan umum, ada tujuan khusus yang merupakan tujuan jangka waktu pendek. Tujuan-tujuan ini akan segera terlihat hasil-hasilnya melalui penelitian ini. Adapun

tujuan itu ialah menunjukkan informasi dalam bidang adat istiadat daerah kepada bangsa Indonesia.

Informasi itu selanjutnya akan dapat dipergunakan :

1. Sebagai bahan dokumentasi.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat bahan apresiasi budaya.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan studi lanjutan.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun instansi lainnya yang membutuhkannya.

RUANG LINGKUP.

Pengertian adat istiadat yang dipakai dalam penelitian ini adalah Rumusan yang terdapat dalam fungsi Bidang Adat Istiadat Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya. Rumusan yang tercantum dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.: 079/0/75. tahun 1975 itu mengandung beberapa unsur budaya. Adapun unsur-unsur budaya itu ialah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa. Kesemua unsur-unsur tersebut menjadi ruang lingkup penelitian aspek adat istiadat.

Memang sulit untuk diberikan pembatasan yang tegas tentang setiap sistem yang ada. Namun demikian pembatasan itu sangat diperlukan. Oleh karena itu dicoba membuat batasan yang mungkin dapat dipakai sebagai pegangan dalam penelitian ini.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya,

baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terujud dalam bentuk upacara-upacara baik dilaksanakan secara perorangan maupun berkelompok.

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem kemasyarakatan adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat.

Batasan-batasan sebagaimana tersebut di atas digunakan dalam rangka penelitian aspek adat istiadat, yang selanjutnya menjadi ruang lingkup penelitian ini.

PROSEDUR, PERTANGGUNGJAWABAN DAN HASIL AKHIR.

Penelitian dan penulisan tentang adat istiadat daerah Maluku dilaksanakan oleh satu Tim yang diangkat oleh Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku. Tim yang terdiri dari unsur-unsur Perguruan Tinggi setempat, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta tenaga ahli di daerah ini, telah memulai usahanya pada bulan Juli 1976. Pada akhir bulan Januari 1977, naskah adat istiadat daerah Maluku telah selesai. Sebelum penelitian dilakukan, oleh Tim telah ditetapkan beberapa hal yang menyangkut penelitian ini seperti:

1. Metode-metode penelitian.
2. Daerah sample untuk penelitian.
3. Instrumen penelitian.
4. Penulisan naskah,

dengan sejauh mungkin mempedomani pola dan kerangka pelaporan penelitian aspek adat istiadat yang disusun oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Dalam usaha mengumpulkan data telah ditentukan beberapa metode penelitian. Metode-metode penelitian untuk penelitian lapangan, sebagai kelanjutan penelitian kepustakaan, adalah metode wawancara dan metode observasi. Kedua metode ini dilaksanakan secara tersendiri atau secara serempak. Dengan kedua metode ini dicoba merekam data dalam bentuk yang auditif maupun yang visual.

Pengumpulan data diambil dari daerah (desa) yang telah ditentukan. Desa-desanya itu yang masing-masingnya terletak di Maluku Utara, Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara, diperkirakan dapat memberikan data yang mewakili daerah-daerah tersebut. Selain kelengkapan data per daerah yang dapat diberikan oleh desa yang bersangkutan, ada beberapa kesulitan dalam penelitian ini, yang mendorong pemilihan dilakukan terhadap desa-desa tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain :

1. Daerah Maluku yang terdiri dari pulau-pulau berada pada daerah perairan yang sangat luas. Hal ini menimbulkan kesulitan-kesulitan baik dalam bidang komunikasi ataupun dalam masalah waktu yang sangat terbatas. Kesulitan perhubungan baik darat maupun laut menyebabkan sulitnya dicapai daerah-daerah di Maluku. Di samping itu waktu yang sangat terbatas tidak memungkinkan pula penelitian ini mencapai seluruh daerah penelitian.
2. Kesulitan kedua adalah kurangnya tenaga ahli dalam bidang ini. Walaupun ada tenaga-tenaga bidang ilmu pengetahuan sosial yang dapat digunakan, namun diperlukan jumlah yang lebih banyak serta waktu yang lebih longgar dengan daerah penelitian yang lebih sempit.

Walaupun dalam bermacam kesulitan-kesulitan lain yang tak mungkin disebutkan satu persatu dalam naskah ini, namun penelitian ini telah menghasilkan sesuatu sebagaimana akan terbaca dalam naskah ini.

Penulisan hasil penelitian sejauh mungkin telah dicoba menyesuaikan dengan kerangka pelaporan proyek ini. Tetapi ada perbedaan-perbedaan yang tajam antara masing-masing daerah penelitian, maka sulitlah ditulis satu laporan yang bersifat kesatuan daerah Maluku. Oleh karena itu, maka dalam penulisan, terutama yang telah menyangkut materi pokok, akan terlihat semuanya terbagi atas daerah Maluku Utara, Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara. Untuk jelasnya susunannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan, adalah merupakan gambaran umum tentang proyek ini dari perencanaan, tujuan, masalah, ruang lingkup sampai kepada pertanggungjawaban pelaksanaannya.

2. Bab II. Identifikasi, merupakan gambaran umum tentang daerah Maluku ditinjau dari aspek adat istiadat. Masalah yang diungkapkan ialah lokasi, penduduk, dan latar belakang historis.

Bab ini dirasakan terhidang belum dengan kelengkapannya, sehingga belum dapat menggambarkan secara sempurna unsur-unsur budaya yang mempunyai kaitan rapat dengan adat istiadat.
3. Bab III. Sistem mata pencaharian hidup. Bab ini terbagi atas tiga daerah yaitu Maluku Utara, Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara. Masing-masing daerah tersebut menghadirkan sistem-sistem mata pencaharian yang ada di daerahnya.
4. Bab IV. Sistem teknologi dan perlengkapan hidup. Bab ini juga akan dihadirkan dalam tiga bahagian, yaitu Maluku Utara, Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara.
5. Bab V. Sistem religi dan sistem pengetahuan sama dengan bab-bab sebelumnya juga dihadirkan per daerah.
6. Bab VI. Sistem kemasyarakatan.
Sama dengan bab-bab sebelumnya juga dihadirkan per daerah.
7. Bab VII. Ungkapan-ungkapan.

Hasil-hasil yang dicapai sebagaimana akan terbaca pada bab-bab berikut ini, sudah pasti bukan suatu hasil yang sempurna. Kekurangan-kekurangannya terletak dalam segi data yang kurang lengkap, sistem penyajian yang kurang baik, tetapi juga dalam penggunaan bahasa yang kurang sempurna.

Semua ini mengundang kritik-kritik untuk perbaikan, yang sudah barang tentu akan diterima dengan tangan terbuka.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Propinsi Maluku merupakan daerah kepulauan dengan luas daratan 85728 km² yang tersebar pada perairan seluas 765.272 km², sehingga perbandingan luas daratan dan lautan 1 : 9. Wilayah propinsi Maluku terletak di antara garis lintang utara 3° dan garis lintang selatan 8°-3°, serta di antara bujur-bujur 124° timur dan 133° timur. Bagian terbesar dari daerah propinsi Maluku ini terletak di belahan bumi bagian selatan. Garis katulistiwa melewati kali yang mengarah ke selatan dari pulau Halmahera tegak di sebelah selatan dan poros Poguke — Weda sehingga sebahagian besar dari pulau tersebut terletak di belahan bumi utara.

Secara fisiografis wilayah Maluku dibentuk oleh relief-relief yang besar, dimana poling-poling oceanis dan punggung-punggung pegunungan saling bergaris dengan sangat menyolok, sehingga topografis daratan pada umumnya bergunung (mountainous) dan berbukit (hilly) yang menjulang langsung dari permukaan laut. Hal mana memberi suatu bentangan alam yang spesifik seperti tanjung-tanjung yang menjorok ke laut dan teluk-teluk yang memotong ke dalam daratan. Dibanding dengan luas daratannya, di Maluku hanya tercatat beberapa dataran yang berada di atas 5000 ha, antara lain dataran Pasahari (\pm 40.000 ha) dan Masiwang (5.000 ha) di pulau Seram, dataran Kao (\pm 15.000 ha) di pulau Halmahera, daerah aliran sungai Opu (pulau Buru) dan sebagainya. Dataran pantainya pada umumnya sempit. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Maluku tergolong sungai-sungai kecil dan merupakan sungai hujan. Dataran Maluku terdiri dari hampir 1.000 buah pulau. Ditinjau dari pengelompokannya tercatat dua kelompok pulau besar yang dikelilingi pulau-pulau berukuran sedang dan kecil.

Kelompok pertama adalah pulau Halmahera termasuk antara lain kepulauan Bacan, Morotai dan pulau-pulau kecil lainnya

seperti pulau-pulau Ternate, Tidore, Makian, Gebe dan sebagainya. Kelompok kedua adalah pulau Seram dengan pulau-pulau Ambon, Lease (Saparua, Haruku, Nusalaut), Kelang, Buano, Manipa, Gorom, dan sebagainya. Kelompok pulau-pulau yang sedang besarnya, tergolong gugusan pulau Tanimbar, Aru, Kai, Sula dan pulau-pulau solity seperti Buru, Obi, dan Wetar. Sedangkan sisanya merupakan pulau-pulau kecil yang sebagian besar memiliki luas kurang dari 100 km².

Sebagian besar dari daratannya ditumbuhi hutan kayu tropis, hanya beberapa daerah di kepulauan bagian terselatan (antara lain pulau-pulau Terbang) di mana daerahnya merupakan bentangan alam savana. Perairan wilayah Maluku yang merupakan 8/9 dari luas propinsi Maluku, terdiri dari laut-laut pedalaman (inner seas) yang dalam seperti laut Banda, dengan titik terdalam di perairan Nusantara, Seram, Maluku dan Halmahera. Sedangkan laut dangkalnya adalah laut Arafuru yang menutupi lautan kontinental.

PENDUDUK.

Penduduk daerah Maluku Utara menampakkan komposisi yang sifatnya heterogen. Di samping penduduk asli, penduduk lainnya adalah pendatang yang berasal dari berbagai daerah Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Timor, dan lain-lain, dan warga negara asing yang berasal dari Tiongkok, Eropa, dan Arab. Adapun kedatangan mereka ke daerah ini karena kepentingan-kepentingan ekonomi ataupun kepentingan-kepentingan sosial lainnya.

Penduduk asli merupakan komponen yang menentukan, karena itu kelangsungan hidup adat istiadat sebagai norma pengatur penertiban masyarakat tergantung dari sikap mereka terhadap unsur adat istiadat itu sendiri. Sebab di lain pihak mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar, yang dapat merubah sikap dan pandangan mereka terhadap adat istiadat mereka sendiri.

Pulau Halmahera terbagi dalam dua unit administratif, yaitu Kabupaten Maluku Utara dengan ibukota Ternate, dan apa yang disebut Daerah administratif Halmahera Tengah dengan ibukota

Soasiu di pulau Tidore. Kedua unit ini merupakan bagian dari propinsi Maluku. Selain kedua daerah tersebut tadi, maka propinsi Maluku meliputi pula kabupaten Maluku Tengah yang mencakup antara lain pulau Ambon, Buru, Seram, dan Banda, dan kabupaten Maluku Tenggara dengan antara lain kepulauan Kei Aru, Tanimbar, Bakar, dan Wetar.

Wilayah kabupaten Maluku Utara meliputi Morotai, seluruh Semenanjung Utara pulau Halmahera hingga sedikit sebelah selatan dari Pas Dodinga (kira-kira pada 1° 10' LU), sebahagian dari Semenanjung Selatan mulai kira-kira pada 1° 56' LU. ke selatan, Makian, Kayoa, kepulauan Bacan kepulauan Obi, dan kepulauan Sula. Dengan demikian, maka wilayah daerah Administratif Halmahera Tengah hanya mencakup bagian pusat pulau Halmahera yang meliputi seluruh Semenanjung Timur Laut dan Tenggara. Pembagian wilayah administratif yang aneh ini sedikit banyak mencerminkan masing-masing wilayah kekuasaan kesultanan Ternate dan Tidore dahulu. Di dalam masa Trikora ketika daerah Irian Jaya masih diduduki Belanda, maka Soasiu merupakan ibukota Propinsi Irian Barat dahulu.

Suatu kabupaten atau daerah tingkat II terbagi lagi dalam sejumlah kecamatan. Di dalam tahun 1969 terdapat 16 kecamatan di Maluku Tengah, 8 kecamatan di Maluku Tenggara, 20 kecamatan di Maluku Utara, dan 6 kecamatan di daerah administratif Halmahera Tengah. Tiap-tiap kecamatan terbagi lagi dalam desa, yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan seorang wakil kepala desa sebagai pembantu atau yang memimpin suatu gugusan rumah yang dianggap bagian tersendiri desa itu. Satuan ini merupakan satuan administratif pemerintahan yang terkecil. Di kabupaten Maluku Utara dengan pengecualian kota Ternate terdapat 498 desa, sedangkan di daerah Administratif Halmahera Tengah terdapat 99 desa. Istilah kampung dan desa dalam arti administratif rupanya bersifat sinonim.

Penduduk Halmahera atas dasar kriterium bahasa terbagi atas dua golongan, yaitu yang berbicara bahasa Austronesia yang meliputi suku bangsa yang berasal dari Halmahera bagian utara, dan yang berbicara bahasa Austronesia yang meliputi suku bangsa yang berasal dari Halmahera bagian tengah dan bagian selatan.

Di samping suku bangsa Ternate di pulau Ternate dan suku bangsa Tidore di pulau Tidore, di daerah Halmahera Utara ditemukan suku bangsa-suku bangsa sebagai berikut: Tobelo (termasuk Tugutil yang nomadis), Galela, Tobaru, Sahu (termasuk Wailoli), Pagu (atau Isam; termasuk Tololiku), dan Modole. Daerah asal suku bangsa Tobelo terletak kira-kira antara $1^{\circ} 45'$ LU. dan $1^{\circ} 29'$ LU, $128^{\circ} 1'$ BT dan $127^{\circ} 32'$ BT. Migrasi luas mengakibatkan bahwa orang Tobelo ditemukan di mana-mana, seperti di sekitar teluk Kau, bagian utara pulau Morotai, di daerah Weda, di Maba dan Gane; di pulau Bacan mereka ini juga ditemukan, sedangkan di kepulauan Obi mereka ini merupakan penetap pertama dari luar. Orang Tugutil ditemukan di daerah asal suku bangsa Tobelo di Halmahera Utara dan di hutan Semenanjung Timur Laut di Halmahera Tengah. Sumber-sumber setempat menaksir jumlah mereka yang berada di daerah tersebut terakhir sekitar 200 jiwa. Suku bangsa Galela juga banyak berpindah. Daerah asal mereka terletak di sebelah utara asal orang Tobelo, di pulau Morotai mereka mendiami bagian selatannya.

Selanjutnya mereka telah menetap pula di pulau Bacan dan Obi. Suku bangsa Tobaru, Loda atau Loloda, dan Waioli ditemukan di bagian barat Semenanjung Utara, sedangkan suku bangsa Isam atau Pagu, Tololiku dan Modole merupakan kelompok kecil yang tinggal lebih ke arah pedalaman daerah Kau. Di pesisir sebelah barat Halmahera Tengah banyak ditemukan desa Tobaru yang merupakan daerah migrasi utama dari suku bangsa itu.

Di dalam wilayah Halmahera Tengah dan Selatan hidup suku bangsa Buli, Maba, Patani, Sawai, Weda, Gane, Kayoa dan Makian. Kedua sukubangsa terakhir bertempat tinggal di pulau Kayoa dan pulau Makian. Orang Kayoa tidak banyak ditemukan di daerah Halmahera Tengah. Pada masa kini jumlah orang Makian yang mengadakan migrasi ke daerah pesisir Barat Halmahera makin bertambah.

Mereka itu juga ditemukan di kepulauan Bacan. Orang Buli terdapat pada pesisir Timur dari semenanjung Timur Laut, dari kira-kira $0^{\circ} 1'$ LU, hingga di sekitar desa Maba, yang merupakan batas antara daerah suku bangsa ini dengan daerah suku bangsa Maba yang tinggal di seluruh daerah pesisir utara dan Semenanjung Tenggara kira-kira $0^{\circ} 20'$ LU. Orang-orang Batani tinggal dibagian ujung yang sempit dari semenanjung ini hingga pada desa Spo.

Seluruh daerah pesisir selatan lainnya dari semenanjung ini beserta daerah pesisir timur Semenanjung Selatan hingga kira-kira $0^{\circ} 45'$ LS didiami orang Sawai dan Weda. Akhirnya suku bangsa Gane tinggal di daerah pesisir mulai dari titik geografis tadi hingga pada kira-kira $0^{\circ}23'$ LS di daerah pesisir sebelah barat.

Di samping suku-bangsa asli Halmahera ditemukan sejumlah penduduk yang telah menetap di daerah ini sering sudah beberapa generasi lamanya. Suku bangsa itu terutama ialah suku-bangsa Sangir dan Talaud dari Sulawesi Utara; Buton dari Sulawesi Tenggara; Gorap yang asal-usulnya tidaklah jelas, tetapi yang menurut cerita berasal dari Sulawesi Selatan; dan orang-orang keturunan Cina.

Sebagaimana halnya dengan Maluku Utara penduduk daerah Maluku Tengah menampakkan komposisi yang sifatnya heterogen. Di samping penduduk asli terdapat pula suku-suku bangsa Indonesia lainnya, baik yang menetap maupun yang tidak menetap. Kepentingan ekonomi merupakan faktor pendorong bagi kedatangan mereka. Di daerah Kabupaten Maluku Tengah dapatlah dijumpai hampir semua suku-bangsa yang ada di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bugis, Makasar, Bali, Timor dan lain-lain. Di samping penduduk asli dan pendatang, di sini berdiam pula bangsa-bangsa asing, baik yang telah menjadi warga negara maupun yang belum, seperti orang-orang Cina, Jepang, Filipina maupun Eropa. Orang Jepang, Filipina dan Eropa, beradanya di daerah ini adalah berdasarkan atas tugas pekerjaan mereka, antara lain dalam bidang usaha perikanan (Jepang), perkayuan (Filipina), keagamaan (Roma Katolik-Eropa). Bangsa-bangsa asing tersebut pada umumnya berdiam di kota Ambon. Sebaliknya orang-orang Cina dapat dijumpai sampai pelosok-pelosok desa yang terpencil. Kegiatan mereka terutama dalam bidang perekonomian.

Dilihat dari sudut Antropologis pada umumnya para pendatang mempengaruhi kelangsungan hidup adat istiadat. Hal ini berarti penduduk asli tetap mempunyai peranan yang dominan dalam arti kelangsungan hidup adat istiadat sebagai norma pengatur masyarakat. Di satu pihak tergantung dari sikap dan pandangan mereka terhadap unsur-unsur adat istiadat itu sendiri. Di lain pihak mereka juga berhadapan dengan pengaruh-pengaruh

kebudayaan yang berasal dari luar, yang sedikit banyaknya dapat merubah sikap dan pandangan mereka terhadap adat istiadat itu.

Data yang ada menunjukkan bahwa penduduk daerah kepulauan Maluku Tenggara pada umumnya, khususnya penduduk daerah kepulauan Kei berasal dari Maluku Utara, Banda dan dari pulau Luang dan Sermata. Data historis juga mencatat bahwa penduduk daerah Pulau-pulau Kei juga berasal dari pulau Bali. Menurut dugaan dikatakan bahwa penduduk Bali ini datang ke daerah kepulauan Kei sebagai akibat munculnya kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, yang kemudian masuk ke pusat keraton Mojopahit, sehingga para bangsawan yang tidak memeluk agama Islam menjadikan Bali sebagai "terugval basis". Masyarakat Bali yang tidak menghendaki keadaan ini meninggalkan Bali dan akhirnya tiba di kepulauan Kei.

LATAR BELAKANG HISTORIS.

Pembagian administratif ke dalam dua wilayah di pulau Halmahera, penyebaran bahasa Ternate dan bahasa Tidore menurut penduduk yang menetap di masing-masing wilayah itu, pengaruh bahasa Melayu Halmahera, dan penyebarannya di luar kepulauan Halmahera, terutama di Sulawesi Utara, mencerminkan peranan yang pernah dimainkan oleh Ternate dan Tidore di dalam masa silam. Agama Islam masuk di daerah ini melalui pengaruh pemerintahan kedua kesultanan itu, sedangkan agama Katolik dan Protestan masuk dengan kedatangan Portugis, Spanyol dan Belanda.

Peranan Ternate dan Tidore. Daerah kepulauan Halmahera adalah daerah yang pada mulanya khusus dimaksudkan dengan Maluku. Wilayah Maluku pada waktu itu terdiri dari empat kerajaan kuno, yaitu Jailolo di pulau Halmahera, Ternate di pulau Ternate, Tidore di pulau Tidore dan Bacan di pulau Bacan. Perluasan wilayah kekuasaan dari keempat kerajaan itu rupa-rupanya disertai dengan perluasan jangkauan apa yang dimaksudkan dengan istilah "Maluku" itu. Pertumbuhan dan pertalian timbal balik antara keempat kerajaan ini telah mempengaruhi secara mendalam jalannya sejarah di luar batas kepulauan Halmahera itu sendiri.

Pada mulanya di dalam masing-masing wilayah terdapat berbagai desa yang otonom. Antara desa itu berlangsung persaingan yang bertujuan memperoleh kekuasaan tunggal. Persaingan itu berakhir setelah satu desa berhasil menaklukkan desa-desa lain, maka pemimpin desa itu dijadikan *kolano* 'raja', sedangkan pemimpin desa lainnya di jadikan *sangaji* dengan kedudukan yang lebih rendah. Di Ternate, Kolano pertama diangkat dalam tahun 1357.

Masing-masing kerajaan itu kemudian berusaha memperluas daerah pengaruhnya ke luar. Tujuan ini telah merupakan sumber permusuhan dan pertentangan di antara keempat kerajaan itu. Untuk sementara pertentangan itu di selesaikan di dalam pertemuan di pulau Moti pada tahun 1322, di mana batas masing-masing wilayah diakui. Di dalam perjanjian ini kerajaan Jailolo, rupa-rupanya dianggap utama. Namun demikian, sebelum pertemuan itu, sudah mulai tampak bahwa kekuasaan Ternate lambat laun mengatasi Jailolo. Perdamaian yang tercapai itu tidaklah berlangsung lama. Oleh karena 21 tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1334 pecahlah perang antara Jailolo dan Ternate pada satu pihak melawan Tidore dan Bacan pada pihak yang lain. Pada permulaan perang itu Tidore dan Bacan dapat mengalahkan Ternate; tetapi Ternate kemudian dengan bantuan Jailolo berhasil mengalahkan Tidore dan Bacan.

Di dalam perkembangan selanjutnya Ternate dan Tidore akhirnya keluar sebagai dua kekuatan dominan. Kedua-duanya terus menerus meluaskan pengaruhnya. Setelah wilayah kerajaan Jailolo yang sedikit demi sedikit diambil alih oleh Ternate, akhirnya pengaruh Ternate itu terus meluas ke tiga penjuru: ke utara di Mindanao, ke selatan di semenanjung Selatan pulau Halmahera, pulau Buru, Seram, Ambon dan kepulauan Sula; ke barat di kepulauan Banggai, Sulawesi bagian timur, dan Sulawesi Utara termasuk kepulauan Sangir-Talaud. Tidore meluaskan pengaruhnya ke timur bagian Tengah pulau Halmahera, pulau-pulau di antara Halmahera dan Irian Jaya sendiri. Sementara Bacan menyatakan tuntutan pula terhadap daerah Irian Jaya (a.l. pulau Misool), namun dominasi kekuasaan Tidore rupa-rupanya telah mendesaknya ke posisi tidak berdaya. Akibatnya ialah bahwa wilayah kekuasaannya tidak keluar dari batas kepulauan Bacan dan Obi itu sendiri.

Pertentangan antara Ternate dan Tidore tidaklah berakhir dengan kedatangan orang-orang Portugis dan Spanyol dalam abad ke 16 dan V.O.C. dalam abad berikutnya. Bangsa-bangsa pendatang ini terutama Belanda telah menggunakan pertentangan itu untuk memperoleh monopoli perdagangan rempah-rempah. Dengan pengunduran diri dari Spanyol dalam tahun 1663, maka V.O.C. menjadi satu-satunya kekuatan yang harus dihadapi oleh Ternate dan Tidore. Kekuasaan kedua kesultanan ini berakhir ketika dalam tahun 1683 dan 1779 Ternate dan Tidore berturut-turut dijadikan vasal dari V.O.C.

Masuknya agama Islam dan Kristen. Sejak masuknya agama Islam di daerah ini, maka gelar *Kolano* diubah menjadi 'Sultan'. Sultan Ternate yang pertama ialah Zainal Abidin yang naik tahta dalam tahun 1486, dan Sultan Tidore yang pertama ialah Jamaludin yang naik tahta dalam tahun 1495.

Bila agama Islam untuk pertama kalinya memperkembangkan pengaruh merupakan suatu masalah yang belum mendapat penyelesaian yang tegas. Baretta (1917), menyebut tahun 1430 sebagai saat permulaan pengaruh itu, yang rupanya di dasarkan atas sumber-sumber Portugis (Clercq 1890).

Akan tetapi sumber-sumber Portugis lain memberikan waktu yang lebih kemudian. Di dalam tulisan *Historis das Molukas* yang sangat besar kemungkinannya berasal dari Antonio Galvano, seorang pengusaha pemerintah daerah jajahan Portugis (*Capitao*; dari 1536-1539) yang berkedudukan mengatakan bahwa agama Islam di kepulauan Maluku mulai lima puluh tahun yang lalu hal ini berarti, bahwa peristiwa itu terjadi antara 1460-1465.

Sumber Portugis yang lain pula, yaitu *Decadas da Asia*, sebuah kronik resmi dari kerajaan Portugal tentang perbuatan orang-orang Portugis di Asia, yang ditulis oleh seorang penulis kronik resmi dari Kepala arsip kerajaan, Joao de Barros (\pm 1496-1590), kira-kira dalam tahun 1539, melukiskan fakta-fakta yang memungkinkan ditariknya kesimpulan, bahwa agama Islam masuk di Ternate dalam tahun 1450.

Mengenai masuknya agama Katolik di Halmahera, peristiwa itu praktis terjadi ketika Portugis mulai berkuasa, terutama jika diingat, bahwa kedudukan *Capitao* seperti yang dijabat oleh Anto-

nio Galvano tersebut di atas mengkombinasikan kekuasaan pemerintahan dengan kekuasaan kegerejaan. Namun demikian, pengaruh yang terbesar terjadi dengan kedatangan seorang missionaris Katolik terkenal, yaitu Franciscus Xaverius di Ternate dalam tahun 1546.

Di dalam konflik politik di mana tersangkut kepentingan Sultan Ternate, Sultan Tidore, orang-orang Portugis, Spanyol dan Belanda, terjadi antagonisme kuat terhadap usaha penyebaran ini, sehingga dengan kepergian orang Portugis di dalam tahun 1605, dan orang Spanyol dalam tahun 1663, berakhir pula pengaruh dari agama Katolik itu.

Meskipun agama Protestan baru muncul di daerah ini dua abad kemudian, namun pada masa kini pemeluknya merupakan yang terbesar jumlahnya sesudah agama Islam. Introduksi dari agama itu di Halmahera mulai dalam tahun 1865, ketika pos misi untuk pertama kali di tempatkan di Galela, yang kemudian diikuti dalam tahun 1896 di Tobelo.

Pengaruh dan masuknya kedua agama ini, tidak menyingkirkan kehidupan adat yang bersumber pada berbagai religi yang dianut oleh suku bangsa suku bangsa di Halmahera sebelumnya. Masalahnya ialah bagaimana sifat pengaruh terhadap kehidupan adat itu. Di dalam masa lalu, soal ini, khusus yang menyangkut Halmahera, tidak pernah diteliti secara mendalam, sehingga jawabannya hanya dapat diperoleh dari inferensi data atau sumber yang tidak khusus diorientasikan pada permasalahan ini.

Meskipun demikian, keadaan paralel ditemukan di Maluku Tengah, di mana terdapat desa-desa dengan penduduk yang diketahui berasal dari daerah lain dan yang telah menetap bersama-sama dengan orang-orang daerahnya berlainan pula. Frank Cooley ahli agama dan ahli antropologi, telah meneliti kebudayaan desa-desa itu yang penduduknya beragama Protestan.

Di dalam analisisnya dikemukakan suatu pengamatan penting dalam hubungan ini, yaitu bahwa antara adat dan sistem religi pribumi terdapat hubungan yang erat sekali (1962:482).

„The indigenous religion and *adat* should be seen as two halves of a whole yet the two are inextricably related, for it is the beliefs which constitute part of indigenous

religion — belief in the existence of the spirit and their power to affect human circumstances for good or ill — which provides the sanctions for the adat system”

Demikian ketika agama Kristen mendesak keluar sistem religi pribumi itu, tetapi mempertahankan adat, maka ada unsur-unsur dari sistem religi itu yang tetap hidup, oleh karena dikaitkan dengan adat itu; atau menurut perumusan Cooly (1962:141);

„All sacrifices, offering and ceremonies which might be interpreted as worship of the spirit of the ancestors have almost completely disappeared. However, some of the concepts, beliefs and attitudes from the realm of indigenous religion which was always intimately interwoven with adat, still do live on within the realm of adat, and such seem to be still tolerable

Meskipun tidak ditemukan deskripsi terperinci yang mengungkapkan sifat pengaruh dan hubungan agama Islam terhadap religi pribumi dan hubungan agama adat, namun khusus untuk daerah Maluku Tengah ini, dapatlah dianggap bahwa terdapat kesejajaran yang dekat dengan keadaan di dalam desa-desa dengan penduduk Kristen. Jikalau hal ini dapat diterima, maka dalam meninjau kehidupan keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya di dalam desa-desa di Halmahera Tengah, haruslah diperhatikan perspektif keadaan seperti tersebut di atas.

Masyarakat daerah Kabupaten Maluku Tengah jauh sebelum kedatangan agama Islam dan bangsa Barat, telah memiliki sistem pemerintahan yang teratur, yang dikepalai oleh seorang tokoh dan lazim diistilahkan "Raja". Raja dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dibantu oleh beberapa badan yaitu:

- a. *Saniri Rajapatih*, merupakan badan eksekutif desa.
- b. Saniri Negeri, anggotanya adalah Saniri Rajapatih dan mereka yang dipilih dari antara rakyat desa.
- c. *Saniri Besar* atau yang disebut pula Saniri Lengkap. Anggotanya terdiri dari Saniri Negeri ditambah dengan kepala-kepala keluarga yang ada pada suatu desa.

Pengaruh-pengaruh yang masuk tidak merobah secara fundamental organisasi pemerintahan tersebut. Dewasa ini pemerintahan desa dikendalikan oleh raja dan badan Saniri Negeri. Semua ke-

putusan yang bertalian dengan kepentingan desa diputuskan pada rapat Bada Saniri yang diselenggarakan dalam *baileo* (balai desa).

Dalam perkembangan sejarah internasional daerah Kabupaten Maluku Tengah kemudian didatangi oleh bangsa Barat antara lain Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Kedatangan mereka ke sini adalah demi kepentingan perekonomian, khususnya perdagangan yang banyak memberikan keuntungan. Sejarah mencatat beberapa pertempuran besar yang pecah di daerah ini seperti perang Hoamoal, perang Ina, perang Ahiollo, Rusaksoal, Alaka, Pattimura dan lain-lain. Kedatangan bangsa-bangsa Barat ini banyak menimbulkan penderitaan bagi rakyat terutama dalam tataperekonomian. Ekonomi rakyat menjadi rusak dengan adanya sistem monopoli. Akibat dari penderitaan ini tampillah beberapa tokoh pahlawan yang berusaha membebaskan rakyat dari penderitaan-penderitaan itu, seperti Pattimura, Martha Kristina Tiahahu dan lain-lain. Daerah Maluku Tengah khususnya Ambon merupakan pusat perencanaan sistem imperialisme dan kolonialisme di Maluku. Kedatangan bangsa Barat di daerah ini, meninggalkan pula pengaruh-pengaruh terutama dalam bidang seni tari, seni musik maupun bahasa.

Dalam bidang seni tari diperkenalkan tari-tarian yang baru kemudian dianggap sebagai tari-tarian asli daerah antara lain; katreji, sakaiba, polonaise, walls, saureka-reka, dan sebagainya. Dalam bidang seni musik diperkenalkan permainan gitar, biola, dalam bidang bahasa muncullah kata-kata *nyora*, *maneer* (meneer) *mavrouw* (mevrouw) dan lain-lain.

Dengan demikian jelas terlihat adanya penetrasi kebudayaan dalam pertumbuhan adat istiadat.

Menurut keterangan, adat kepulauan Maluku Tenggara baru terbentuk setelah daerah tersebut didatangi oleh berbagai kelompok penduduk dari luar. Adat yang terbentuk itu terpusat pada dua *moity* yang disebut *urhim* dan *ursiu* (daerah kabupaten Maluku Tengah menyebutnya *patalima* dan *patasiwa*). Ursiu memiliki sejenis undang-undang sebagai norma pengatur tata kehidupan masyarakat yang dikenal dengan nama *ngabal*. Kedua undang-undang ini kemudian dipadukan menjadi satu bentuk hukum yang disebut hukum *larwulngabal*. Hukum ini berfungsi sebagai social-controlle tata kehidupan masyarakat. Di dalam hukum itu terkan-

dung larangan-larangan untuk mencuri, membunuh, memfitnah, dan sebagainya. Bila terjadi pelanggaran-pelanggaran dikenakan sanksi-sanksi tertentu baik berupa hukuman badan maupun denda.

Ketertiban dalam masyarakat mengenai bidang hukum diatur oleh dua lembaga yaitu *larwu-lanturuk* dan *ngabal-adun*. Bila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat maka si pelanggar dihadapkan kepada *larwul-lanturuk*. Di sini dia diperiksa perkaranya, selesai pemeriksaan dia dihadapkan kepada *ngabal-adun* untuk diputuskan hukumannya. Terbentuknya undang-undang *larwul* dan *ngabal*, bertepatan dengan terbentuknya kerajaan-kerajaan di daerah kepulauan tersebut. Kerajaan-kerajaan ini disebut dalam bahasa daerah setempat *un enan uni wau*, artinya enam raja dan delapan raja.

Kelompok *urlim* memiliki enam buah kerajaan, kelompok *ursiu*, memiliki delapan buah kerajaan. Keenam buah kerajaan yang dimiliki oleh kelompok *urlim* itu adalah :

- | | | |
|-----------|-------------|------------|
| a. Tuhlei | b. Yarbadan | c. Idet |
| d. Bamav | e. Saangli | f. Kirkez. |

Kedelapan buah kerajaan kelompok *ursiu* itu adalah :

- | | | | |
|----------|------------|-----------|------------|
| a. Famur | b. Sokmas | c. Beldu. | d. Ketil |
| e. Elhel | f. Wahadat | g. Barir | h. Bentar. |

Keenam kelompok kerajaan *urlim* dipimpin oleh kerajaan yang berpusat di Tual yaitu Tuhlei. Sebaliknya kelompok *ursiu* dipimpin oleh kerajaan yang berpusat di pulau Dula yaitu Beldu. Keempat belas kelompok kerajaan tersebut diatas adalah kelompok *kerajaan adat*. Setelah daerah kepulauan Maluku berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda kemudian mereka mengangkat raja-raja seperti oleh masyarakat disebut *raja angkatan* Kepulauan Kei sebelum didatangi oleh berbagai kelompok manusia, tidak berpenghuni dan bernama *evav*. Setelah didiami baru namanya diganti menjadi Kei atau disebut pula Kai. Mengenai nama Kei atau Kai ini, didapati adanya berbagai pandangan. Menurut tradisi dikatakan bahwa ketika orang Barat tiba di pulau tersebut mereka menanyakan kepada penduduk apakah nama pulau ini. Pertanyaan ini diajukan dalam bahasa asing. Karena tidak di

mengeri oleh penduduk, lalu dijawab *betkai* yang berarti saya tidak tahu. Kemudian oleh orang Barat (Belanda) kepulauan tersebut dinamakan *Kai*.

Kepulauan Kei dewasa ini merupakan pusat kaderisasi agama Roma Katolik yang terletak di kota Langgur. Dewasa ini kepulauan Kei tidak hanya didiami keturunan-keturunan kelompok penduduk tersebut di atas, tetapi didiami juga oleh berbagai suku bangsa Indonesia, baik menetap ataupun secara temporer sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pada zaman pemerintah Belanda daerah kepulauan Kei dijadikan Raadschap dalam bidang administratif. Bidang ekonomi daerah kepulauan Kei khususnya daerah Maluku Tenggara umumnya berada dalam tangan para pedagang Cina.

B A B III

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. MALUKU UTARA

BERBURU

Mata pencaharian berupa perburuan (berburu) pada umumnya tidak lagi diadakan, kalau pun ada, hal tersebut hanyalah dilakukan secara insidental. Demikian halnya dengan meramu. Peramuian ini masih agak nampak pada daerah Jailolo dan di usahakan secara perseorangan. Jenis ramuan adalah rotan dan damar, yang dijual kepada pedagang China.

PERIKANAN

Cara penangkapan yang tradisional ialah dengan mempergunakan bubu alat penangkap ikan yang dibuat dengan cara menganyam belahan-belahan bambu. Alat-alat lain yang digunakan antara lain *soma* (jaring) *hohati* (pancing). Penangkapan ikan di wilayah Kecamatan Ternate dilakukan dengan mempergunakan kapal motor. Jenis-jenis ikan yang lazim ditangkap adalah *cakalang* (tuna), *tatihu*, *babura*, *komu*, *lema*, *nomar* dan lain-lain. Penangkapan ikan ini merupakan mata pencaharian tambahan yang banyak juga memberikan keuntungan karena kelebihan hasilnya dapat dipasarkan.

Dalam usaha penangkapan ikan ini di wilayah kecamatan Tidore sangat terkenal. Mereka melakukan penangkapan sampai ke pulau Bacan dan Obi, dimana hasilnya dikeringkan dan kemudian dikirim ke Menado dan Banda.

PERTANIAN.

Pada umumnya penduduk daerah kabupaten Maluku Utara hidup dari hasil-hasil usaha pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok mereka. Jenis tanaman yang diusahakan berupa padi, berbagai jenis kacang-kacangan, *patatas* (ketela rambut), *kasbi* (ketela pohon), jagung dan berbagai jenis tanaman pisang dan sayur-mayur.

Tanaman padi yang diusahakan itu tidaklah mempergunakan sistem irigasi, tetapi merupakan padi ladang. Tanaman padi ladang ini banyak diusahakan. Sistem yang digunakan dalam usaha pertanian ini adalah sistem gotong-royong, mulai sejak dibukanya ladang baru sampai saat penanaman dan pemungutan hasil. Kalau kebun yang dikerjakan itu kecil, cukuplah dikerjakan oleh keluarga yang bersangkutan. Di daerah kecamatan Tidore terdapat suatu bentuk organisasi pertanian yang dikenal dengan nama *marong*. Organisasi ini terdiri dari sejumlah pria yang bertugas mengkoordinir sistem gotong-royong dalam pertanian. Di daerah kecamatan Jailolo pada waktu dikerjakan penanaman padi ladang diadakan sistem pembagian kerja antara pria dan wanita, kaum pria membuat lobang pada tanah pertanian, kaum wanita bertugas mengisi benih padi ke dalam lobang tersebut.

Banyak juga di antara para petani yang mengusahakan kebun kelapa. Itulah sebabnya daerah Maluku Utara terkenal sebagai daerah penghasil kopra yang terpenting untuk propinsi Maluku. Usaha-usaha pertanian ini sebenarnya mengenal pula adanya upacara adat baik pada waktu membuka kebun, menanam dan memungut hasil. Dewasa ini upacara sedemikian itu hanyalah terkenal pada beberapa daerah saja antara lain daerah kecamatan Jailolo, Sahu, dan Makian. Upacara mana dikenal dengan nama *Weleng*. Upacara ini merupakan suatu manifestasi rasa berterimakasih dari masyarakat terhadap roh-roh yang mereka anggap sebagai tokoh yang memungkinkan berhasilnya panen mereka.

Upacara ini diorganisir oleh sebuah badan adat yang disebut *Kobota* yang terdiri atas *nyara* (kepala kampung sebagai ketua), *Guru Koseba* sebagai penanggung jawab terhadap upacara tersebut dan guru *gomatel* sebagai pelaksana upacara dan para murid. Setelah panen *Kobota* mengadakan musyawarah untuk menentukan hari-hari baik bagi pelaksanaan upacara tersebut. Tiga hari sebelum upacara diadakan guru *koseba* harus sudah mengadakan hubungan dengan roh, dengan maksud agar upacara nanti dapat berjalan dengan teratur. Upacara pembukaan dimulai dengan dihiasinya tempat upacara (*sabua*) dengan daun-daun enau muda (*wowe*) dan mayang pinang. Untuk kepentingan upacara ini diperlukan sejenis buah jeruk yang disebut *figila*, yang dapat di-

pergunakan guna menentukan lamanya upacara, dengan cara membelah jeruk tersebut.

Kalau pada waktu membelah terlepas 5 biji jeruk tersebut, berarti upacara ini harus diadakan selama 5 hari, kalau biji yang terlepas itu berjumlah 9, upacara tersebut harus dijalankan selama 9 hari. Pembelahan jeruk ini dilakukan oleh guru *gomotel*. Upacara ini berbentuk tari-tarian dan dilakukan oleh para murid. Bilamana pada waktu menari itu di antara para penari yang berada dalam suasana *in trance* berarti *wonge* (roh yang dianggap sebagai yang bertanggung jawab atas berhasilnya panen) telah hadir dan berkenan akan upacara tersebut.

Upacara *waleng* ini merupakan upacara makan bersama di antara para petani suatu desa dengan *wonge*, oleh karena itu upacara ini disebut pula upacara *Ngonom Iaino* (makan besar). Upacara ini sekaligus merupakan tanda pengucapan syukur ke hadirat Tuhan (dahulu *wonge*) atas keberhasilan musim panen itu. Pada waktu pembukaan kebun baru diadakan upacara ini dipimpin oleh seorang wakil *manyiara* yaitu *kalep*. Sebelum ladang baru dikerjakan, maka *kalep* masuk ke tempat di mana kebun itu akan dikerjakan untuk membaca doa, kemudian ia memotong tali yang ada di situ ± 1 depa orang dewasa (± 1.60 m), dan melemparkannya setelah dilihatnya. Tempat di mana tali itu jatuh di situlah orang harus melakukan pembersihan ± 1 m persegi. Tali tersebut kemudian ditanam. Didahului jampi-jampi tersebut tali digali dan diambil oleh *kalep* seraya pergi mengukur luasnya kurang dari panjangnya tali, tanah-tanah yang sudah dibersihkan itu. Kalau panjangnya kurang dari panjangnya tali, berarti tempat tersebut harus ditinggalkan, karena tidak akan menghasilkan. Sebaliknya kalau tempat tersebut lebih panjang dari tali tadi berarti dapat dipergunakan dan mulailah diadakan pembersihan secara besar-besaran, dimulai dengan memabat dan disusul dengan penebangan pohon. Kayu-kayu yang ditebang itu tidak boleh dibuang tetapi harus ditempatkan di kebun tersebut. Pertama-tama setelah timbunan ditempatkan di tengah-tengah kebun dan dikawal dengan nama *mumur* dan merupakan tempat untuk roh yang dianggap dapat menjamin keberhasilan panen. *Mumur* ini disusun oleh *nyara*. Setelah *mumur* disusun kayu bersisa di timbun di kebun tersebut. Kayu itu tidak boleh diambil setelah se-

lesainya panen. Pemilik kebun itu sendiri tidak diperkenankan mengambil kayu-kayu itu, tetapi orang lain diperkenankan, kecuali *mumur* hanya boleh diambil oleh *nyara*.

Setelah pembersihan selesai tibalah saat bagi penanaman. Dalam hal ini terlihat adanya kerja sama antara kaum pria dan wanita, pria bertugas menggali lobang, wanita mengisi benih padi, dan di belakangnya bertugaslah sekelompok pria lainnya untuk menutupi lobang tadinya. Pekerjaan ini diiringi dengan bunyi-bunyian yang dimainkan oleh kelompok pemuda. Bunyian ini berfungsi baik sebagai pembangkit semangat bekerja maupun sebagai pernyataan doa mohon pemberkatan dari roh-roh agar kebun yang ditanami padi tadi dapat berhasil. Setelah padi berumur 3 bulan kebun itu dibersihkan dari rumput-rumputnya. Kemudian alat-alat yang digunakan ditempatkan pada keempat sudut kebun, sedangkan yang satu diletakkan di tengah kebun. Tiga hari sebelum panen *nyara* memasuki kebun padi itu untuk membaca doa dan memercikkan air wangi-wangian.

Sehari sebelum panen *nyara* memasuki kebun kembali dan bermalam dalam lumbung yang telah dipersiapkan untuk melakukan upacara-upacara tertentu sampai keesokan harinya. Yang menuai adalah perempuan sedangkan yang membawanya ke lumbung adalah lelaki. *Paludi* (padi) pertama yang akan masuk lumbung sebelumnya harus dijamah oleh *nyara* sebagai tanda pemberkatan, barulah *paludi-paludi* (padi-padi) yang lain diperkenankan masuk lumbung. Setelah selesai pemungutan hasil, barulah *bobota* bermusyawarah untuk menentukan hari diadakannya upacara *waleng*. Upacara-upacara tersebut di atas khusus dibuat dalam usaha-usaha pertanian padi. Sedangkan usaha pertanian lainnya tidak mengenal upacara adat. Tanaman-tanaman perdagangan penting yang berasal dari Maluku Utara adalah kelapa, coklat, kopi, dan pala.

PETERNAKAN.

Bidang peternakan belum merupakan suatu bidang usaha yang serius, karena sistem pemeliharaan dan perawatan ternak belumlah dilakukan secara teratur. Hewan-hewan dibiarkan berkeliaran. Jenis-jenis ternak yang dipelihara antara lain kambing, ayam, dan sapi. Walaupun peternakan ini belum diadakan dengan

teratur baik, namun hewan-hewan ternak tersebut mengandung nilai-nilai ekonomi dan arti sosial yang tinggi, sebab sipemelihara dapat memperoleh keuntungan-keuntungan praktis, karena pada saat-saat tertentu orang lain memerlukannya atau si pemelihara sendiri, bila mereka atau ia sendiri mengadakan upacara-upacara tertentu seperti perkawinan, chitanan, dan sebagainya.

KERAJINAN.

Dalam bidang kerajinan, daerah Kabupaten Maluku Utara cukup terkenal. Tetapi hal ini tidaklah berarti, kerajinan itu dilakukan dan terdapat pada semua daerah, ada pula daerah yang penduduknya tidak mengusahakan kerajinan tangan misalnya daerah kecamatan pulau Tidore. Daerah yang banyak menghasilkan karya-karya kerajinan tangan adalah daerah Kecamatan Ternate, daerah Kecamatan Jailolo dan daerah Halmahera seperti Tobelo, Galela, Ibu, juga daerah pulau Bacan, daerah Kecamatan Sahu.

Bentuk kerajinan tangan yang dihasilkan terutama berbentuk karya-karya anyaman seperti tikar untuk tempat tidur, tikar hias pengganti permadani, nyiru-nyiru untuk keperluan rumah tangga, nyiru untuk hiasan dinding, berbagai jenis ayakan, tutup saji, sapu hias dan sebagainya. Bahan baku yang dipergunakan adalah sejenis daun pandan, belahan-belahan bambu, khusus untuk sapu hias dipergunakan sapu lidi. Bentuk-bentuk kerajinan tangan selain anyaman tidak dikerjakan.

Kerajinan tangan ini lazim dilakukan oleh kaum wanita dan dipasarkan secara lokal. Ada pula hasil kerajinan tangan ini semata-mata untuk memenuhi keperluan sendiri. Hasil kerajinan tangan ini banyak juga dibeli oleh para pejabat pemerintah yang berkunjung ke daerah Maluku Utara dan oleh orang yang bukan berasal dari daerah ini, sebagai barang-barang souvenir.

B. MALUKU TENGAH

BERBURU.

Perburuan sebagai mata pencaharian sekunder tidaklah dikerjakan oleh petani pedesaan kecamatan pulau Ambon. Di pulau Seram perburuan hampir selalu diadakan, baik secara berkelompok

(bawa anjing) maupun secara pribadi. Perburuan sering diadakan di daerah perburuan desa yang bersangkutan tetapi sering terjadi seorang pemburu memasuki daerah perburuan desa lain. Menurut keterangan yang diperoleh, dikatakan bahwa hal tersebut tidak merupakan suatu pelanggaran, tidak ada yang dikenakan sanksi, karena hewan-hewan buruan itu tidak mengenal domisili. Tetapi bila seorang pemburu dari suatu tempat hendak berburu pada suatu tempat yang letaknya cukup jauh, terlebih dahulu harus diperoleh ijin dari badan *Saniri Negeri* desa yang bersangkutan. Dahulu sebelum orang pergi berburu terlebih dahulu secara adat ia melakukan upacara *tanase (Waesala)* atau *kabosa (Morekau, Lumoli)*. *Tanase* adalah salah satu bentuk upacara *babeto* yang ditujukan terhadap upacara *upuama*, agar perburuan yang diadakan nanti dapat membawa hasil. Upacara *kabosa*, di mana si pemburu berjanji akan memberikan bagian yang sebaik mungkin dari hasil perburuannya kepada *kabosa*. Pada saat makan bersama itu si pemburu sudah dapat mengetahui apakah perburuannya akan berhasil atau tidak, atau apakah perburuannya itu perlu ditunda, apakah ada bahaya ataukah tidak. Jikalau perburuan yang dilakukan itu berhasil, maka kepada *kabosa* itu haruslah diserahkan jantung, lidah, bahagian dada, dan salah satu paha belakang, sebagai tanda terimakasih.

Pada desa Luhu dahulu, sebelum orang berburu, terlebih dahulu ia harus mengadakan upacara memohon berkat dari *Latu Siak*. Upacara ini dikenal dengan nama upacara *sirih pasak*. *Latu Siak* adalah sejenis kekuasaan gaib yang dianggap sebagai tokoh yang menentukan keberhasilan perburuan. Jenis-jenis binatang yang merupakan binatang perburuan adalah babi, rusa, kusu, burung kasuari, burung taon-taon dan lain-lain. Perburuan biasanya dilakukan setiap saat, kecuali berburu burung kasuari, dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Alat-alat yang biasa dipergunakan adalah *Hela* (perangkap Luhu), *oy* (tombak) busur dan panah, *bole* (perangkap = Lumoli, Morekau), *bulutui* (bambu runcing), *dodeso* (perangkap- Waesala). Hasil-hasil perburuan itu, biasanya dipergunakan untuk kepentingan keluarga kalau ada kelebihan hasil, barulah dijual. Di desa Luhu 75% hasil perburuan dijual sedangkan 25% sisanya dipergunakan untuk kebutuhan keluarga. Dahulu dalam bidang perburuan ini dikenal adanya periode atau masa *sasi* (larangan untuk

berburu dalam jangka waktu tertentu) terhadap burung kasuari. *Sasi* mana di kenal dengan nama *sasi nusaina*. *Sasi nusaina* ini bertujuan untuk mencegah punahnya jenis binatang ini. *Sasi* ini biasanya diadakan secara serempak di seluruh pulau Seram. Bila terjadi pelanggaran, si pelanggar dikenakan denda berupa sebagian dusun damarnya ditambah dengan sejumlah piring tua.

MERAMU.

Sebagai mata pencaharian tambahan, meramu ini hanyalah dilakukan sewaktu-waktu, pada saat adanya kebutuhan atau pesanan jenis-jenis hasil perburuan itu. Jenis-jenis ramuan yang diusahakan adalah damar, berbagai jenis kayu seperti kayu besi, *makila*, *linggua*, *siki*, *gopaisa*, *samama* dan lain-lain.

Peramuan ini dapat dilakukan secara pribadi biasanya diadakan dalam hutan petuanan desa yang bersangkutan. Hasil-hasil peramuan itu dipergunakan untuk keperluan sendiri dan sebagian besar dijual ke Ambon. Peramuan ini dapat dilakukan secara pribadi, untuk kepentingan pribadi, secara berkelompok untuk kepentingan desa. Menurut keterangan ini dalam melakukan peramuan ini dikenal adanya upacara-upacara adat antara lain *Turu Esia* di desa Luhu. Maksudnya sebagai penangkal bahaya agar peramuan yang diadakan itu berhasil baik. Bila ada peramuan diadakan pembagian kerja antara kaum pria dan kaum wanita. Kaum pria melakukan peramuan, kaum wanita menyiapkan makanan dan mengantarkannya ke tempat peramuan tersebut.

PERIKANAN.

Penangkapan ikan bagi penduduk pedesaan daerah pesisir pantai pada umumnya berfungsi sebagai mata pencaharian tambahan (Waesala, Iha Luhu), tetapi bagi penduduk desa Luhu lebih cenderung dikategorikan sebagai mata pencaharian pokok di samping pertanian.

Alat-alat yang lazim dipakai pada waktu penangkapan ikan ini berupa jaring, jala, *sero*, *bubu*, *nureho*, kail. Daerah penangkapan adalah lautan petuanan desa yang bersangkutan atau yang disebut *labuang*. Tiap-tiap desa pesisir memiliki labuangnya sendiri, bila para nelayan suatu desa melakukan penangkapan pada

labuang desa lain, ia diharuskan membayar sejumlah uang untuk desa tersebut, istilahnya *bayar labuang*. Jumlahnya tergantung dari permintaan badan Saniri Negeri desa yang bersangkutan.

Bagi masyarakat desa Assilulu penangkapan ikan merupakan mata pencaharian pokok. Sebab di sini jarang orang mengusahakan ladang, mereka lebih banyak mengusahakan kebun cengkeh dan pala. Penangkapan ikan ini tidak mengenal adanya upacara-upacara adat secara khusus, walaupun demikian telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk mendasarkan semua kegiatan/usaha dalam doa sesuai keyakinan agama masing-masing.

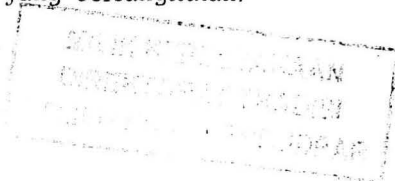
Sebelum seorang nelayan turun ke laut terlebih dahulu ia berdoa kepada Tuhan memohonkan berkat dan perlindungannya. Hasil penangkapan biasanya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, kelebihannya baru dijual (Waesala, Mamala). Bagi desa Luhu, Iha- Kulur dan Asilulu, hasil penangkapan terutama untuk dijual ke Hitu dan Ambon.

Jenis-jenis ikan yang biasa ditangkap antara lain *cakalang* (tonkol), *komu*, *momar*, *tangiri*, *silapa*, *lalosi*, *make*, *kawalinya* dan sebagainya. Penangkapan ikan yang dilakukan dengan mempergunakan jaring dan *rorehe* dilakukan secara berkelompok, dipimpin oleh seorang *tanase*, para anggota disebut *masnait*. Jenis ikan yang biasa ditangkap dengan jenis alat ini adalah *momar*, *kawalinya*, *make*, *julung*, *tuing-tuing* (ikan terbang). Penangkapan dengan jala dan bubu dilakukan secara pribadi. Jenis ikan yang ditangkap dengan jala antara lain *make*, *kawalinya*, sedangkan yang ditangkap dengan bubu adalah yang disebut ikan *batu-batu*.

Penduduk pedalaman pulau Seram seperti Morekau dan Lumoli juga melakukan penangkapan ikan di sungai Eti. Alat yang dipergunakan adalah pancing (*hohate*) dan bubu. Sering pula dilakukan *penborehan* (*bore*) dengan mempergunakan akar atau kulit-kulit pohon tertentu. Akar atau kulit tersebut ditumbuk kemudian ditaburkan ke dalam air. Ikan-ikan yang ada di sekitarnya akan terbius. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain *bolana* (*bolu*) dan *somase*. Hasil penangkapan ini semata-mata dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Penduduk desa Lumoli dewasa ini melaksanakan usaha perikanan darat berbentuk tambak. Jenis ikan yang ditambak antara lain, mujair, tawar dan ikan mas.

PERTANIAN

Pada umumnya yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk pedesaan adalah bertani ladang. Bentuk mata pencaharian lain seperti berburu, meramu, perikanan, peternakan dan kerajinan merupakan mata pencaharian tambahan semata-mata. Di desa Waesala (Jazirah Hoamoal Barat) pembukaan suatu kebun baru harus didahului dengan upacara *pata-mitu* yang dipimpin oleh kepala adat. Upacara *pata-mitu* (memohonkan ijin dari roh nenek moyang) didahului dengan *babeto* (seruan) kepada roh-roh *upu-ama* (nenek moyang). *Babeto* tersebut dilakukan oleh kepala adat. Maksud dari upacara *pata-mitu* ini adalah untuk menghindari kemungkinan adanya *katula* (kutukan) *upu-ama*. Benda-benda yang dibutuhkan dalam upacara ini merupakan sirih-pinang dan 4 batang rokok. Benda-benda ini ditempatkan dalam lembar pinang (pelopak pinang). Pelopak pinang beserta isinya itu kemudian diletakkan pada pohon kayu pertama yang akan ditebang. Dibiarkan selama satu malam dan pada keesokan harinya pohon tersebut ditebang, baru pembukaan kebun dimulai. Tujuan upacara ini sebagaimana dikatakan adalah untuk menghindari *katula*, dengan demikian kebun yang diusahakan itu dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Masyarakat desa Morekau dan Lomoli dalam mengerjakan pertanian, mengenal adanya upacara *kabosa*. Menurut keyakinan masyarakat, *kabosa* adalah salah satu bentuk kekuatan sakti yang sangat menentukan bagi keberhasilan usaha-usaha masyarakat. Berhasil tidaknya usaha-usaha pertanian, perburuan dan sebagainya semata-mata tergantung dari upacara *kabosa* ini. Upacara *kabosa* diadakan dalam sebuah rumah tertentu yang dianggap sebagai kediaman tokoh tersebut. Dalam rumah ini ditempatkan berbagai jenis piring tua (piring-piring buatan Tiongkok) dan seperangkat gong (sejenis gamelan). Orang yang berkepentingan (yang hendak membuka kebun baru) harus mempersiapkan hidangan-hidangan tertentu berupa *papeda*, nasi, daging rusa, *kusu* dan sirih pinang untuk dihidangkan kepada *kabosa*. Ia kemudian mendatangi rumah *kabosa* dan berbicara dengan *kabosa* melalui seorang medium tentang maksudnya. Hasil dari usahanya itu langsung dapat diketahui, berhasil atau gagal. Kalau seandainya usaha itu akan mengalami kegagalan, *kabosa* sekaligus memberi saran dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan.



Selain masyarakat Waesela, Morekau dan Lumoli (masa lampau), masyarakat desa-desa Luhu mengenal pula upacara yang berhubungan dengan pertanian, yakni upacara yang dikenal dengan nama *sirih masak*. Tujuan dari pelaksanaan upacara ini sama saja dengan upacara pata-nitu dan *kabosa*.

Pembukaan kebun baru biasanya dikerjakan secara *masohi* (gotong-royong). Kaum pria melakukan penebangan pohon, pembersihan semak belukar, kaum wanita mempersiapkan makanan dan mengantarkannya ke tempat tersebut. Bila kebun yang dikerjakan itu secara gotong royong pula, seperti terlihat di desa Morekau dan Lumoli. Sebaliknya kalau kebun tersebut akan ditanami dengan *patatas* (ketela rambat), *kasbi* (ketela kayu), dan sebagainya, biasanya dikerjakan sendiri oleh pemiliknya.

Teknik yang dipakai dalam bidang ini adalah cara tradisional antara lain mencangkul tanah, kemudian membuat *kuning* (tanah yang telah dicangkul ditumpuk berbentuk gunung) untuk menanam *patatas*, atau ubi, *kembili* dan sebagainya. Untuk benih ubi dan *kembili* biasanya dipergunakan *Sanusu* (tonggak daripada kayu) sebagai tempat perayapan tanaman tersebut.

Tanaman padi pun dikerjakan secara tradisional pula dengan mempergunakan *tulibuai* (sebatang kayu yang tidak terlampau besar yang ditajamkan pangkalnya) untuk melobangi guna diisi dengan benih padi. Penanaman padi juga mengenal adanya pembagian kerja antara wanita dan pria, kaum pria bertugas untuk melobangi tanah, di belakangnya berjalanlah kaum wanita untuk mengisi lobang tadi dengan benih padi. Jenis tanaman yang lazim diusahakan antara lain padi (Morekau, Lumoli), *patatas*, ubi, *kembili*, keladi, jagung berbagai jenis kacang-kacangan, pisang, sayur-sayuran dan sebagainya. Pekerjaan menuai padi dikerjakan secara gotong royong pula.

Dahulu kala hasil-hasil usaha pertanian dalam jumlah yang tertentu dipersembahkan kepada *Upu-ama* dan *kabosa* sebagai tanda syukur atas limpahan berkat yang diberikan itu. Dewasa ini bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang. Doa pengucapan syukur ini biasanya diadakan di rumah petani yang bersangkutan dan dipimpin oleh pendeta atau salah satu majelis jemaat (untuk desa-desa Kristen) sebaliknya pada desa-desa seperti Waesela (Islam) dipimpin oleh imam.

Di samping usaha pertanian tanaman umur pendek, penduduk mengusahakan pula kebun-kebun cengkeh, pala, dan kelapa. Hasilnya diperdagangkan. Hasil-hasil kebun tanaman umur pendek adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanaman padi hanyalah dikenal di pulau Seram. Pada daerah kecamatan pulau Ambon para petani menanam ladangnya dengan *patatas*, *kasbi*, keladi, *kembali* dan jagung sebagai tanaman primer, sebaliknya sebagai tanaman sekunder adalah cengkeh dan pala. Masyarakat petani daerah Kecamatan pulau Ambon tidak mengenal adanya upacara-upacara yang berkaitan dengan usaha pertanian itu.

PETERNAKAN

Peternakan dalam bentuk suatu kegiatan yang teratur baik tidak dikenal. Yang ada ialah peternakan-peternakan biasa saja tanpa adanya suatu sistem tertentu. Pada umumnya jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara antara lain: kambing, ayam, itik. Hewan-hewan ini dibiarkan bebas berkeliaran tanpa dikandangkan. Tujuan pemeliharaan jenis-jenis hewan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu antara lain: perkawinan, khitanan dan sebagainya, baik untuk kebutuhan si pemilik maupun kebutuhan anggota masyarakat lainnya.

KERAJINAN

Umumnya kerajinan tangan yang dikerjakan oleh penduduk pedesaan adalah berbentuk anyaman. Penduduk pedesaan kecamatan pulau Ambon sebagian besar sudah tidak mengerjakan kerajinan ini, berlainan halnya dengan penduduk pedesaan di luar kecamatan pulau Ambon. Hasil kerajinan ini berupa nyiru, *sokat*, kukusan, tutup saji. Bahan yang dipakai adalah belahan-belahan bambu yang dianyam. Hasil kerajinan lainnya berupa tikar, *kakoya* (sejenis payung). Bahan yang dipergunakan adalah pandan yang dianyam. Dari kulit dahan rumbia dibuatkan *atiting* (sejenis keranjang). Jenis kerajinan ini dikerjakan oleh kaum wanita dan hasilnya lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kalau ada kelebihan produksi barulah dijual. Jenis kerajinan lain yang juga dikenal adalah tenunan (Morokau dan Lumoli). Hasil tenunan ini berupa *kenune* (sejenis rok) untuk pakaian wanita. Bahan yang dipergunakan adalah sejenis tumbuhan palma. Melalui proses-proses tertentu diambil serat-serat benang-

nya kemudian ditenu. Proses pengambilan benangnya dilakukan sebagai berikut: bagian dahan dan daun muda (*tombak*, Indonesia = pucuk) dipotong dan direbus sampai mendidih airnya, kemudian dicuci di sungai guna menghilangkan zat-zat lendirnya, sesudah itu dijemur sampai kering kemudian dilepaskan serat-serat benangnya.

Bentuk kerajinan lain yang masih dikerjakan yaitu pembuatan *cidaku* (cawat) dari kulit kayu. Pembuatan *cidaku* ini diadakan pada saat masyarakat menghadapi upacara adat tertentu atau upacara nasional seperti perayaan 17 Agustus. *Cidaku* dipergunakan khusus dalam *cakalele*. Yang mengerjakan pembuatan *cidaku* ini adalah kaum pria.

Teknik pembuatan *cidaku* adalah sebagai berikut: Kulit kayu diletakkan di atas kayu pengalas (aitokaimakatukwani), kemudian dipukul permukaannya dengan batu pemukul pertama (*liyaului*) sehingga kulit kayu itu menjadi lebar dan panjang dan serat-serat yang tidak dikehendaki lepas. Sesudah itu diperhalus dengan batu pemukul kedua. Batu pemukul kedua ini permukaannya diberi motif-motif dengan ukir-ukiran. Motif tersebut akan tertinggal bekasnya pada permukaan kulit kayu ketika dipukul. Motif tradisional berupa *stinger* (stinger motif). Motif ini tidak jelas terlihat, karena tidak mengandung arti fungsional.

Status dan prestise sosial seseorang pria dapat dilihat pada *cidakunya*. Apabila *cidaku* yang dipakainya itu polos dalam arti tidak terdapat motif-motif, berarti si pemakai masih rendah statusnya. Sebaliknya apabila pada *cidaku* itu terdapat motif-motif berarti si pemakai telah memiliki status dan prestise dalam kehidupan masyarakat. Motif-motif tersebut tidak boleh dibuat oleh pemilik *cidaku*. Orang yang berhak membuat motif adalah *mauweng* (tokoh agama). *Mauweng* dianggap tokoh penting dalam masyarakat karena dialah yang senantiasa dapat berhubungan dengan makhluk halus. Pembuatan motif-motif pada *cidaku* itu dilakukan dalam suatu upacara pada *tanhole* (rumah makhluk halus). Jumlah motif yang terdapat pada *cidaku* menunjukkan kepada jumlah kepala yang telah berhasil ditebas oleh pemakai tersebut, dalam pertemuan ataupun dalam pengayauan.

Di sinilah letak nilai-nilai kepahlawanannya (C.F. TENSES). Apa yang dikemukakan di atas hanyalah berlaku pada masa lampau sebelum penduduk memeluk agama Kristen atau agama Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan *cidaku* sampai kini masih dikerjakan dan juga diberi motif-motif berbagai ragam hias, tetapi tidak mengandung pengertian status dan prestise. *Cidaku* maupun *kanume* hanyalah dipakai dalam upacara-upacara tertentu saja, di mana motif-motif tadi itu hanyalah berfungsi sebagai gambaran masa lampau mengenai bagaimanakah seorang pria memperoleh status dan prestisenya dalam masyarakat.

C. MALUKU TENGGARA

BERBURU

Perburuan bagi daerah Kabupaten Maluku Tenggara semata-mata berfungsi sebagai mata pencaharian tambahan. Hasil yang diperoleh dalam perburuan biasanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau ada kelebihan barulah dijual kepada masyarakat desa. Perburuan itu biasanya dilakukan secara perorangan. Adakalanya dilakukan secara berkelompok. Perburuan yang dilakukan secara berkelompok ini lazim diistilahkan *usir*. Anjing merupakan binatang piaraan yang sangat penting artinya bagi pelaksanaan perburuan yang dilakukan secara berkelompok ini. Pada sistem perburuan yang dilakukan secara berkelompok dikenal adanya cara pembagian hasil yang cukup unik yaitu pemilik anjing memperoleh kepala binatang sisanya baru dibagi sama rata.

Perburuan biasanya dilakukan sewaktu-waktu, tetapi ada kalanya perburuan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dan biasanya dipimpin oleh pemerintah negeri bila akan diadakan pesta negeri. Jenis hewan buruan adalah babi dan kusu (kus-kus). Pada desa Wasin hasil perburuan ini di samping berfungsi untuk memenuhi kepentingan keluarga juga dipergunakan sebagai alat tukar-menukar dengan benda-benda lain keperluan hidup. Di desa desa yang penduduknya beragama Islam seperti desa Dula dan Elralang perburuan babi dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memusnahkan jenis hewan tersebut, karena sangat merugikan perkebunan rakyat (penduduk).

Daerah perburuan biasanya berlokasi pada hutan-hutan daerah petuanan desa yang bersangkutan. Tetapi sering terjadi bahwa perburuan itu dilakukan sampai hutan petuanan desa lain. Para pemburu desa Yantol mempunyai kebiasaan sebelum melakukan perburuan terlebih dahulu mengadakan semacam upacara,

yaitu upacara memberi makan kepada anjing dengan tujuan agar supaya perburuan yang dilakukan itu berhasil. Dengan pengertian anjing yang dipergunakan itu akan berhasil *mendirikan babi* (menghentikan gerak lari dari babi) sehingga mudah dibunuh oleh para pemburu. Di samping upacara itu, diadakan pula upacara antara para pemburu yang hendak berburu itu, berupa upacara makan sirih dan pinang. Upacara ini bertujuan saling memaafkan kesalahan pada waktu-waktu yang lampau agar supaya perburuan yang dilakukan akan berhasil dan juga agar pemburu tercegah dari malapetaka.

Para pemburu desa Sathean sebelum melakukan perburuan terlebih dahulu mengadakan upacara doa, supaya mereka senantiasa berada dalam perlindungan Tuhan. Upacara mana biasanya diadakan di rumah salah seorang anggota kelompok. Perburuan yang dilakukan secara berkelompok mempunyai arti sosial yang penting. Dikatakan demikian, sebab hasil buruan yang diperoleh itu tidak dibagi antara pemburu saja tetapi diperuntukkan bagi orang yang mempunyai hajat umpama perkawinan. Di sini tidaklah berarti bahwa pembahagian itu tidak ada sama sekali. Pemilik anjing tetap mendapat bahagiannya dan ini dianggap sebagai bahagian anjing tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena bagi para pemburu, anjing mempunyai arti magis tertentu. Alat-alat yang dipergunakan adalah tombak, panah, dan bambu runcing. Di samping alat-alat tersebut lazim dipergunakan pula jerat.

MERAMU

Sebagai pencaharian tambahan meramu tidak dilakukan secara teratur, tetapi diadakan sewaktu-waktu, dalam arti kalau ada kebutuhan barulah pekerjaan ini dilakukan. Hasil hutan yang diramu terutama berupa kayu-kayuan bahan-bahan bangunan perumahan. Jenis kayu yang dikumpulkan itu terutama kayu besi. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum pria dan diadakan pada hutan-hutan petuanan desa sendiri.

PERIKANAN

Sebagai mata pencaharian tambahan perikanan lebih penting artinya dari pada perburuan. Dikatakan demikian karena pekerjaan penangkapan ikan dilakukan lebih intensip dan diadakan setiap hari, serta mempunyai arti ekonomis yang penting. Karena

hasil penangkapan itu tidaklah sekedar dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi juga untuk dijual. Penangkapan ikan biasanya diadakan pada daerah perairan sendiri. Sering juga penangkapan itu diadakan pada perairan desa lain. Ikan yang ditangkap itu terdiri dari berbagai jenis sebagai: *komu, lema, cakalang, puri, make, kawlinya* dan berbagai jenis ikan *batu-batu*. Penangkapan dilakukan secara tradisional dengan mempergunakan alat-alat seperti kail, jaring, *bubu* atau lukan, jala, *sero* dan *labeske*. *Labeske*, adalah alat penangkapan tradisional yang lazim dipergunakan oleh para nelayan desa *Dula*. Teknik pembuatan alat ini adalah sebagai berikut: daun kelapa muda diikatkan pada tali (tali hutan) kemudian ditarik menuju tepi pantai. Dengan cara seperti ini ikan-ikan yang ada itu digiring dan akhirnya terdampar.

Ada desa-desa tertentu yang mengadakan upacara-upacara sebelum melakukan penangkapan. Antara lain para nelayan desa *Dula*. Satu atau dua orang nelayan turun ke pantai dengan memakai perhiasan emas lalu *berniat adat*. Tujuannya agar penangkapan nanti dapat memperoleh banyak hasil. Bagaimanakah bentuk niat adat itu tidak dijelaskan. Di desa *Mun* bila seorang nelayan akan mendirikan *sero*, maka dilakukan upacara pemotongan tiang pertama dari *sero* tersebut pada waktu malam. Pemimpin upacara adalah seorang tua dari pemilik *sero*. Upacara ini juga bertujuan agar kawanan ikan akan banyak memasuki *sero* tersebut. Biasanya dilakukan pada daerah perairan di mana *sero* tersebut akan didirikan. Di desa *Yantel* apabila para nelayan hendak menangkap ikan dengan mempergunakan *sosoki* (sejenis alat penangkapan ikan), terlebih dahulu diadakan upacara doa yang dipimpin oleh seorang tua dari *matarumah* (clan) *Elwarin*. Upacara yang serupa juga diadakan oleh para nelayan desa *Lerohoilim*.

Ada desa-desa di mana para nelayannya tidak memerlukan diadakannya suatu upacara sehubungan dengan penangkapan ikan. Misalnya nelayan desa *Waain, Ibra, Letfuan, Erlarang* dan *Rumadian*. Upacara mana sedikit banyaknya menunjukkan kepada sisa-sisa bentuk kepercayaan yang sifatnya animistis-dinamistis.

PERTANIAN

Mata pencaharian pokok masyarakat pedesaan daerah kabupaten Maluku Tenggara pada umumnya adalah bercocok tanam

atau bertani. Di samping mata pencaharian ini didapati pula berbagai bentuk dan corak mata pencaharian tambahan seperti berburu, menangkap ikan (nelayan) dan bertukang. Pertukangan sebagai mata pencaharian tambahan terutama didapati pada pencaharian pada desa-desa Yantel, Mun, Elralang, dan Faan. Sebaliknya mata pencaharian tambahan seperti berburu dan menangkap ikan ditemukan hampir pada setiap desa tergantung letaknya. Desa pedalaman mata pencaharian tambahannya berburu, desa pesisir mata pencaharian tambahannya menangkap ikan.

Bentuk usaha pertanian yang dilaksanakan itu adalah bercocok-tanam di ladang. Di daerah ini tidak didapati adanya organisasi yang bergerak dalam bidang pertanian sebagai mana yang didapati di daerah Kecamatan pulau Tidore (Maluku Utara). Oleh karena itu dalam mengerjakan ladang biasanya dilakukan secara perorangan bersama-sama dengan keluarga. Tetapi sering pula dikerjakan secara gotong royong.

Pengarah tenaga secara gotong royong dalam usaha pertanian ini terutama dilakukan pada waktu membuka kebun baru. Sistem gotong royong ini memang sangat diperlukan sebab membuka kebun baru memerlukan banyak sekali tenaga kerja. Dalam sistim ini dikenal adanya pembahagian kerja antara pria wanita. Pada waktu pembukaan kebun baru pria bertugas untuk melakukan penebangan pohon-pohon, memabat semak belukar, membuat pagar dan mencangkul kebun yang akan ditanami. Dalam hal ini kaum wanita bertugas untuk membakar kebun itu, membersihkan rumput, menanam benih dan memungut hasil pertanian itu nanti.

Jenis-jenis tanaman yang diusahakan terutama ketela pohon (*kasbi*). Karena dari ketela pohon ini dibuat *embal* yang merupakan makanan pokok penduduk daerah kabupaten Maluku Tenggara. Di samping ketela pohon (*kasbi*) ditanam pula berbagai jenis ubi-ubian, jagung dan kacang tanah. Juga sayur-sayuran. Dalam melaksanakan usaha pertanian ini dikenal adanya upacara-upacara khusus, terutama pada waktu pembukaan kebun dan pemungutan hasilnya. Bagaimanakah bentuk-bentuk upacara tersebut tidak diketahui karena tidak diperolehnya data-data mengenai hal tersebut. Hanya dicatat bahwa upacara-upacara yang diadakan itu bertujuan agar supaya ladang yang diusahakan itu dapat

memberi hasil dan tidak dirusak oleh babi hutan. Pada waktu pemungutan hasil diadakan pula upacara sebagai tanda pengucapan syukur terhadap roh-roh yang dianggap sangat menentukan keberhasilan usaha pertanian tersebut.

Masyarakat petani desa Debut mengenal kedua jenis upacara tersebut dan upacara di mana dilaksanakan sebagai berikut: Pada waktu pembukaan kebun baru masyarakat mempunyai kebiasaan untuk mengundang seorang tua yang dianggap bertangan dingin guna melakukan penebangan pertama atau *pameri* pertama (membabat), sesudah itu barulah penebangan dan pembersihan masal dimulai. Demikianlah pada waktu pemungutan hasil, orang yang pertama-tama melakukan hal ini adalah seorang tua baik ayah, ibu, kakek ataupun nenek. Pada bentuk upacara pertama tujuannya ialah agar supaya kebun yang dikerjakan itu dapat menghasilkan, pada bentuk yang kedua tujuannya sebagai pengucapan syukur atau rasa terima kasih terhadap roh-roh para leluhur dengan mempersembahkan hasil yang pertama dipetik. Kedudukan orang tua yang disinggung di atas adalah sebagai wakil para leluhur itu. Hal ini perlu dilakukan karena memperoleh perlindungan dan bantuan dari arwah-arwah leluhur.

Masyarakat pedesaan yang masih mengenal pelaksanaan upacara-upacara tersebut antara lain masyarakat desa Letruan, Dula, Sathean, Rumadian, Elralang, Mun dan Lerohoilin. Teknik pelaksanaan usaha pertanian secara tradisional. Antara lain mengembur tanah dengan cara mencangkul membuat *kuming* (tanah yang ditimbun berbentuk gunung) untuk menanam berbagai jenis ubi-ubian dan ketela pohon, menancapkan tonggak (orang Seram menyebutnya *sanusu* sebagai tempat merayap ubi-ubian tersebut. Hasil-hasil ladang itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Masyarakat petani pada desa Dula mengenal pula penanaman padi ladang. Di samping mata pencaharian pokok dalam bidang pertanian, dikenal pula jenis usaha pertanian sebagai mata pencaharian tambahan yakni mengusahakan kebun kelapa dan kopi. Sebagaimana telah disinggung bahwa cara pengerahan tenaga dalam usaha pertanian adalah secara gotong gorong, menurut bahasa setempat ialah *maren*.

PETERNAKAN

Kegiatan penduduk dalam bidang peternakan belum dapat dikatakan sebagai suatu bentuk usaha yang diadakan secara intensip. Hal mana jelas terlihat dari cara pemeliharaan hewan-hewan ternak yang sifatnya tidak teratur. Hewan-hewan ternak itu dibiarkan bebas berkeliaran di dalam desa dalam arti tidak dikandangkan.

Pada umumnya kegiatan beternak merupakan usaha-usaha perorangan. Walaupun kegiatan ini belum diadakan secara intensip dan teratur, namun hewan-hewan ternak itu mengandung arti sosial yang baik dalam tata kehidupan masyarakat. Sewaktu-waktu bila ada yang memerlukan dapat dibeli atau dapat ditolong. Dengan demikian bagi si pemelihara hewan-hewan ternak juga mempunyai arti ekonomis yang penting. Jenis-jenis hewan yang biasa ditenakkan adalah ayam, sapi, kambing, dan babi.

KERAJINAN

Umumnya kerajinan yang dikenal dan dikerjakan oleh penduduk daerah ini terutama berbentuk anyaman. Hasil-hasil kerajinan berbentuk tikar, bakul, niru (nyiru), ayakan dan topi. Bentuk kerajinan ini pada umumnya dilakukan kaum wanita kecuali kursi rotan dikerjakan oleh kaum pria. Hasil-hasil kerajinan tangan ini dipergunakan oleh keluarga sendiri dan ada juga untuk dijual.

B A B IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

A. MALUKU UTARA

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat Pertanian. Dalam melakukan usaha pertanian diperlukan alat-alat yang secara teknis dapat mempermudah pekerjaan dan memberikan hasil yang cukup memuaskan. Guna mencapai tujuan tersebut, para petani Maluku Utara mempergunakan alat-alat pertanian tradisional di samping alat-alat yang umum digunakan pada daerah-daerah lainnya di Indonesia. Alat-alat pertanian tradisional yang lazim di pergunakan adalah *kuda-kuda* atau yang disebut juga *kuwo* merupakan sejenis cetok yang biasanya digunakan untuk mencabut rumput, *peda* adalah sejenis parang yang biasa digunakan untuk memabat semak belukar, *tamao* merupakan kampak yang lazim digunakan untuk menebang pohon-pohon besar, *pacut* adalah pacul dan digunakan untuk menggemburkan tanah, *sagu-sagu* adalah sejenis alat yang biasanya digunakan untuk menanamkan tanaman, *pajeko* merupakan sejenis bajak digunakan sebagai pengganti cangkul. *Pajeko* ini banyak sekali digunakan di daerah Jailolo. Alat-alat tersebut ada yang dibuat sendiri (kuda-kuda atau kula dan sagu-sagu, lain dari ini semuanya dibeli).

Alat-alat perburuan. Karena perburuan sebagai mata pencaharian tidak lagi dilaksanakan dan bagaimanakah bentuk serta nama alat-alat tersebut pada waktu-waktu lampau tidak lagi diketahui, maka tidak dapat dikemukakan di sini.

Alat-alat perikanan. Dalam penangkapan ikan penduduk biasanya menggunakan beberapa jenis alat antara lain *bubu*, dibuat dari belahan-belahan bambu yang dianyam. Alat ini biasanya dipasang/diletakkan pada dasar laut sebagai penangkap (fishtrap), istilahnya *tindis bubu*. Dalam jangka waktu tertentu bubu ini ditarik kepermukaan air, istilahnya *angka bubu* untuk diambil ikan-ikan yang masuk perangkap. Alat-alat lain yang lazim digunakan adalah *soma* atau jaring dan *hohati* (pancing).

Soma biasanya dipasang pada daerah yang sebelumnya telah diketahui sebagai tempat berkumpulnya ikan-ikan. *Soma* biasanya mempergunakan alat pemberat pada bagian bawahnya. Alat ini dibuat dengan cara menuangkan timah, sedangkan bagian atasnya diberi alat pelampung yang terbuat dari jenis kayu yang ringan. Alat pelampung ini di kepulauan Maluku, umumnya dikenal dengan istilah *palompong*. *Hohati* adalah alat yang digunakan untuk memancing ikan. Alat ini berupa sebatang bambu yang cukup besarnya, bagian ujungnya diikat tali pancing yang diberi mata kail.

Alat peternakan. Peternakan belumlah merupakan suatu bentuk mata pencaharian yang dilakukan secara intensip dan teratur. Hal ini mengakibatkan tidaklah dapat dikemukakan alat-alat produksi dalam bidang ini. Satu-satunya alat produksi yang dikenal yaitu: *wigu-wigu* sebagai tempat ayam bertelur.

Alat-alat kerajinan. Karena bentuk usaha kerajinan semata-mata berupa anyaman maka tidaklah diperlukan alat-alat khusus, sebab kerajinan itu dikerjakan dengan menggunakan tangan.

Alat-alat peperangan. Alat-alat persenjataan yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar merupakan alat-alat yang biasanya dipergunakan untuk pertempuran. Yang dimaksudkan adalah alat-alat yang dipergunakan sebagai perlengkapan dalam mengerjakan suatu kegiatan/pekerjaan. Alat-alat yang dipergunakan dalam peperangan antara lain *peda*, *salawaku* (perisai) dan *kakalai*. (tombak): Alat-alat tersebut di atas umum dipergunakan di seluruh daerah kabupaten Maluku Utara, dan dahulu banyak dipergunakan dalam peperangan-peperangan lokal menentang Imperialisme barat.

Alat-alat keperluan sehari-hari. Jenis alat-alat yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari antara lain, *peda*, *tamao*, *soma hohati*.

Alat-alat untuk upacara. Alat-alat yang digunakan untuk kepentingan upacara-upacara seperti upacara adat hanyalah *peda* dan *salawaku*. Jenis alat-alat lain selain dari yang tersebut di atas tidak diketahui

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

Perhubungan antar desa di daerah Maluku Utara ini dilakukan melalui darat maupun laut, tergantung dari sudut letak desa-desa tersebut, apakah desa tersebut terletak pada daerah pedalaman ataukah di tepi pantai. Namun terdapat pula desa-desa yang sekaligus mempergunakan kedua cara perhubungan tersebut. Kedua cara tersebut lazim digunakan oleh desa-desa yang letaknya tidak terlalu jauh dari tepi pantai. Jailolo misalnya mempergunakan kedua cara tersebut, sebaliknya desa Topo di kecamatan pulau Tidore atau desa Awor di kecamatan Sahu hanya mempergunakan jalan perhubungan darat sebagai satu-satunya cara komunikasi dengan desa-desa sekitarnya.

Alat-alat perhubungan di darat. Alat-alat distribusi dan transpor di darat yang lazim digunakan adalah gerobak bendi dan mobil. Gerobak khusus dipergunakan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian dan barang-barang lainnya, bendi dan mobil digunakan selain untuk pengangkutan penumpang juga barang. Alat-alat distribusi dan transpor antar desa melalui laut ialah apa yang disebut *oti-oti*, digunakan baik untuk mengangkut penumpang maupun hasil-hasil pertanian. Komunikasi di daerah Maluku Utara dewasa ini dilakukan melalui tiga jalur, lautan, daratan, dan melalui udara.

Alat-alat perhubungan di danau dan laut. Melihat kepada keadaan di wilayah Maluku Utara, maka jalur komunikasi yang paling penting ialah melalui lautan. Jenis alat angkutan yang lazim digunakan pada jalur ini ialah kapal, motor-motor laut dan perahu (*oti-oti*). Jalur perhubungan laut dengan kapal sebagai sarana perhubungan dipegang oleh Pelni (Perusahaan Pelayaran Nasional) dan perusahaan-perusahaan lokal seperti piramut dan P.T. Usaha Raya serta Pelayaran Perintis. Daerah kabupaten Maluku Utara ini memiliki lima buah kota pelabuhan yaitu Ternate, Tidore, Tobelo, Bacan, dan Sarana. Maluku Utara memiliki pula para pelaut yang cukup terkenal terutama dari daerah Makian, Kayoa, dan Bajo. Jalur perhubungan laut ini sangat penting artinya baik bagi kepentingan ekonomi, sosial, dan bagi kepentingan administratif pemerintah pada umumnya.

WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Penyimpanan hasil produksi. Kecuali tempat khusus bagi penyimpanan padi, masyarakat petani daerah Maluku Utara tidak mempunyai kebiasaan untuk menyimpan hasil-hasil produksi pertanian pada tempatnya yang khusus. Padi setelah dituai diisi di dalam *paludi* (semacam keranjang kemudian dimasukkan ke dalam *tilatila* (lumbung). Hasil-hasil produksi pertanian lainnya seperti *patatas*, *kasbi* dan sayur-sayuran diletakkan di dapur begitu saja, adakalanya hasil seperti *batatas* dan *kasbi* itu ditimbun di bawah tempat tidur.

Pulau Tidore misalnya, hasil-hasil produksinya berupa palawija disimpan di dalam kaleng atau di dalam karung. Dikatakan bahwa pada masa lampau masyarakat mempunyai kebiasaan membuat tempat penyimpanan bagi jenis-jenis produksi ini. Hal ini berarti, perobahan dalam penggunaan wadah barangkali dapat dikembalikan kepada akibat proses kontak kebudayaan yang kemudian memberikan pengaruh-pengaruh psikologis yang menimbulkan terwujudnya subsitusi budaya terhadap wadah-wadah itu, berlandaskan kepada pemikiran, dengan mengeluarkan sedikit uang jenis-jenis wadah tersebut mudah diperoleh, sehingga orang tidak lagi bersusah payah mengerjakan wadah-wadah khusus itu.

Penyimpanan hasil sehari-hari. Masyarakat daerah Maluku Utara dewasa ini tidak memiliki tempat-tempat penyimpanan tradisional terhadap benda-benda kebutuhan sehari-hari seperti tempat khusus untuk penyimpanan pakaian, piring mangkuk, dan sebagainya. Bagaimanakah bentuk dan nama wadah-wadah tersebut yang lazim digunakan pada masa lalu tidak diketahui. Wadah-wadah yang digunakan dewasa ini, sama dengan apa yang digunakan di kota-kota yaitu, bufet, lemari pakaian (kast), rak untuk meletakkan piring mangkok yang dipergunakan sehari-hari.

Wadah tersebut ada yang dibeli ada yang dibuat sendiri. Bahan yang digunakan bagi pembuatan wadah tersebut berupa kayu kecuali rak piring ada yang dibuat dari kayu ada yang dibuat dari sejenis bambu yang kata orang Maluku disebut bulu Ternate.

MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan utama. Masyarakat kepulauan Maluku di kenal sebagai masyarakat yang mempergunakan sagu sebagai makanan pokok. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa sagu sebagai makan-

an pokok berlaku umum di seluruh kepulauan tersebut. Di daerah kepulauan Maluku terdapat daerah-daerah tertentu yang mempergunakan *ambal* dan ubi-ubian (Maluku Tenggara) dan sagu (Halmahera dan Seram) sebagai makanan pokok. Tidak semua penduduk pedesaan daerah Maluku Utara yang mempergunakan sagu sebagai makanan pokok. Tidak dapat dipastikan apakah beras (padi) telah dikenal oleh penduduk kepulauan Maluku Utara sebelum adanya kontak kebudayaan dengan para pedagang Bugis, Makasar, dan Jawa. Demikian pula tidak dapat dipastikan apakah beras dikenal sebagai akibat adanya kontak kebudayaan tersebut. Penduduk umumnya berpendapat beras telah dikenal oleh para *datuk* mereka jauh sebelum terbentuknya kesultanan (\pm abad ke XII). Pendapat umum tersebut di atas barangkali dapat dikembalikan kepada pemberitaan Prapanca mengenai daerah nan delapan dan di mana *Maloko* (Maluku) merupakan salah satu daerah yang berada di bawah kekuasaan Majopahit.

Penelitian sejarah Indonesia membuktikan bahwa ke daerah Maluku datanglah para pedagang Jawa berdagang ke sini. Karena pulau Jawa masa lampau terkenal sebagai penghasil beras terpenting ketika itu, dan kemungkinan benih padi itu dibawa ke Maluku dan ditanam. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa makanan pokok penduduk daerah Maluku Utara adalah sagu dan beras.

Makanan sampingan. Daerah yang penduduknya menggunakan sagu sebagai makanan pokok, sebagai makanan tambahan mereka menggunakan ubi-ubian, pisang, dan beras. Sebaliknya daerah yang menggunakan beras sebagai makanan pokok, sebagai makanan tambahan/sampingan adalah sagu, ubi-ubian, dan pisang.

Makanan dan minuman Khusus. Yang dimaksud dengan makanan khusus di sini ialah jenis-jenis makanan yang secara khusus dibuat dan disajikan pada saat-saat tertentu saja. Penduduk daerah Maluku Utara memang mengenal jenis makanan khusus antara lain *nasi cala*, *nasi toon* dan *nasi jaha*. Jenis makanan khusus ini disajikan dalam pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lainnya seperti upacara penobatan Sultan dan sebagainya.

Jenis-jenis makanan khusus ini dikenal baik pada daerah yang mempergunakan sagu sebagai makanan pokok maupun daerah-daerah yang mempergunakan beras sebagai makanan pokok.

Sebagai pelengkap makanan khusus yaitu *sageru*. Sageru atau *tuak* adalah sejenis minuman, diperoleh dengan cara penyadapan pohon enau, cairan yang diperoleh diberi campuran akar-akar tertentu, sehingga menghasilkan sejenis rasa khusus.

PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Pakaian sehari-hari. Pakaian yang dikenakan oleh penduduk setiap hari polanya tidak terlalu berbeda dengan daerah lain di Indonesia dan apa yang dijumpai di toko-toko. Bagi kaum wanita pakaian sehari-hari mereka berupa kain dan kebaya, rok, blus, dan jurk; bagi kaum pria celana dan kemeja. Bahan-bahan untuk pembuatan pakaian ini dibeli di toko berupa kain, khusus kebaya dibuat menurut pola yang tradisional. Tidak ada motif-motif khusus dibuat pada jenis pakaian ini. Motifnya adalah sebagaimana terdapat pada kain itu sendiri sesuai selera si pemakai (pembeli).

Pakaian-pakaian upacara. Dewasa ini pakaian-pakaian adat yang khusus dikenakan pada waktu penyelenggaraan beberapa jenis upacara baik upacara adat ataupun upacara kenegaraan tidak lagi dikenal. Malahan penduduk sendiri sudah tidak mengetahui lagi bagaimanakah pola pakaian upacara itu. Masyarakat masa lampau pasti memiliki pakaian-pakaian upacara, tetapi mengapa sekarang tidak dikenal, adalah suatu persoalan yang perlu diteliti.

Perhiasan-perhiasan upacara. Seperti halnya dengan pakaian upacara, perhiasan-perhiasan yang dipakai pada waktu pelaksanaan upacara tidak dikenal lagi.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Rumah dan tempat tinggal. Pada umumnya rumah yang didirikan sebagai tempat kediaman merupakan rumah di atas tanah berbentuk persegi panjang. Bahan baku yang biasanya dipergunakan bagi pembangunan sebuah rumah adalah berbagai jenis kayu seperti kayu *meranti*, *samarar*, *gopasa* dan sebagainya. Posisi ekonomi penduduk dapat dinilai dengan melihat kepada bentuk rumah serta isinya. Apabila rumah yang didirikan itu berbentuk permanen, berarti orang yang bersangkutan memiliki posisi ekonomi yang cukup baik. Ukuran ini dapat dikatakan berlaku umum pada semua masyarakat di kepulauan Maluku. Pembangunan rumah biasanya dilakukan dengan cara *bermasohi* (gotong-

royong). Sebelum masuknya pengaruh-pengaruh agama, penduduk mempunyai kebiasaan untuk mengadakan upacara-upacara adat pada waktu mendirikan dan memasuki rumah baru. Upacara-upacara ini biasanya dipimpin oleh Kepala-kepala adat dan bertujuan memohonkan perlindungan dari arwah para leluhur agar proses pembangunan rumah tersebut dapat berlangsung dengan selamat dan agar rumah itu nanti dapat mendatangkan rejeki bagi penghuninya.

Dewasa ini upacara sedemikian sudah tidak dilakukan lagi. Tetapi hal ini tidaklah berarti pengaruh adat telah lenyap. Yang jelas pengaruh upacara adat itu telah tersubstitusi oleh pengaruh-pengaruh ajaran agama. Hal ini berarti bahwa upacara tersebut tetap ada, tetapi telah berganti dalam bentuk upacara doa pada waktu mendirikan rumah dan upacara pengucapan syukur pada waktu memasuki rumah baru. Upacara tersebut biasanya dipimpin oleh pendeta atau salah satu anggota majelis jemaat (pada desa-desa Kristen) dan oleh imam (pada desa-desa Islam). Letak rumah-rumah cukup teratur berderet sepanjang jalan desa. Rumah berfungsi sebagai tempat kediaman keluarga batih dan sebagai pusat perencanaan kehidupan keluarga.

B. MALUKU TENGAH

ALAT-ALAT PRODUKSI.

Alat-alat pertanian. Berhasil tidaknya suatu pekerjaan sebagian tergantung kepada alat-alatnya yang dipergunakan secara teknis dapat memperoleh, mempermudah pekerjaan dan dapat memberikan hasil yang cukup memuaskan. Untuk mencapai tujuan tersebut para petani mempergunakan alat pertanian tradisional ataupun alat-alat yang lazim dipergunakan pula pada daerah-daerah lainnya di Indonesia. Alat-alat tradisional yang dipergunakan adalah *tulibuai* alat ini berfungsi untuk melobangi tanah guna diisi dengan benih padi. Alat-alat lain yang umum telah dikenal juga digunakan seperti *takunsiruti* (cangkul) untuk mencangkul agar tanah menjadi gembur, *makaborbatu* atau disebut pula *maka-borwatu* (belincong) berfungsi sebagai pengungkit dan penghancur batu, *lawangka* (linggis) sebagai pengungkit batu, *souuluwi* (kampak: Morekau-Lumoli) atau *tapuwi* (kampak Luhu) atau *tama'ang* (kampak Iha-Kulor), berfungsi sebagai alat penebang pohon-

pohon besar pada waktu pembukaan kebun-kebun baru, *lopu* (parang: Morekau-Lumoli) atau *obite* (parang: Luhu) berfungsi sebagai alat untuk menebas semak belukar, alang-alang dan untuk memotong dahan-dahan pohon-pohon yang telah ditebang. Kecuali *tulibuai*, alat-alat yang lain semuanya dibeli.

Alat-alat perburuan. Alat-alat yang lazim dipergunakan pada waktu berburu adalah *oy* (tombak), *bulwtui* (bambu runcing), *busule* (panah). Alat-alat ini lazim dimiliki oleh para pemburu, tetapi tidak berarti bahwa semua pemburu memiliki semua jenis alat itu. Ternyata ada spesialisasi penggunaan alat perburuan. Ada pemburu yang memiliki keahlian berburu dengan mempergunakan *oy* atau *bulwtui*, tetapi ia tidak memiliki kemahiran dalam mempergunakan *busule* demikian sebaliknya. *Busule* ada dua macam yaitu yang disebut *busulemaralane*, khusus dipergunakan pada waktu berburu rusa; dan *busulelopak*, khusus dipergunakan pada waktu berburu babi. Di samping alat-alat ini, terdapat alat-alat berupa perangkap dan panah (disebut *busule* juga).

Ada beberapa istilah daerah untuk perangkap; masyarakat Morekau dan Lumoli menyebutnya *bole* atau *bolematai*, masyarakat Luhu menyebutnya *bela*, masyarakat Waesala dan Iha-Kulur menyebutnya *dudeso*. *Buse* atau panah ini tidak dibawa oleh para pemburu tetapi dengan sengaja ditempatkan pada daerah-daerah/tempat-tempat tertentu yang biasanya dilalui oleh hewan-hewan buruan dengan cara merentangkannya di atas tanah di mana anak panah berada dalam posisi untuk dilepaskan dari busurnya. Anak panah dengan sendirinya akan terlepas bilamana *taligara* (tali perangkap) diinjak oleh hewan. Panah untuk rusa (*busule maralane*) arah ketinggian busurnya berbeda dengan arah ketinggian busur untuk babi (*busuleapale*). Tinggi anak panah untuk rusa antara 95-100 cm, untuk babi antara 40-50 cm. Alat-alat perburuan tersebut pada umumnya dibuat sendiri, kecuali *oy* (tombak) matanya dibeli sedangkan pegangannya dibuat sendiri.

Alat-alat perikanan. Penangkapan ikan memerlukan sejumlah alat perlengkapan. Alat-alat yang dipergunakan tergantung dari jenis ikan yang akan ditangkap. Kalau seorang nelayan hendak menangkap ikan *silapa*, maka alat yang digunakan berbeda dengan alat yang digunakan untuk menangkap ikan *make* misalnya. Untuk menangkap ikan *silapa* orang menggunakan *kael* dengan

sistim *mangael* (Asilulu), sedangkan untuk ikan *make* orang menggunakan *uwete* (jala Luhu) atau yang disebut juga *mahitu* (jala-Mamala).

Alat-alat yang lain digunakan adalah *Lehanune* (pancing Luhu) atau yang disebut orang Mamala *behanu*, *Lehanune* ialah alat yang dipergunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan *cakalang* (tongkol), *kkomu* (tuna), *tatihu* dan sebagainya, dapat pula dipergunakan untuk menangkap ikan yang lebih kecil seperti *momar*, *kawalinya* dan sebagainya. Dengan menggunakan jaring, orang dapat menangkap berbagai jenis ikan seperti *momar*, *make*, *kawalinya*, *palala*, *lema*, dan sebagainya.

Untuk menangkap ikan *tuwing-tuwing* (ikan terbang) dipergunakan jaring khusus dan disebut *jaring tuwing-tuwing*. Alat yang vital pula bagi terlaksananya penangkapan ikan adalah perahu baik yang bercadik (*semang*) maupun yang tidak. Perahu tidak bercadik ukuran sedang disebut *kole-kole*, sedangkan yang berukuran besar disebut *arombae*. Di samping alat-alat tersebut di atas dipergunakan pula bubu (lukah) dan *sero*. Bubu adalah sejenis alat penangkap ikan yang dibuat dari anyaman bambu yang dibelah-belah dibuat dalam berbagai bentuk. Dipergunakan sebagai perangkap (fishtrap). Untuk menangkap ikan, bubu ini harus diturunkan ke dasar lautan (tindis bubu). Jenis alat penangkap ikan yang lain ialah *sero*. *Sero* sebagai alat penangkap ikan ada dua jenis yaitu *sero pantai* dan *sero gantong*. Bahan yang digunakan bagi pembuatan *sero* ini adalah belahan-belahan bambu dan rotan, tiang-tiangnya dari kayu. *Sero pantai* biasanya ditempatkan pada daerah yang sebelumnya diketahui (*nanaku*) sebagai tempat berhimpunya ikan. *Sero* ini dibuat dengan cara memasang anyaman-anyaman bambu pada tiang yang telah ditancapkan. *Sero* ini terbagi atas dua bagian yang disebut *kaki sero* dan *kepala sero*. Kaki sero berfungsi sebagai jalan penghalang bagi ikan untuk memasuki *sero*, *kepala sero* berfungsi sebagai perangkap, karena setelah ikan memasuki *kepala sero*, sulit baginya untuk mencari jalan keluar. *Sero gantong* biasanya ditempatkan agak jauh dari tepi pantai. Untuk menjaga agar *sero* ini tidak berpindah tempat, karena angin atau arus air, ia di beri alat penahan atau jangkar, yang disebut *batu sao*. Berbagai jenis ikan dapat ditangkap dengan *sero-sero* ini.

Alat-alat peternakan. Justru karena kegiatan dalam bidang peternakan tidak diadakan, di sini tidak akan dilukiskan tentang alat-alat peternakan itu.

Alat-alat kerajinan. Sebagaimana telah dikatakan bahwa kerajinan tangan yang lazim dibuat berbentuk anyaman, tenunan dan penyamakan kulit. Bahan baku bagi kerajinan anyaman adalah pelepah bambu dan daun pandan. Pada umumnya alat yang digunakan di sini hanyalah pisau (*sureinului*), sedangkan anyaman itu sendiri dilakukan dengan tangan. Desa Luhu mengenal anyaman penutup meja yang dibuat dari rotan. Alat yang digunakan di sini adalah *takukilo*, yaitu alat yang dibuat dari kayu dan berfungsi sebagai alat pemukul untuk merapatkan rotan-rotan tersebut. Alat-alat yang digunakan untuk menenun *kanume* secara umum disebut *bitaelkanume*. *Aitokaimahatukwani* adalah alat pengalas, di mana kulit kayu diletakkan di atasnya (pembuatan *cidaku*), sedangkan *lianului* adalah alat pemukul dari batu, berfungsi sebagai pemukul kulit kayu yang akan dibuat *cidaku* itu. Lianului ini ada dua jenis, yang satu permukaannya besar. Jenis ini biasanya dipergunakan pertama kali untuk menghancurkan bagian yang kasar dari kulit kayu itu. Jenis yang kedua, permukaannya halus, dipergunakan paling akhir untuk memperhalus *cidaku* tersebut. Jenis batu yang dipakai adalah batu kali.

Alat-alat persenjataan. Alat-alat persenjataan yang dimaksudkan bukanlah sekedar alat yang dipergunakan sebagai perlengkapan dalam pertempuran tetapi juga alat-alat yang digunakan untuk mengusahakan atau mengerjakan suatu pekerjaan. Alat-alat tersebut di atas dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok:

- a. alat-alat yang dipergunakan dalam peperangan.
- b. alat-alat yang dipergunakan dalam upacara adat.
- c. alat-alat yang digunakan untuk keperluan setiap hari.

Alat-alat yang dipergunakan sebagai senjata dalam pertempuran atau peperangan adalah apa yang biasanya disebut *oy* (tombak) oleh penduduk desa Morekau-Lumoli atau yang disebut *kakilo* oleh penduduk Iha-Kulor; alat-alat yang lazim juga dipergunakan adalah *busalo* (panah) atau yang disebut *busule* oleh penduduk desa Waesala, Luhu dan Iha-Luhu; *lopu* (parang) atau

yang disebut *ikate* oleh penduduk desa Waesala atau yang disebut juga *sariului* oleh penduduk desa Morekau; Salawaku (perisai atau yang disebut oleh penduduk Waesala, *awene* atau *lelepoto* istilah penduduk pedesaan Iha-Kulor. Di samping alat-alat tersebut di atas, *takuri* atau *tabule* merupakan alat yang vital pula, sebab alat ini berfungsi sebagai penghubung antara penduduk desa dengan para *upu-ama*. Menurut keterangan dikatakan bahwa dalam peperangan, alat ini bila ditiup akan mengeluarkan bunyi sebagai seruan terhadap para *upu-ama* untuk menyertai dan memberi bantuan kepada penduduk baik dalam pertempuran maupun pada kegiatan-kegiatan lainnya.

Bagi penduduk daerah pesisir pantai, *takuri* itu dibuat dari sejenis kulit siput dengan melobangi bahagian pangkalnya untuk ditiup. Sebaliknya bagi penduduk daerah pedalaman *takuri* itu dibuat dari bambu.

Alat-alat yang biasanya dipergunakan dalam upacara adat berupa *oy* atau *kabilo*, *busule* atau *busulo*, *lopu* atau *ikite* atau *sariului*, *salawaku* atau *awene* atau *lelepoto*. Ini adalah alat-alat senjata yang lazim dipergunakan dalam setiap upacara-upacara adat. Di samping alat senjata ini dipergunakan juga *tahuri*.

Alat-alat keperluan sehari-hari yang biasa dipergunakan adalah *sariului* (parang) atau yang disebut juga *lopu* atau *elite*, *solului* (kampak) atau disebut pula *tapuai* atau *tamiang*, *takunsimiti* (cangkul), *maka borbatu* (balincong) dan *tulibuai* (alat khusus untuk melobangi tanah guna menanam benih-benih padi). Di samping alat-alat tersebut di atas terdapat pula alat-alat persenjataan lainnya yang dipergunakan dalam bidang usaha perikanan.

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR.

Pada umumnya hubungan antara desa dapat dicapai melalui dua jalan utama yaitu melalui daratan dan melalui lautan. Kedua jalan tersebut mempunyai arti sosial dan ekonomi yang penting bagi masyarakat pedesaan. Pada umumnya masyarakat pedesaan Kecamatan Seram Barat I tidak memiliki alat-alat perhubungan darat antar desa, baik dalam bentuk gerobak apalagi mobil. Berlainan halnya bagi masyarakat pedesaan. Di kecamatan pulau Ambon, alat perhubungan yang lazim digunakan adalah mobil,

motor laut dan perahu. Alat perhubungan antara desa-desa pedalaman atau antara desa-desa pesisir dengan desa-desa pedalaman biasanya melalui jalan setapak.

Sebaliknya bagi desa-desa pesisir alat perhubungan yang sangat vital adalah perahu dan motor laut.

Alat-alat perhubungan ini sangat penting artinya sebagai sarana ekonomi maupun sosial. Melalui sarana perhubungan ini diangkut berbagai jenis hasil bumi dari pulau Seram dan Lease ke Ambon. Desa Tatinang dan Telaganipa (Hoamoal Barat) cukup terkenal sebagai tempat pembuatan *body* (badan perahu) motor laut. Boleh dikatakan motor-motor laut yang melayari jalur Piru-Hitu, Lokki-Hitu-Luhu-Hitu, Iha-Hitu, Waesala-Ambon bodynya dibuat pada kedua desa tersebut. Sebagian besar penduduk kedua desa tadi mempunyai keahlian khusus (*skill*) dalam pembuatan *body* motor laut. Badan yang digunakan untuk pembuatan perahu dan *body* motor laut adalah kayu dari kualitas terpilih antara lain jenis kayu yang dinamakan *kayu titi*. Perhubungan antar pu'au daerah kabupaten Maluku Tengah dilakukan dengan menggunakan perahu layar, motor laut, dan kapal laut. Dengan demikian jelas terlihat jalur perhubungan yang sangat vital untuk daerah *seribu pulau* ini (istilah untuk kepulauan Maluku) adalah melalui lautan.

WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Penyimpanan hasil produksi. Setiap hasil produksi memerlukan tempat penyimpanan yang baik agar supaya hasil-hasil tersebut dapat terpelihara dan dapat tahan untuk waktu yang cukup lama. Untuk mencapai maksud tersebut para petani menciptakan beberapa jenis hasil produksi baik dalam bidang pertanian, perburuan, perikanan, dan sebagainya.

Hasil-hasil produksi bidang pertanian seperti padi mempunyai tempat-tempat penyimpanan khusus. Sewaktu padi dituai biasanya disimpan di dalam *lopale* juga disebut *sokatbuini* (Morekau, Lumoli) atau yang diistilahkan para petani desa Luhu *sokahane* (Morekau-Lumoli). Setelah wadah-wadah ini penuh dengan padi barulah dimasukkan ke dalam *lumatetu* (Morekau-Lumoli) atau *lumbunge* (Waesala-Luhu). *Lopale* atau *sekatbuini* itu dibuat dari

kulit kayu pohon *samama*. Kulit pohon *samama* digulung berbentuk drum di mana pertemuan tepi gulungan itu dijahit dengan rotan, bagian bawah diberi persilangan tali-tali rotan sebagai alas kemudian dijemur. Setelah kering barulah dipergunakan. *Sokane* dibuat dengan menganyam belahan-belahan rotan. *Lumata-tetu* itu didirikan di atas tonggak, lantainya dibuat dari belahan-belahan bambu atau kayu, dindingnya dibuat dari atap daun rumbia atau gaba-gaba, ataupun dari daun rumbia.

Hasil-hasil pertanian seperti ubi, *kembili*, keladi, *petatas*, jagung, *kasbi*, biasanya disimpan dalam *atetubiuni* (Morekau, Lumoli) atau *tapakuy* (Waesala), atau *atitine* (luhu) atau *atiting* (Iha-Kulor) *atatimbil* (Nahu). Keseluruhan wadah yang disebut itu dibuat dari belahan-belahan bambu, atau kulit dahan pohon rumbia atau belahan rotan yang dianyam. Hasil-hasil perburuan setelah diolah berbentuk *dendeng* disimpan dalam *sokat* atau *sokahane* dan diletakkan di atas *lane* (tempat meletakkan kayu bakar). Hasil penangkapan ikan biasanya ditempatkan dalam *sokahane* (keranjang).

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat pedesaan mempunyai kebiasaan untuk menyimpan atau meletakkan benda-benda kebutuhan sehari-hari pada tempatnya yang tertentu. Pakaian umpamanya disimpan ditempat khusus. *Sokatulur* atau disebut pula *sokatbuini* (Morekau, Lumoli). Wadah ini berbentuk keranjang bujur sangkar yang diberi penutup pada bahagian atasnya. Masyarakat pedesaan Waesala, Luhu, Iha-Kulor, Asilulu Mamala, Naku dan sebagainya mempunyai kebiasaan untuk menyimpan pakaiannya dalam apa yang disebut oleh mereka *kas pakaeng* (lemari pakaian). Istilah *kas* jelas memperlihatkan pengaruh bahasa Belanda (*kast*) pada kosakata bahasa daerah.

Tempat untuk meletakkan piring, mangkok disebut *heheti-buini* atau *lalakane* (Morekau, Lumoli), sebaliknya masyarakat Waesala, Luhu, Iha-Kulor akan menyebutnya *rak piring*. Kata *rak* kembali memperlihatkan pengaruh bahasa Belanda (*borden rak*).

Air sebagai kebutuhan yang vital bagi manusia memerlukan pula tempat penyimpanannya tersendiri. Wadah guna menyimpan air ini dibuat dari bambu dengan cara melepaskan buku, yang terdapat antara ruas-ruas bambu, hanya buku bahagian pangkal di-biarkan utuh, ke dalam bambu inilah air dimasukkan. Pada saat diperlukan untuk memasak barulah airnya dikeluarkan. Masyarakat

pedesaan Waesala, Luhu, Iha-Kulor menyimpan air di dalam *tampayang* (*terpayang*) atau di dalam ember. *Tempayang* itu di buat sendiri dari tanah liat. Ada juga yang dibeli.

Bahan-bahan makanan seperti jagung, kacang-kacangan biasanya disimpan dalam *sokat* (Morekau, Lumoli), sebaliknya masyarakat Waesala, Luhu, Iha-Kulor, Asilulu, Mamalla mempunyai kebiasaan untuk menyimpan di dalam karung ataupun kaleng. Bahan yang juga sangat diperlukan adalah kayu bakar untuk memasak. Benda-benda ini memerlukan juga wadah tersendiri untuk menyimpannya. Masyarakat Morekau-Lumoli menamakan wadah ini *lane*, *aitumba* sebutan yang diberikan oleh masyarakat Iha-Kulor.

MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan utama. Pada umumnya makanan utama penduduk pedesaan didaerah ini adalah *sagu*. Tetapi hal ini tidaklah berarti, sagu merupakan satu-satunya makanan utama, sebab ada desa-desa tertentu dimana terdapat pula beras sebagai makanan utama. Hal ini terlihat jelas pada masyarakat pedesaan pulau Seram. Masyarakat desa Morekau-Lumoli umpamanya mempergunakan beras dan sagu sebagai makanan pokoknya. Hal ini disebabkan karena desa tersebut memiliki ladang-ladang padi yang cukup luas arealnya. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak memiliki ladang-ladang padi makanan utamanya adalah sagu, antara lain masyarakat desa Wesala, Mamala, Iha-Kulor. Masyarakat desa Asilulu dan Naku (Kecamatan pulau Ambon) umpamanya makanan utamanya adalah sagu dan beras. Hal ini tidaklah berarti pada kedua desa tersebut terdapat ladang-ladang padi. Kedua desa ini tidak memiliki ladang padi, namun di samping sagu, beras merupakan makanan pokok, karena mudah diperoleh di pasar kota Ambon. Dewasa ini hampir bagi semua penduduk kecamatan pulau Ambon di samping sagu, beras juga merupakan makanan pokok. Sejak kapankah penduduk pulau Seram mengenal dan menanam padi, sulit untuk dapat ditentukan (dipastikan). Kemungkinan padi dikenal di Maluku sebagai akibat adanya hubungan perdagangan antara Maluku dan Kerajaan Majapahit. Persoalan tersebut di atas (sejak kapan penduduk pulau Seram mengenal dan menanam padi) oleh penduduk dihubungkan melalui mitos "*asal-usul padi di Nusa Ina*".

Namun mitos tidak mungkin dipergunakan begitu saja untuk memecahkan persoalan, faktor yang penting adalah bagaimana orang dapat mengadakan diterminasi terhadap mitos tadi sehingga mitos tersebut dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang sejarah asal usul padi itu.

Makanan sampingan. Makanan sampingan yang dimakan oleh penduduk desa Morekau *elene* atau oleh penduduk desa-desa lain disebut *isi kebun*. *Elene* atau *isi kebun* ini berupa *patatas* (ketela rambat) *kasbi* (ketela pohon) ubi, *kembili*, keladi dan berbagai jenis pisang. Makanan tambahan ini dimakan di samping makanan pokok sagu dan beras. Bagi penduduk kota Ambon makanan sampingan ini jarang terlihat di atas meja makan atau yang disajikan.

Penduduk desa Morekau-Lumoli terkenal dengan cara pengolahan makanan-makanan sampingan ini, yaitu dimasukkan ke dalam bambu, dicampur dengan sayur-sayuran dan daging rusa atau babi, kemudian bambu beserta dengan isinya itu dibakar dan rasanya enak sekali. Kalau tidak terdapat daging segar, biasa jenis makanan sampingan itu dimasukkan begitu saja dalam bambu (tanpa campuran sayur-sayuran dan daging) dan dibakar. Penduduk desa lain mengolahnya secara tradisional yaitu secara merebus.

Makanan dan minuman khusus. Makanan dan minuman khusus ini barulah disajikan pada saat-saat tertentu. Saat-saat tertentu itu adalah saat kelahiran, perkawinan, khitanan, permandian, pelantikan seorang menjadi Pemerintah Negeri atau pentahbisan seseorang menjadi anggota majelis jemaat.

Jenis-jenis makanan khusus itu antara lain *alaunine* (nasi kuning) *kenaale kasbi* (ketela pohon) yang dibakar di dalam bambu secara khusus. Kedua jenis makanan khusus tersebut terdapat pula pada desa Morekau-Lumoli. *Kenaale* ini harus dimakan dengan *meteuinne*, sejenis kuah khusus yang memberikan kesedapan tersendiri terhadap *kenaale* tersebut. Minuman khusus sebagai pelengkap makanan khusus tersebut terutama berupa *sageru (tuak)* yaitu air enau yang disadap dari pohon enau. Biasanya disajikan dua jenis *sageru* yaitu *sageru pahit* dan *sageru manis*. Di samping *sageru* minuman khusus lainnya adalah *sopi* Jenis minuman-

minuman ini diperoleh melalui penyulingan *sageru*. Bagi keluarga-keluarga yang mampu di samping minuman tradisional disajikan pula berbagai jenis brandy atau bir. Makanan khusus penduduk desa Luhu juga berupa nasi kuning (nasi *kuinine*), dan jawadah yang dibuat dari tepung beras. Makanan khusus penduduk desa Mamala dikenal dengan nama *pali-pali*. Cara pengolahannya sebagai berikut: beras direndam kira-kira \pm 30 menit, kemudian dimasukkan ke dalam anyaman daun kelapa yang berbentuk empat persegi panjang (ketupat) dan direbus. Pada umumnya sebagai lauk pauk disajikan berbagai jenis ikan, daging yang diolah secara khusus antara lain sate, gulai udang, ikan bakar, dan lain-lain.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari. Umumnya pakaian yang dipakai sehari-hari oleh pria adalah celana dan kemeja, bagi wanita berupa kain kebaya, ada juga yang memakai yurk. Bahan untuk pembuatan pakaian-pakaian ini dibeli. Motif tradisional tidak terdapat. Mereka membeli barang-barangnya sesuai dengan selera untuk motif motifnya. Pada masa lampau pakaian sehari-hari bagi pria adalah cidaku, bagi wanita kanune.

Pakaian-pakaian upacara. Pakaian-pakaian upacara biasa disebut *pakeang adate* (Luhu) atau *pakeang adat* (Morekau-Lumoli). Pakaian ini barulah dikenal pada saat-saat tertentu dan tidak diperkenankan kepada orang yang tidak berhak untuk mengenyakannya. Pakaian adat ini khusus dipakai oleh *Badan Saniri*, (Dewa desa), sedangkan masyarakat memakai pakaian yang umum dipakai sehari-hari. Pakaian ini barulah dikenakan pada saat upacara penyambutan tamu agung, upacara pelantikan pemerintah negeri (Raja) upacara 17 Agustus dan lain-lain upacara adat. Pakaian adat berbentuk baju hitam panjang yang berlungsi berlungsi panjang dengan ikat pinggang *berang* (kain polos berwarna merah). Mereka yang akan melakukan tarian adat, sewaktu upacara-upacara tersebut dijalankan, harus memakai *cidaku* (pria) dan *kakune* (wanita). Di desa Luhu pakaian adat yang dikenakan dalam upacara dikenal dengan nama *lapune limona ha'atelu* (baju berlungsi tiga). Di samping pakaian upacara tersebut di atas ada pula sejenis pakaian upacara yang dinamakan *tabi-tabi* (baju panjang berlungsi panjang). *Tabi-tabi* ini dibuat dari potongan-potongan kain dengan cara menjahitkan kain-kain ini dalam ber-

bagai corak-corak motif, sehingga akhirnya berbentuk baju panjang. Penduduk desa Naku di pedalaman pulau Ambon mempergunakan baju hitam panjang sebagai pakaian upacara, dan pada bahagian pinggang dililitkan kain *berang*. Sebaliknya pakaian upacara penduduk desa Iha-Kulor berupa jubah dengan mempergunakan serban berwarna putih atau kuning-kuningan. Jubah ini dipakai pada hari-hari besar keagamaan seperti Idulfitri dan Idul Adha. Pakaian adat tersebut di atas semuanya polos tanpa adanya motif.

Perhiasan-perhiasan upacara. Umumnya orang biasa memakai perhiasan-perhiasan pada waktu upacara-upacara, apakah itu upacara perkawinan atautkah upacara adat lainnya.

Pada waktu dilaksanakan upacara pelantikan pemerintah negeri ataupun upacara penyambutan tamu agung, biasanya diadakan tarian cakalele. Para penari biasanya menggunakan beberapa jenis perhiasan tradisional seperti hiasan bulu ayam di kepala sebanyak tiga ikatan (Morekau-Lumoli) melambangkan tiga batang air (tiga aliran sungai) yang merupakan tempat asal usul penduduk yaitu Eti, Tala, dan Sapalewa. Hiasan lengan berupa umbai-umbai yang dibuat dari akar gantung, sejenis pohon pandan dan gelang-gelang manik-manik. Hiasan kaki berupa gering-gering yang berbunyi sewaktu menari.

Pakaian adat yang harus dipakai oleh si penari adalah *cidaku* (pria) dan *kakume* (wanita). Pada *cidaku* ini terlihat motif-motif tertentu antara lain motif yang berbentuk buletin, sig-sag dan sayap burung elang. Kemungkinan motif-motif tersebut merupakan motif-motif tradisional.

Jenis-jenis perhiasan yang dipakai dalam upacara perkawinan antara lain *sapuku* (cincin), *buguli* (gelang perak), *sosi* (gelang emas). Rambutnya diberi hiasan yang dinamakan *cicirampo*. Adapula yang menggunakan rantai emas pada kopiah atau sorban. Sorban dalam bahasa Luhu disebut *lostare*.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Rumah tempat tinggal. Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong vital adalah kebutuhan akan tempat kediaman yang dapat memberikan ketenangan kepadanya dalam merencanakan

kepentingan-kepentingan pribadi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian jelas terlihat bahwa rumah bukanlah sekedar kediaman atau perlindungan, tetapi lebih dari pada itu, ia adalah pusat perencanaan berbagai jenis kepentingan. Pada umumnya bentuk rumah yang lazim terdapat adalah rumah di atas tanah dalam ukuran persegi panjang. Tidak terdapat perbedaan untuk rumah pemerintah negeri (istilah raja), dengan rakyat biasa. Setiap anggota masyarakat desa bebas untuk membangun rumah yang sederhana ataupun mewah tergantung kepada kemampuan.

Pada umumnya rumah-rumah penduduk pada beberapa pedesaan sangat sederhana bentuknya dan kurang memenuhi syarat-syarat higienis antara lain rumah penduduk desa Morekau dan Waesala. Rumah-rumah penduduk yang teratur baik, serta memenuhi syarat-syarat higienis antara lain desa-desa Lumoli, Luhu, Iha-Kulor, Naku, Mamala, dan Assilulu.

Bahan-bahan yang lazim digunakan adalah kayu yang terpilih baik jenisnya maupun kualitasnya. Kayu yang dianggap baik sebagai ramuan rumah antara lain kayu *gopasa*, *siki*, besi *makila*. Dinding rumah terbuat dari belahan-belahan bambu dan beratap daun rumbia (Lumoli). Banyak pula terdapat rumah-rumah beton seperti desa Luhu, Iha Kulor.

Pada waktu mendirikan rumah biasanya diadakan upacara-upacara adat. Maksud dari upacara ini adalah sebagai penangkal bahaya-bahaya gaib yang mungkin terjadi sewaktu rumah didirikan. Di Mamala upacara itu dikatakan bertujuan untuk mendinginkan tempat perumahan itu dan rumah itu sendiri.

Yang dimaksudkan dengan "mendinginkan di sini" ialah mengusahakan supaya melalui upacara-upacara itu rumah dan daerah sekitarnya mendatangkan rejeki dalam setiap usaha yang dilakukan oleh penduduk yang menghuninya. Upacara ini dipimpin oleh seorang tokoh yang dikenal dengan nama *Lobo* atau *Khatil tanah*. Pada waktu memasuki rumah baru, diadakan pula upacara doa rahmat yang dipimpin oleh imam.

Di desa Luhu pada waktu mendirikan rumah diadakan upacara *tahlil* dan upacara-*tukang* dipimpin oleh pegawai mesjid. Maksud dari upacara ini supaya pekerjaan dapat dijalankan dengan baik dan supaya baik para pekerja maupun bakal penghuni

terhindar dari malapetaka. Pada waktu memasuki rumah baru diadakan lagi upacara tahlil.

Masyarakat desa Morekau dan Lumoli masa lampau mengenal pula upacara-upacara tersebut, baik waktu mendirikan rumah maupun waktu memasuki rumah baru. Upacara mana biasanya dipimpin oleh pemimpin-pemimpin *keagamaan* (kepercayaan primitif) yang dikenal dengan nama *mauweng* (istilah Jensen mauwen). Upacara tersebut dikenal dengan nama *katipilate*, yaitu berupa penempatan berbagai jenis hasil bumi (elene) pada tiang pertama yang menuju ke arah terbitnya matahari dengan tujuan agar para penghuni dapat memperoleh berkat dalam hidup mereka. Dewasa ini upacara tersebut masih tetap dijalankan tetapi tidak lagi diarahkan kepada *upu-ama* (roh para leluhur) tetapi ditujukan kepada Tuhan dan dipimpin oleh pendeta. Pada waktu mendiaminya diadakan upacara pengucapan syukur.

Di desa Waesala pada waktu mendirikan rumah diadakan upacara *pata nitu* dipimpin oleh Pemerintah Negeri. Upacara ini bertujuan untuk melancarkan pekerjaan. Sebaliknya pada waktu mendiami rumah baru, diadakan upacara selamat yang dipimpin oleh imam. Di desa Assilulu upacara-upacara semacam ini tidak dipimpin oleh Pemerintah Negeri ataupun imam tetapi dipimpin langsung oleh *kepala tukang*. Baru pada waktu mendiami rumah baru diadakan upacara selamat yang dipimpin oleh imam. Maksud dari upacara ini adalah agar rumah yang didiami itu nanti dapat mendatangkan rejeki bagi penghuninya.

Dari gambaran-gambaran di atas terlihat bahwa upacara-upacara yang diadakan sehubungan dengan pembangunan rumah sebagai tempat kediaman mengandung di dalamnya dua aspek penting: aspek yang sifatnya religius magis dan aspek yang sifatnya murni keagamaan. Upacara-upacara yang dipimpin oleh pemerintah negeri dan *upacara tukang* mengandung sifat-sifat religius magis sedangkan upacara-upacara yang dipimpin oleh imam atau pegawai mesjid ataupun pendeta mengandung sifat-sifat keagamaan. Hal-hal mana menggambarkan adanya sifat dualisme dalam kepercayaan masyarakat.

Di desa Waesala, upacara mendirikan rumah dimulai ketika orang mengadakan peramuan-ramuan rumah yaitu pada pohon pertama yang akan ditebang maka pemerintah negeri atau salah

seorang pengetua adat dengan didahului oleh tiupan *tahuri ber babetu* (berseru) kepada *upu-ama* (roh-roh leluhur) mohon perke-
naan bagi usaha peramuian ramuan-ramuan rumah itu.

Pakaian yang lazim dikenakan, berupa *cellana panjang ber-
rang, baju berang* dan *ikat kepala berang*. Setelah ramuan selesai
dikumpulkan dan sebelum diolah oleh para tukang, terlebih dahulu
diadakan upacara tukang dipimpin oleh *kepala tukang*. Upacara
ini dimaksudkan agar supaya rumah yang dikerjakan itu dapat
dilaksanakan sebaik-baiknya dan dapat bertahan lama.
Sifat kegotong-royongan masyarakat jelas terlihat pula pada waktu
pembangunan rumah.

C. MALUKU TENGGARA

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat pertanian. Sebagaimana telah disinggung pada ba-
hagian-bahagian sebelumnya bahwa berhasil tidaknya suatu
pekerjaan untuk sebahagian tergantung dari alat-alat yang di-
pergunakan yang secara teknik dapat mempermudah pekerjaan
itu dan juga agar dapat memberikan hasil yang cukup memuas-
kan. Itulah sebabnya dalam usaha pertanian para petani mem-
punyai kebiasaan mempergunakan sejumlah alat tertentu. Ter-
utama alat tradisional di samping alat yang semi modern. Alat per-
tanian yang tradisional di sini ialah apa yang diistilahkan *huan*
yakni sejenis linggis terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi untuk
melobangi tanah guna ditanami.

Alat-alat yang biasa digunakan dan bersifat semi tradisional
(dalam arti tidak dibuat sendiri tetapi dibeli dan telah diperguna-
kan berpuluh-puluh tahun), adalah *cangkul bertungsi* sebagai alat
menggemburkan tanah, *saw* (kampak) dipergunakan untuk mene-
bang pohon-pohon besar ketika orang membuka kebun baru,
ngir (parang) biasa dipergunakan untuk *pameri* (membabat semak
belukar): *pikuwel* dipergunakan untuk mengungkit akar-akar
pohon atau batu-batuan. Alat-alat tersebut di atas umum dipergu-
nakan oleh semua petani di daerah Kabupaten Maluku Teng-
gara.

Alat-alat perburuan. Alat-alat yang lazim dipergunakan pada
waktu berburu adalah *nganga*. Alat ini dipergunakan untuk me-

nombak binatang buruan. *Temar yubil* (panah) dipergunakan untuk memamah binatang buruan itu dan *yok* (bambu runcing), fungsinya sama saja dengan tombak. Di samping alat-alat tersebut di atas para pemburu juga mempergunakan jerat. *Temar yubil* (panah) yang dipergunakan didaerah Maluku Tenggara berbeda dengan *busule* (panah) yang dipergunakan dalam perburuan pada masyarakat Morekau dan Lumoli (daerah Maluku Tengah).

Temar yubil adalah panah tangan. *Busule* pada masyarakat Morekau Lumoli bukanlah panah tangan. Di samping itu para pemburu daerah Kabupaten Maluku Tenggara tidak mengenal klasifikasi panah-panah ini sebagaimana halnya dengan masyarakat Morekau - Lumoli.

Pada umumnya para pemburu memiliki kemahiran dalam mempergunakan kedua jenis alat pemburu itu.

Alat-alat perikanan. Dalam bidang perikanan alat yang lazim di pergunakan oleh para nelayan adalah *jarin* (jaring). Alat ini berfungsi untuk menjaring ikan yang akan ditangkap. *Wean wariske* (sero), biasanya didirikan pada daerah-daerah perairan yang sebelumnya telah diketahui sebagai tempat berhimpunnya kelompok-kelompok ikan. Ikan-ikan akan memasuki *wean wariske* melalui bahagian tertentu dari *wean* ini dan berhimpun pada bahagian kepala *wean*. Di tempat inilah ikan-ikan tersebut biasanya ditangkap. Alat-alat lain yang biasa juga digunakan adalah *buw* (bubu/lukah).

Mengenai cara pembuatan dan fungsi alat ini periksa pada pembahasan Maluku Tengah. Alat-alat lain adalah *el-ihin* (mengail), *swarut* pancing). Alat-alat tersebut pada umumnya dibuat sendiri kecuali jaring.

Alat-alat peternakan. Karena peternakan belumlah merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara intensip, sehingga tidaklah dikenal alat-alatnya yang khusus. Karena itu alat itu tidak dapat dikemukakan di sini.

Alat-alat kerajinan. Dalam melakukan pekerjaan kerajinan tangan dipergunakan pula sejumlah alat tetapi alat-alat mana tidaklah berfungsi sebagai alat khusus dalam bidang ini. Alat-alat yang dipergunakan itu adalah apa yang disebut *ngiv* (pisau) berfungsi untuk memotong daun pandan, rotan yang akan diperguna-



kan sebagai bahan baku bagi anyaman tikar, nyiru dan sebagainya. Di samping *ngiv* ini dipergunakan *ngir* (parang). Sedangkan pekerjaan anyaman itu sendiri dilakukan dengan tangan. *Ngiv* biasanya digunakan untuk membersihkan rotan yang akan dipergunakan dalam kerajinan anyaman ini.

Alat-alat peperangan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa alat-alat peperangan yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar alat-alat yang dipergunakan dalam peperangan, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu alat-alat yang dipergunakan untuk mengusahakan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan. Alat-alat tersebut dapat dikelompokkan atas beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. alat-alat yang digunakan dalam peperangan.
- b. alat-alat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari.
- c. alat-alat yang digunakan dalam upacara.

Alat-alat yang lazim digunakan sebagai senjata dalam peperangan atau pertempuran adalah *nganga* atau *yuk nganga* atau tombak, *ngir* atau *nger* (parang biasa) *suruk* (parang panjang), *yok* (bambu runcing) dan *temar yubil* (panah).

Alat-alat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Umumnya alat-alat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari adalah alat sebagaimana telah disebutkan di atas. Dengan lain kata alat-alat kebutuhan sehari-hari adalah alat-alat mata pencaharian hidup.

Alat-alat untuk upacara. Pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat alat-alat yang biasa digunakan adalah *ngir*, *suruk*, *nganga* dan *temar yubil*.

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

Pada umumnya hubungan antara desa dengan desa dalam wilayah Kabupaten Maluku Tenggara dapat dicapai melalui dua jalur utama yaitu jalan laut dan jalan darat. Komunikasi antar desa melalui daratan belum mempergunakan sarana-sarana perhubungan berupa mobil (kecuali antara Tual dan Langgur). Sarana perhubungan utama yang mengandung arti sosial dan ekonomi ialah dengan mempergunakan *lableb* (perahu tidak bercadik) dan *habo* (perahu bercadik).

Sarana perhubungan ini digunakan baik untuk mengangkut penumpang maupun barang. Perhubungan antara kota-kota pelabuhan di Maluku Tenggara seperti Tual, Elat, Dobo, Saumlaki dan Larat dilayani oleh kapal-kapal perintis maupun kapal-kapal milik armada pelayaran daerah seperti Berdikari dan Pemal (pelayaran Maluku). Alat-alat perhubungan tadi sangat penting artinya sebagai sarana ekonomi maupun sosial. Melalui sarana perhubungan ini diangkutlah pelbagai hasil produksi daerah Maluku Tenggara seperti kopra, rumput-rumput laut, *lola* dan sebagainya ke Ambon untuk diekspor.

WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Penyimpanan hasil produksi. Masyarakat daerah kabupaten Maluku Tenggara umumnya, masyarakat daerah kepulauan Kei tidak mempunyai kebiasaan untuk menyimpan hasil-hasil produksi (baik dalam bidang pertanian, perburuan maupun perikanan) pada wadah-wadah yang khusus. Hasil-hasil produksi pertanian misalnya (berbagai jenis ubi-ubian, keladi, kasbi dan lain-lain) diletakkan pada bahagian-bahagian tertentu dalam rumah misalnya disudut-sudut rumah atau di atas loteng, atau yang diistilahkan *ngovear*.

Masyarakat petani desa Dula membuat sebangsa lumbung (*roat*) sebagai tempat penyimpanan hasil-hasil produksi pertaniannya (padi, petatas, keladi, ubi dan sebagainya). Hasil-hasil produksi dalam bidang perburuan berupa dendeng dimasukkan ke dalam karung atau kaleng kemudian ditempatkan di atas loteng atau di sudut rumah. Demikian halnya dengan hasil-hasil produksi dalam bidang perikanan.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan hasil-hasil produksi, barang-barang/benda-benda kebutuhan sehari-hari juga tidak memiliki tempatnya yang khusus. Piring mangkok misalnya ditempatkan pada sejenis *bale-bale* yang dibuat pada sudut-sudut rumah. Pakaian dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari kayu. Dengan demikian jelas terlihat bahwa masyarakat di daerah ini tidak mengenal variasi mengenai wadah-wadah sebagai mana yang terdapat di pulau Seram.

MAKANAN DAN MINUMAN

Makanan utama. Masyarakat daerah kepulauan Maluku tidak memiliki keseragaman mengenai makanan pokok atau utama,

artinya setiap daerah mempunyai makanan pokoknya tersendiri. Bagi daerah kepulauan Maluku Tenggara yang menjadi makanan pokok masyarakat pedesaannya adalah apa yang disebut *embal*. Makanan pokok ini dibuat dari *kasbi* (ketela pohon) yang telah diparut dan dikeringkan. Kemudian dibakar dalam cetakan. Di samping *embal* sebagai makanan pokok dipergunakan pula ubi-ubian. Justru karena makanan pokok pada daerah ini adalah *embal*, maka di daerah kepulauan ini banyak sekali dijumpai kebun-kebun *kasbi* yang cukup luas arealnya.

Makanan sampingan. Di samping makanan pokok, sebagai makanan sampingan dipergunakan sagu, jagung, dan berbagai jenis pisang, ubi-ubian. Bagi masyarakat desa Dula nasi merupakan makanan sampingan mereka. Hal ini disebabkan karena para petani di desa ini memiliki pula kebun-kebun padi walaupun secara kecil-kecilan. Nasi sebagai makanan sampingan dijumpai pula pada desa-desa lain seperti desa Elralang, Mun, Rumadian, Waain dan sebagainya. Tetapi tidaklah berarti bahwa para petani juga mengusahakan kebun-kebun padi. Beras yang diperolehnya berasal dari pembelian ataupun penukaran dengan hasil-hasil perburuan atau hasil-hasil kebun lainnya.

Makanan dan minuman khusus. Pada umumnya masyarakat tidak mengenal jenis makanan dan minuman khusus, yang khusus disajikan pada saat-saat tertentu (umpama perkawinan). Makanan yang disajikan pada acara-acara seperti ini adalah jenis-jenis makanan sehari-hari, hanya saja pengolahannya dibuat lebih teliti atau lebih baik.

Satu-satunya desa yang mengenal adanya makanan khusus ini adalah Faan. Makanan khusus yang disajikan pada acara-acara seperti perkawinan, khitanan, dan sebagainya adalah nasi.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah kain dan kebaya. Dewasa ini kaum wanitanya banyak yang telah mengenakan jurk atau rok dan blus. Bahan-bahan yang digunakan bagi pembuatan pakaian tersebut berupa tekstil yang dibeli. Pakaian sehari-hari yang tradisional (kain dan kebaya) tidak memiliki motif-motif tertentu, tergantung dari selera si pemakai, jenis tekstil yang bermotif apakah yang hendak dibeli

untuk diolah menjadi kebaya itu. Pakaian sehari-hari bagi kaum pria adalah celana (pendek atau panjang) dan kemeja.

Pakaian-pakaian upacara. Pakaian upacara dapat dipecahkan atas dua bahagian yaitu jenis pakaian upacara yang dikenakan oleh kaum wanita dan yang dikenakan oleh kaum pria. Kaum wanita pada desa Faan mengenakan pakaian upacara berbentuk baju kurung (semacam baju bodo) istilahnya *setuing* serta berkain *palekat*. Kaum prianya mengenakan *serwausut* (celana batik) dan *ber-ngub* (kemeja yang tidak mempunyai krah). Kaum wanita desa Elralang mempunyai pakaian upacara yang sama bentuknya dengan Faan.

Pakaian upacara kaum pria pada desa ini berupa celana pendek. Pada pinggang dililitkan ikat pinggang batik. Di desa Mun pada kepala si pemakai pakaian upacara dililitkan ikat kepala berwarna merah. Bagi kaum pria sebagai pengganti celana diikat kain berbentuk cawat. Pakaian upacara kaum wanita sama saja dari desa ke desa yaitu baju kurung panjang (*setuing*) dan berkain palekat.

Perhiasan-perhiasan upacara. Pada peristiwa-peristiwa yang memerlukan diselenggarakan upacara adat, misalnya upacara pengangkatan seseorang menjadi pemerintah negeri ataupun upacara adat sehubungan dengan penerimaan tamu, biasanya digunakan perhiasan-perhiasan tertentu. Kaum pria misalnya, lehernya dikalungkan *rumat* (sejenis manik-manik), pangkal lengannya bergelang, demikian halnya dengan pergelangan tangannya. Kaum wanita menggunakan *bunga tusuk konde* disamping bentuk-bentuk perhiasan-perhiasan lain seperti kalung dan anting-anting. Pada upacara perkawinan kaum wanita biasanya memakai perhiasan-perhiasan emas sesuai kemampuan.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

Rumah tempat tinggal. Rumah tempat tinggal adalah kebutuhan yang sangat vital pula bagi manusia sebagai anggota masyarakat. Bukan saja sebagai tempat kediaman tetapi berfungsi sebagai pusat perencanaan kepentingan-kepentingan rumah tangga atau keluarga bahkan kepentingan masyarakat. Bentuk rumah yang lazim didirikan oleh penduduk di daerah ini ada dua jenis yakni rumah di atas tanah dan rumah panggung. Pada umumnya rumah-rumah tersebut berbentuk persegi panjang. Penduduk pedesaan

pada umumnya menampakkan keseragaman dalam bentuk perumahan, artinya tidak terdapat adanya perbedaan dalam bentuk menurut status sosial. Tetapi hal ini tidaklah berarti ada larangan adat bagi seseorang untuk menciptakan rumah menurut pola yang dikehendaki. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah adalah berbagai jenis kayu terutama kayu besi, atap daun rumbia, batu, dan sebagainya. Bagi mereka yang mampu di samping bahan-bahan tersebut dipergunakan pula semen, kapur, cat, dan sebagainya. Pengerahan tenaga dalam pembangunan rumah adalah berdasarkan *sistem maren* (gotong royong).

Masyarakat dalam membangun rumah mempunyai kebiasaan untuk mengadakan upacara-upacara tertentu baik pada waktu hendak mendirikan rumah maupun pada waktu memasuki rumah baru. Pada waktu didirikan rumah baru maka upacara diadakan pada tempat di mana rumah itu akan didirikan.

Upacara ini ada yang dipimpin oleh orang yang tertua dalam *mata rumah* (clan) ada pula yang dipimpin oleh imam atau penghulu, sebagaimana yang terdapat pada desa Ibra. Maksud dari upacara-upacara tersebut yaitu agar supaya rumah yang didiami itu membawa ketentraman bagi penghuninya serta mendatangkan rejeki bagi setiap usaha yang dikerjakan oleh penghuninya. Pada waktu memasuki rumah baru juga diadakan upacara-upacara yang tujuannya sama dengan apa yang dilakukan pada waktu hendak membangun rumah itu. Bagaimanakah bentuk-bentuk upacara itu tidak diketahui karena tidak dicatat. Namun demikian dapat dikemukakan mengenai upacara memasuki rumah baru di desa Mun. Semua keluarga berkumpul dalam rumah yang telah selesai didirikan. Pemilik rumah sebelumnya telah mempersiapkan makanan yang disimpan dalam sebuah peti. Sebelum peti dibuka, pemilik rumah telah menyiapkan sejumlah benda berupa piring tua, sarung emas atau sejumlah uang. Setelah disiapkan barulah peti dibuka dan makan bersama mulai diadakan. Setelah peti dibuka benda-benda tadi diserahkan kepada juru masak sebagai hadiah. Dikatakan bahwa benda-benda tersebut merupakan *kunci pembuka peti*.

Upacara ini jelas ada mengandung latar belakang simbolis yang perlu diteliti lebih lanjut. Pada umumnya letak-letak rumah-rumah cukup teratur berderet-deret sepanjang jalan dan di samping itu cukup higienis pula.

B A B V

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

A. MALUKU UTARA

SISTEM KEPERCAYAAN.

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Dewasa ini sistem religi dan kepercayaan tradisional yang sifatnya animistis dan dinamis dapat dikatakan telah mengalami perubahan. Masyarakat masa lampau memang mengenal bentuk-bentuk kepercayaan yang politeisme sifatnya. Namun karena pengaruh dari ajaran agama maka konsepsi politeisme dalam bidang religi telah banyak ditinggalkan. Masyarakat masa lampau berkeyakinan bahwa alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh suatu kekuatan sakti yang disebut *kokiraba* atau *Jini* atau yang disebut orang Ternate *gikirimoi*. Untuk keperluan pemujaan terhadap *jini* atau *kokiraba* dibuat orang sebuah rumah khusus yang disebut *kaseba*, dan didirikan di atas tiang. Rumah ini dianggap merupakan tempat kediaman *kokiraba* itu. Di dalamnya ditempatkan meja, bangku atau kursi dalam bentuk miniatur. *Kaseba* diberi hiasan-hiasan *wowe* (daun-daun muda dari pada pohon enau).

Upacara pemujaan dipimpin oleh seorang *kalifa* dan dibantu oleh seorang yang dinamakan *guru* dan beberapa orang murid yang akan melaksanakan tarian upacara sebagai puncak upacara tersebut. Kehadiran *kokiraba* atau *jini* ditandai dengan cara melihat apakah murid yang melakukan tarian tersebut sudah berada dalam keadaan in trance. Kehadiran *jini* atau *kokiraba* berarti upacara pemujaan diterima begitupun permohonan-permohonan yang disampaikan dalam upacara-upacara tersebut. Sebaliknya kalau murid tidak berada dalam keadaan in trance, berarti *kalifa* secara rohaniah belum bersih, untuk itu perlulah ia menyucikan diri kembali. Bentuk upacara ini akan digambarkan khusus pada bagian upacara-upacara keagamaan.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Makhluk-makhluk halus yang diyakini ada dalam kehidupan masyarakat

adalah apa yang dinamakan (disebut) di sana *jin*. Dalam anggapan masyarakat *jin* dikatakan sebagai makhluk halus yang senantiasa mendatangkan kemalangan dan malapetaka. Untuk mengimbangi kekuasaan *jin* ini orang harus berpegang teguh kepada *kokiraba* atau *jini* atau *gikirimoi* melalui upacara ritual. Di samping *jin* apakah ada kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus lainnya belumlah diketahui.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan gaib yang disebut *goya* oleh orang Tidore, namun dewasa ini sudah tidak diketahui lagi bagaimanakah bentuk-bentuk kekuatan gaib itu sebenarnya serta bagaimanakah sistem klasifikasinya secara lokal.

KESUSASTERAAN SUCI. Kesusasteraan suci dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, kesusasteraan suci adat dan kesusasteraan suci agama. Perlulah dijelaskan bahwa kesusasteraan suci adat dewasa ini sudah tidak diketahui lagi, karena *tamanyaira* (kepala-kepala adat) masa kini sudah tidak menguasainya lagi. Faktor lain yang turut menentukan bagi pelengkapan kesusasteraan suci adat ialah pengaruh-pengaruh agama. Hal ini dapat dimengerti karena kesusasteraan suci adat itu berorientasi pada bidang religi primitif.

Faktor-faktor lain yang juga menyebabkan kesusasteraan suci adat ini mudah terlupakan karena kesusasteraan suci itu tidak dibukukan/tidak bersifat tertulis tetapi disampaikan secara lisan. Hal mana menimbulkan kesulitan untuk mengikuti kembali jejak-jejak kesusasteraan suci. Kesusasteraan suci adat ini biasanya diucapkan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat dan orang yang berhak mengucapkannya adalah golongan *tamanyara*.

Jenis kesusasteraan suci yang tetap hidup dan berkembang dan berperan aktif dalam tata kehidupan masyarakat ialah kesusasteraan suci agama, baik kesusasteraan agama Kristen maupun kesusasteraan agama Islam yang bersumber pada Kitab-kitab suci Injil dan Al'Quran. Kesusasteraan suci ini mengandung nilai-nilai pedagogis yang tinggi.

SISTEM UPACARA KEAGAMAAN.

Tempat-tempat upacara. Tempat upacara pada umumnya dapat dikatakan terdiri atas dua jenis; tempat khusus untuk melakukan upacara adat dan upacara agama. Bangunan yang khusus

dibuat untuk kepentingan pelaksanaan upacara keagamaan gereja dan mesjid. Baileo (balai desa) adalah tempat pelaksanaan upacara adat. Ternyata setiap daerah di Maluku Utara memiliki istilah khusus untuk bangunan tempat pelaksanaan upacara adat. Di Jailolo umpamanya, *baileo* disebut *rumah waleng*, sedangkan masyarakat daerah Kecamatan Sahu menyebutkan *sasadu*. Bangunan-bangunan ini (tempat-tempat upacara) dibangun menurut polanya yang khusus. Mesjid dan Gereja dibangun menurut pola dasar yang umum, hanya bangunan rumah *waleng* atau *sasadu* mempunyai perbedaan dari daerah ke daerah.

Bahan-bahan yang digunakan pada waktu membangun bangunan-bangunan ini adalah jenis kayu dari kualitas terbaik, dan sebagai atapnya dipergunakan atap daun rumbia atau *seng*. Bangunan-bangunan ini ada yang dibangun permanen ada pula yang biasa saja. Hal mana tergantung dari kemampuan masyarakat. Pada waktu mendirikan dan meresmikan pemakaian bangunan tersebut biasanya disertai upacara. Upacara yang biasanya dilakukan pada waktu mendirikan dan meresmikan bangunan tempat pelaksanaan upacara agama selalu berbentuk upacara doa yang dipimpin oleh pendeta atau imam. Bagi baileo upacaranya adalah upacara adat.

Saat dan waktu upacara. Upacara-upacara keagamaan yang akan dibicarakan di sini adalah upacara adat yang mengandung di dalamnya nilai-nilai agama (primitive religion) dan upacara agama itu sendiri. Telah dikemukakan, masyarakat masa lampau itu mengenal suatu sistem religi yang berkisar sekitar tokoh *kokiraba* atau *jini*, yang dianggap pencipta sesuatu. Karena fungsinya sebagai pencipta itu maka tokoh ini dalam tata kehidupan masyarakat perlulah disembah melalui bentuk-bentuk upacara ritual tertentu. Telah dijelaskan pula bahwa untuk keperluan upacara ini harus didirikan *kaseba* yang dihiasi dengan *wowe* dan ditempatkan di dalamnya kursi, meja yang serba miniatur.

Sebelum upacara inti dilakukan terlebih dahulu diadakan upacara-upacara persiapan yang dikenal dengan nama *Utu'uo Soudu*. Upacara ini adalah cara pengumpulan obat-obatan yang akan diberikan kepada mereka yang akan melakukan tari-tarian. Upacara ini dipimpin oleh *kalita*. *Kalita* dikenal dari pakaiannya yang berbentuk jubah putih. Tangan kirinya memegang *taitaini*

(tongkat), tangan kanannya memegang *kole* (pisau). Di belakang *kalita* berjalanlah rombongan pemukul tambur dan seorang guru yang memegang tongkat terbuat dari rotan. Di belakang pemukul tambur dan guru berjalan seorang wanita yang akan memberi perintah untuk memetik dedaunan dan mengambil akar-akar pohon yang akan dijadikan obat. Di belakang wanita tadi berjalan beberapa orang murid yang membawa beberapa buah bambu untuk diisi dengan air laut, diikuti oleh beberapa orang wanita yang membawa tempat sirih pinang. Barisan ini diakhiri oleh seorang guru yang membawa *saku-saku* (lembing) untuk melindungi jalannya upacara *utu'uosoudo*.

Dalam perjalanan ini bila *kalita* mengucapkan istilah-istilah bahasa yang tidak dimengerti maksudnya, maka guru yang berjalan di belakangnya memukul dedaunan yang berada di sekitarnya dan wanita yang berjalan di belakang guru harus mengumpulkan dedaunan tersebut. Sesudah itu barisan ini melanjutkan perjalanan ke tepi pantai untuk mengambil air laut. Sebelum tiba di tepi pantai, mereka terlebih dahulu menuju ke salah satu kebun untuk menggali *rica gotu* (jahe/halia). Setelah semuanya selesai barisan kembali menuju ke *kasebe* guna melaksanakan upacara yang sesungguhnya. Upacara ini dimulai dengan mengadakan *leoto banyu* yaitu upacara peletakan tempat air laut dan dedaunan tadi. Air laut kemudian dimasukkan ke dalam panci, disusul dengan pemasukan daun-daunan dan akar-akaran. Kemudian *kalita* membakar dupa dan ia memasukkan ke dalam panci tadi bunga pohor enau. Di sampingnya terdapat sebuah panci yang berisi minyak. Ke dalam panci ini dimasukkan bunga cempaka putih, kemudian ia mengambil sebuah jeruk *tigila*, mencucinya dengan minyak, mengasapinya di atas dupa dan mengedarkannya berkeliling secara bergilir. Kemudian jeruk tersebut dibelah tepat pada bagian tengahnya disusul dengan pematangan jeruk-jeruk lainnya.

Jeruk-jeruk tersebut diperas airnya, dimasukkan ke dalam panci yang berisi air laut bersama campuran daun dan akar serta *rica gotu*. Kemudian dimasukkan cuka. Campuran obat-obatan ini bertujuan sebagai penangkal roh-roh jahat dan sekali gus sebagai perata jalan bagi kedatangan *kokiraba*.

Kalita kemudian mengambil setangkai daun mengarahkannya ke tempat yang dianggap sebagai tempat kediaman *kokiraba* dan

mulailah dilakukan upacara *nyiati* (memanggil *kokiraba*) sambil berseru-seru: *saro-saro irabuata*.

*sidipo ngoi ari baba reete jaliliani janga'auwu
si kuci re ngoi ngowa'a re dano
saro-sa ro-saro.*

Terjemahannya:

Kesucian kebahagiaan, berkat diturunkan

Ayahku dan kakekku datanglah

Datanglah padaku, pada anak-anakku dan pada cucu-cucuku

Kesucian kebahagiaan berkat diturunkan.

Selesai mengucapkan kalimat-kalimat di atas setangkai daun tadi diedarkan berkeliling dan orang berusaha untuk memetik salah satu helai dari daun-daun tersebut. Mereka yang berhasil memetiknya menggosokkan daun tersebut pada badan sebagai tanda *barakati* (pemberkatan). Bunga cempaka yang telah dipersiapkan diambil oleh *kalita* dan dioleskan pada tubuh para penari, sedangkan mata para penari ini dioleskan dengan cairan yang terdiri dari campuran air laut, cuka, air jeruk, jahe, daun-daunan, dan akar-akaran. Dikatakan bahwa ini digunakan agar mata penari menjadi bersih dan tajam sehingga mereka dapat melihat kedatangan dan kehadiran *kokiraba*. Pengolesan ini menyebabkan mata para penari menjadi perih, sehingga mulailah mereka melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk mengimbangi keperihan ini. Bila para murid telah berada dalam suasana in trance, *kalita* akan berdiri dan ikut menari.

Bila kalifa berada dalam keadaan in trance, itu berarti *kokiraba* telah berkenan hadir dalam upacara pemujaan ini. Hal ini berarti pula, segala permohonan yang dinaikkan ke hadapan *kokiraba* serta pengucapan syukur masyarakat diterima.

Selesai melaksanakan upacara, para murid, guru dan *kalita* meninggalkan *koseba* menuju ke sungai atau tepi pantai untuk dimandikan agar mereka bebas dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin ikut hadir pada upacara tadi.

Peristiwa-peristiwa penting yang memerlukan diselenggarakan upacara seperti ini, antara lain pada saat pembukaan kebun baru, penanaman dan pemungutan hasil (C.J.K. Fortgens dalam Het Saoesche dodenoffer en de maskerade 1913). Menurut informasi upacara terakhir diadakan pada tahun 1963.

BANGUNAN TEMPAT UPACARA.

Bangunan tempat upacara agama yang dimaksudkan di sini adalah bangunan tempat upacara pada agama Islam dan Kristen. Upacara-upacara ini biasanya diadakan di *masigi* (mesjid) dan di gereja, dipimpin oleh imam dan pendeta. Upacara-upacara tersebut dapat pula dilakukan dalam rumah keluarga-keluarga yang mempunyai hajat. Peristiwa penting dalam kehidupan yang memerlukan diadakannya upacara agama antara lain peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian, di samping upacara ibadah yang umum diadakan secara berjemaah.

B. MALUKU TENGAH

SISTEM KEPERCAYAAN.

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Sebelum masyarakat menganut agama Kristen dan agama Islam, kehidupan mereka diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan yang sifatnya animistis dan dinamistis. Mereka berkeyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang berlangsung sekitar kehidupan mereka ditentukan oleh hal-hal yang berujud kekuatan sakti yang dapat mendatangkan kebahagiaan maupun kemalangan. Hal-hal itu kemudian diwujudkan dalam bentuk patung atau arca. Sistem kepercayaan mereka pada waktu itu bersifat politeisme.

Pada umumnya masyarakat dewasa ini tidak lagi mengetahui nama dewa-dewa yang berperan dalam tata kehidupan masyarakat masa lampau. Walaupun demikian penduduk pedesaan Morekau dan Lumoli masih mengenal nama dewa yang pernah dipuja oleh para datuk-datuk mereka. Dewa mana dikenal dengan nama *Kabasa Elako* artinya Kabosa yang besar. Masyarakat beranggapan bahwa *kabasa elako* adalah *tunaistale* (-pencipta) *lanite kaita-polo* (langit dan bumi) dengan segala isinya. Itulah sebabnya dalam tata kehidupan masyarakat masa lampau *kabasa* sangat dihormati dan ditakuti justru karena keseluruhan aspek kehidupan masyarakat berada dalam kekuasaannya.

Sebelum upacara perkawinan misalnya, orang merasa perlu berhubungan dengan *kabasa* guna mengetahui hari dan waktu yang baik bagi pelaksanaan perkawinan itu dan lain-lain sebagai-

nya. Justru karena *Kabasa Elako* memegang peranan sangat penting dalam tata kehidupan, maka untuk keperluan pemujaan (worship) didirikanlah sebuah rumah pemujaan khusus yang dikenal dengan nama *sisine kabasa* atau disebut juga *tankolo*.

Penduduk daerah jazirah Hoamual mengenal dewa masa lampau mereka yang disebut "*latu siale*" (raja tanjung sial), yang juga dianggap sangat menentukan keselamatan tata kehidupan masyarakat. Dewa ini dikatakan berdiam pada Tanjung Sial, (lihat peta pulau Seram) ujung paling barat. Karena sifat kepercayaan masa lampau itu politeisme, masyarakat sebenarnya menganut kepercayaan terhadap berbagai dewa, namun dewasa ini sulit untuk mengenal kembali nama dewa-dewa tersebut.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Di samping adanya kepercayaan terhadap dewa-dewa, dikenal pula bentuk-bentuk kepercayaan terhadap makhluk halus. Makhluk halus menurut tanggapan masyarakat dikategorikan dalam dua jenis atau kelompok; jenis yang baik yaitu yang lazim diistilahkan *upu-ama*. Jenis makhluk halus ini berupa roh-roh para leluhur dan berfungsi sebagai pelindung masyarakat. Agar supaya jenis makhluk halus ini dapat menjalankan fungsinya dengan baik diperlukan ketaatan dan pemujaan terhadap mereka melalui upacara-upacara adat tertentu. Jenis makhluk halus ini dapat pula mendatangkan malapetaka sebagai *katula* (kutukan) terhadap tindakan pribadi atau masyarakat secara keseluruhan yang menyeleweng terhadap norma-norma adat yang berlaku. *Katula* (kutukan) tersebut semata-mata merupakan hukuman dan peringatan agar pribadi yang bersangkutan atau masyarakat secara keseluruhan sadar akan keliruan dalam tindakan-tindakan mereka dan jangan mengulangnya lagi pada masa-masa yang akan datang. Jenis makhluk yang jahat yang sifatnya merugikan masyarakat adalah *lita* atau disebut pula *halita* dan *mitu* (istilah-istilah tersebut berarti jin atau setan). Jenis makhluk halus ini yang menurut anggapan mereka setiap kali mendatangkan bencana dalam masyarakat baik berupa wabah hama yang merusakkan tanaman dan hasil-hasil pertanian, kematian yang tidak wajar seperti tenggelam di sungai atau lautan, jatuh dari pohon atau dibunuh oleh hewan perburuan dan lain-lain.

Menurut keterangan, dikatakan bahwa bencana yang ditimbulkan oleh *upu-ama* dapat pula seperti yang ditimbulkan

oleh *lita* dan *nito-nito* tersebut. Kedua sumber bencana ini dapat dibedakan satu dengan yang lain dan dapat terlihat, setelah diadakan upacara adat. Bilamana wabah penyakit itu berkurang atau menghilang berarti bencana itu bersumber dari *upu-ama*. Bila bencana itu tidak berkurang, atau lenyap berarti bersumber dari *nita* dan *lita*. Untuk hal ini diperlukan adanya upacara permohonan pertolongan dari *upu-ama* atau *kabasa elake* atau *latu siale*. Kematian yang tidak wajar dapat diketahui sumbernya setelah diadakan upacara adat yaitu berupa mimpi dari salah seorang anggota keluarga yang meninggal.

Masyarakat mengenal pula adanya *burana*, yakni makhluk-makhluk halus yang berasal dari seorang wanita yang meninggal karena kelahiran. Dewasa ini kepercayaan terhadap dewa-dewa seperti yang telah disinggung di atas telah berkurang namun keyakinan akan adanya *lita* atau *nita* dan *nitu-nitu* masih tetap ada.

Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Dahulu kala sebelum taraf berpikir manusia mengalami kemajuan, semua peristiwa-peristiwa alam ini dianggap terjadi karena adanya sesuatu kekuatan gaib yang menggerakkannya. Gempa bumi, banjir, wabah-wabah penyakit dan lain-lain disebabkan oleh kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki oleh makhluk halus seperti *halita* dan *nitu*. Manusia masa lampau beranggapan bahwa kekuatan gaib yang dimiliki *halita* dan *nitu* itu dapat pula dimiliki oleh mereka, melalui cara-cara tertentu. Kelompok-kelompok manusia yang berhasil memiliki kekuatan gaib ini dikenal sebagai *munine*. Karena sumber dari kekuatan gaib itu berasal dari makhluk-makhluk halus yang sifatnya merugikan, maka golongan *munine* ini sangat dibenci dan dijauhi dalam tata pergaulan.

Dengan kekuatan-kekuatan gaib yang berhasil mereka miliki, dapatlah golongan ini menjalankan berbagai tindakan magis yang pada umumnya berupa black magic. Umpama bila mereka dendam terhadap seseorang, orang ini tidak dibunuh secara langsung melainkan mereka membuat patung orang tersebut, kemudian melalui mantera-mantera patung ini ditusuk dengan pisau dan lain-lain sebagainya. Maka orang yang bersangkutan akan meninggal dunia (imitative magic). Menurut keyakinan masyarakat bahwa mereka dapat mengetahui siapa orang yang bersangkutan yang merupakan sebab terjadinya kematian itu. Salah satu caranya apa

yang dilakukan oleh penduduk Morekau-Lumoli masa lampau yaitu melalui *Kabasa-Elake*. Perbuatan-perbuatan black magic itu secara umum dikenal dengan istilah *doti*. Dewasa ini black magic boleh dikatakan telah berkurang kalau ada itupun dipergunakan oleh segelintir kecil masyarakat Maluku.

KESUSASTERAAN SUCI

Kesusasteraan suci yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat pada umumnya tergolong dalam dua kelompok, kesusasteraan suci adat dan kesusasteraan suci agama. Dapatlah dikemukakan, kesusasteraan suci adat pada umumnya telah mendekati kepunahan. Hal ini dengan jelas dapat dibuktikan dalam kenyataan kehidupan masyarakat dimana kesusasteraan ini hanyalah di ketahui oleh beberapa orang dari golongan tua, sedangkan generasi berikutnya sudah tidak mengenalnya lagi. Salah satu faktor yang menyebabkan sulit untuk meneliti kesusasteraan ini ialah karena kesusasteraan tersebut bersifat *oral* dan juga orang tua-tua telah banyak melupakannya. Di desa Morekau umpamanya hanyalah terdapat seorang tua yang masih mengingat bahagian terkecil dari jenis kesusasteraan ini. Menurut keterangan, kesusasteraan suci adat ini biasanya diucapkan pada waktu diadakannya upacara-upacara tertentu antara lain pelantikan Pemerintah Negeri atau penerimaan tamu-tamu yang diistilahkan agung itu.

Pada masa-masa lampau kesusasteraan suci itu biasanya muncul pada saat diadakannya upacara-upacara ritual yang ditujukan kepada *kabasa ela ke* atau *upu-ama* atau *latu siale*, demi terjaminnya ketentraman dan kesejahteraan. Tidak semua orang berhak mengetahui dan berhak mengucapkan kesusasteraan tersebut, hanyalah golongan *mauweng*. Dengan lenyapnya sistem klasifikasi sosial setelah masuk dan berkembangnya agama Islam dan Kristen maka lenyaplah pula kesusasteraan suci adat itu.

Kesusasteraan suci lainnya yang tetap hidup dan sangat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat masa kini adalah kesusasteraan suci agama Islam, dan agama Kristen yaitu Al'quran dan Alkitab. Kesusasteraan suci jenis ini di dalamnya mengandung nilai-nilai pedagogis yang sangat tinggi. Semua orang berhak mengucapkan kesusasteraan suci ini.

SISTEM UPACARA KEAGAMAAN.

Tempat upacara. Tempat-tempat upacara yang biasanya terdapat pada setiap pedesaan adalah tempat-tempat upacara adat dan tempat-tempat upacara agama. Tempat-tempat upacara adat secara umum dikenal dengan istilah *baileo* (balai desa) (lihat Foto) *Baileo* dalam tata kehidupan masyarakat desa berfungsi sebagai tempat masyarakat bermusyawarah badan Saniri Negeri. Dari tempat inilah diambil dan dikeluarkan keputusan-keputusan yang bertalian dengan berbagai aspek kehidupan adat.

Pada desa-desa Islam *baileo* didirikan biasanya berhadapan dengan mesjid. Pada waktu *baileo* didirikan biasanya diadakan upacara-upacara tertentu. Upacara itu ada yang berbentuk upacara agama (Luhu dan Iha Kulor). Pada desa-desa Kristen (Morekau-Lumoli) upacara pembangunan *baileo* semata-mata berbentuk adat. Di desa Waesala sebelum didirikannya *baileo* terlebih dahulu diadakan upacara *pata nitu* dengan cara *babetu* yang ditujukan terhadap *upu-ama*. Upacara mana bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari *katula upu-ama* (kutukan para leluhur). Upacara ini biasanya diadakan di dalam hutan pada daerah yang merupakan tempat peramuhan kayu-kayuan bagi kebutuhan *baileo* tersebut. Pada waktu upacara ini diadakan maka semua alat-alat yang akan dipergunakan dalam peramuhan itu ditutup/dibungkus dengan kain berang (kain yang berwarna merah). Maksud dari upacara ini yakni menghindari kemungkinan alat-alat tersebut dipengaruhi oleh kekuatan gaib yang bersifat negatif yang memungkinkan gagalnya pembangunan *baileo* dimaksud. Setelah upacara selesai, barulah diperbolehkan menebang kayu yang dibutuhkan. Upacara *pata-nitu* ini biasanya dipimpin oleh pemerintah negeri atau oleh seorang badan adat. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen *baileo* biasanya didirikan menghadap ke gunung, karena gunung dianggap sebagai tempat bersemayamnya para leluhur (*upu-ama*: Waesala, *kabasa elake* Lumoli, Morekau). Setelah masuknya agama Islam arah *baileo* disesuaikan dengan kiblat. Pada desa-desa Kristen tidak ditemukan arah-arrah tertentu. Pengarahan tenaga bagi pembangunan *baileo* (juga bangunan-bangunan lainnya) dilakukan secara gotong-royong masohi). Tempat-tempat upacara secara umum dikenal dengan istilah mesjid dan gereja.

Penduduk desa Seram Barat menamakan tempat beribadah ini *sisine*. Gereja dan mesjid dibangun menurut pola yang umum,

artinya tidak terdapat unsur-unsur yang spesifik sifatnya. Biasanya diadakan upacara yang bersifat keagamaan sebelum maupun sesudah bangunan-bangunan ibadat ini didirikan. Di desa Waesala sebelum mesjid didirikan terlebih dahulu diadakan upacara adat seperti yang dilakukan pada waktu mendirikan *baileo* barulah disusul dengan upacara agama. Umumnya pembangunan bangunan-bangunan ibadah ini dilakukan secara masohi.

Tidak perlu pula rasanya untuk membahas secara mendalam upacara-upacara keagamaan, karena, pada umumnya upacara ini di mana saja hampir sama. Sebagaimana diketahui upacara keagamaan ini bagi mereka yang beragama Islam diadakan di mesjid dipimpin oleh imam ataupun pegawai mesjid sedangkan pada mereka yang beragama Kristen upacara ini diadakan di gereja (*sisine*), dan dipimpin oleh pendeta dan atau seorang anggota majelis yang ditunjuk.

Waktu pelaksanaan upacara keagamaan ini adalah hari Jumat untuk mereka yang beragama Islam dan hari Minggu bagi yang beragama Kristen Protestan atau hari Sabtu bagi mereka yang beragama Kristen Advent. Setiap orang diberi hak dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama sangat baik dan patut dipelihara dan dipertahankan terhadap kemungkinan adanya pengaruh luar yang ingin menghancurkannya.

Pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang diadakan upacara-upacara keagamaan antara lain melahirkan, perkawinan, kematian, khitanan, dan lain-lain.

C. MALUKU TENGGARA

SISTEM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Sebelum masyarakat menganut agama Kristen dan agama Islam kehidupan mereka diliputi oleh paham kepercayaan yang sifatnya animistis dan dinamistis. Akibat dari keyakinan seperti itu dikenal adanya suatu bentuk konsepsi kepercayaan akan sekelompok dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk patung-patung. Kepercayaan mana sifatnya politeisme. Pada jaman dahulu itu dikenal adanya beberapa sistim *worship* antara lain terhadap matahari dan bulan. Konsepsi kepercayaan ini dikenal dengan nama *duanglerwuin*. Sistem wor-

ship ini diadakan karena adanya keyakinan bahwa matahari dan bulan itu merupakan sumber bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dewasa ini tidak lagi diketahui apakah pada waktu diadakan upacara pemujaan itu digunakan tempat yang khusus disiapkan untuk itu.

Dewasa ini konsepsi kepercayaan seperti telah disinggung di atas sudah tidak dikenal lagi dalam tata kehidupan masyarakat. Masyarakat masa kini sebagai umat beragama menaruh kepercayaan hanya kepada Allah Yang Esa.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Masyarakat masa lampau di samping menaruh kepercayaan terhadap tokoh-tokoh dewa juga menaruh kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan mereka. Makhluk-makhluk ini menurut anggapan mereka sering mendatangkan mara bahaya atau malapetaka. Jenis-jenis makhluk halus yang diyakini adalah *rait*, *setan*, dan *jin*.

Di mana letak perbedaan antara ketiga jenis makhluk halus ini tidak diperoleh perincian data. Dewasa ini bentuk kepercayaan seperti yang diungkapkan di atas tidak dikenal lagi.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib bukan hanya dikenal dalam kehidupan masa lampau tetapi juga dalam kehidupan masa kini. Kekuatan gaib yang dianggap ada dan dikatakan terbukti adalah *frutdrai* (tenungan) dan *nit huang* (pengobatan). *Frutdrai* merupakan *black magic* ataupun *destructive magic*, karena sifatnya merugikan masyarakat. *Nit huang* dalam tata kehidupan masyarakat merupakan lawan dari *frutdrai*. Dikatakan demikian karena seseorang yang kena tenung hanyalah dapat diobati oleh *nit huang*. Golongan *Nit huang* dalam masyarakat ditakuti oleh golongan *frutdrai*, karena mereka bukan saja dapat mengobati orang yang kena tenung malahan si penenung dapat dihancurkan/dibinasakan oleh *nit huang* ini.

Orang yang bukan penduduk kepulauan Kei, golongan *frutdrai* ini lazim disebut *suanggi*.

KESUSASTERAAN SUCI

Bagaimana sebenarnya bentuk kesusasteraan suci yang hidup dan berkembang dalam tata kehidupan masa lampau maupun masa kini tidak diperoleh data. Tetapi hal ini tidak berarti

bahwa kesusasteraan suci masa lampau maupun masa kini tidak ada. Barangkali para informan tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kesusasteraan suci itu dan para peneliti sendiri belum dapat menjelaskan dengan sebaiknya sehingga mereka dapat mengerti akan maksud dari pengertian tersebut. Dapatlah dimengerti kalau bentuk kesusasteraan suci masa lampau itu tidak dikenal lagi. Tetapi jelas bahwa kesusasteraan suci masa lampau itu pernah ada. Bentuk kesusasteraan yang dimaksud itu adalah bentuk kesusasteraan adat (dalam bidang adat).

Dewasa ini hidup dan berkembang di tengah-tengah tata kehidupan masyarakat adalah bentuk-bentuk kesusasteraan suci bagi agama, baik dari agama Kristen maupun Islam. Bentuk kesusasteraan suci itu adalah ajaran agama seperti yang termuat dalam kitab suci Injil dan Alquran. Kesusasteraan suci ini jelas sangat berpengaruh dalam tata kehidupan masyarakat karena mengandung di dalamnya nilai-nilai pedagogis yang sangat tinggi.

SISTEM UPACARA KEAGAMAAN

Tempat-tempat upacara. Tempat-tempat upacara yang terdapat pada setiap desa biasanya dikategorikan dalam dua jenis, yaitu tempat-tempat upacara agama dan tempat-tempat upacara adat. Tempat upacara agama adalah gereja dan mesjid. Tempat upacara ini berbentuk persegi panjang. Pola konstruksinya dibuat menurut pola umum bagi pembuatan gedung-gedung ibadah. Pada pembuatan-pembuatan gedung ibadah biasanya diadakan upacara-upacara doa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Bahan-bahan yang digunakan bagi pembuatan gedung-gedung ibadah itu untuk sebahagian tergantung dari kemampuan masyarakat pedesaan yang bersangkutan. Ada desa-desa yang memiliki gedung-gedung ibadah dalam bentuk permanen ada yang setengah permanen atau dalam bentuknya yang sederhana saja.

Pengarahannya tenaga bagi pelaksanaan pembangunan rumah-rumah ibadah ini dilakukan secara gotong royong atau *maren*. Demi kepentingan pelaksanaan upacara-upacara adat dibangun pula sebuah bangunan khusus yang dikenal dengan nama *siran* atau yang oleh penduduk daerah Maluku Tenggara disebut *baileo*. *Siran* berbentuk persegi panjang. Bahagian atasnya ditutup dengan atap. Bangunan ini tidak diberi berinding. Masyarakat desa Le-

rahoilim menamakan bangunan adat mereka *wona* dan berbentuk empat persegi. *Siran* atau *wona* ini biasanya didirikan di tengah-tengah desa. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah untuk membicarakan persoalan adat dan lain-lain persoalan yang berkepentingan dengan desa yang bersangkutan. *Siran* atau *wona* ini dibangun dengan mempergunakan sistem *mareh*. Pembangunannya didahului dengan penyelenggaraan upacara-upacara adat, sangat disayangkan tidak dicatat mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan upacara-upacara tersebut.

Upacara keagamaan lazim diadakan di gereja dan di mesjid. Upacara ini biasanya dipimpin oleh pendeta bagi yang beragama Kristen dan oleh imam bagi yang beragama Islam. Pelaksanaannya dapat dilakukan sewaktu-waktu ataupun menurut ketentuan-ketentuan khusus. Hari-hari ibadah dalam tata kehidupan masyarakat dianggap hari yang sakral, untuk itu semua kegiatan seperti berkebun, menangkap ikan dihentikan sampai selesai jam-jam ibadah. Kehidupan keagamaan berjalan dengan penuh rasa toleransi dan kegotongroyongan. Peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang memerlukan diadakannya upacara keagamaan antara lain peristiwa kelahiran, permandian, khitanan, perkawinan dan kematian. Upacara-upacara mana biasanya dijalankan dalam rumah keluarga yang bersangkutan.

B A B VI

SISTEM KEMASYARAKATAN

A. MALUKU UTARA

SISTEM KEKERABATAN.

Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang terdiri dari sejumlah keluarga batih. Kesatuan sosial itu sendiri terikat kepada norma-norma adat. Setiap keluarga batih bertanggung jawab bagi kesejahteraan hidup keluarganya dan bertanggung jawab pula bagi kesejahteraan hidup masyarakat secara keseluruhan. Yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan hidup keluarga batih adalah ayah sebagai kepala keluarga. Peranan yang dimainkan oleh ayah sebagai penanggung jawab dalam keluarga batih itu, dapatlah digunakan sebagai salah satu faktor untuk melihat bagaimanakah sistem kekerabatan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat itu. Melihat kepada peranan ayah ini dapatlah disimpulkan bahwa sistem kekerabatan yang berlaku adalah *patrilineal*.

Kesimpulan di atas itu haruslah diuji kembali apakah memang demikian. Untuk maksud ini dapatlah digunakan landasan teoritis yang kemudian diuji dalam kenyataan masyarakat. Landasan yang dimaksudkan itu adalah apa yang oleh ilmu Anthropologi dikenal sebagai *Principle of descent*. *Principle of descent* akan disorot baik dari sudut garis keturunan maupun dari sudut pemeliharaan hak, wewenang dan kewajiban kelompok-kelompok kerabat. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa anak-anak yang dilahirkan dari satu-satunya perkawinan dimasukkan ke dalam kelompok kerabat ayah. Demikian halnya dalam pemeliharaan hak, wewenang, dan kewajiban, semuanya melalui garis ayah, umpamanya hak untuk memperoleh warisan orang tuanya. Orang yang bertanggung jawab bagi pemeliharaan maupun pengawasan harta yang akan diwariskan itu adalah ayah. Walaupun anak laki-laki maupun perempuan berhak atas warisan orang tuanya, namun prosentase pembagian tidaklah sama, biasa-

nya anak laki-laki memperoleh warisan lebih banyak maupun lebih baik dari anak perempuan.

Di samping hal-hal yang digambarkan di atas data-data menunjukkan pula adanya suatu *range of kinship affiliation* (lingkungan pergaulan kerabat) yang mengandung di dalamnya ciri-ciri patrilineal, walaupun pergaulan kerabat itu sendiri meliputi kaum kerabat ayah maupun kaum kerabat ibu, sehingga sepintas lalu kita melihat adanya suatu *range of kinship affiliation* yang bilateral sifatnya. Namun dalam lingkungan pergaulan itu sendiri orang lebih banyak berafiliasi pada kaum kerabat ayahnya dari pada kaum kerabat ibunya.

Berdasarkan hal yang telah digambarkan di atas jelaslah bahwa prinsip-prinsip kekerabatan yang berlaku adalah patrilineal. Gambaran di atas menunjukkan pula, bahwa masyarakat sebagai kesatuan hidup sosial terbentuk dari kelompok-kelompok kekerabatan patrilineal pula.

DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran. Bagian terbesar masyarakat Maluku Utara merupakan masyarakat beragama, baik agama Islam (sebagian desa) maupun beragama Kristen juga suku terasing yang sama sekali belum mengenal agama (umpama suku-bangsa Tugitil). Sebagai masyarakat beragama, jelas keseluruhan aspek kehidupannya tidak akan terlepas dari sendi-sendi keagamaan yang dianut, sehingga di dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara kelahiran, perkawinan ataupun kematian semuanya diatur menurut norma-norma agama di mana adat itu sendiri hampir tidak nampak.

Walaupun demikian bila setiap upacara itu ditinjau dengan teliti, sedikit banyaknya orang akan melihat pada upacara-upacara itu adanya unsur adat asli. Pada desa-desa Islam, kelahiran seorang bayi disambut dengan azan dan iqamah di telinganya, kemudian dibacakan doa selamat. Kemudian dilanjutkan dengan upacara penanaman *dodomi* (plasenta). Untuk kepentingan upacara ini disiapkan suatu wadah untuk memasukkan *dodomi* itu diantar oleh suatu iring-iringan keluarga ke tempat penanaman sambil membaca doa. Pada desa-desa Kristen peristiwa kelahiran bayi itu disambut dengan doa pengucapan syukur kepada Tuhan. Doa pengucapan syukur itu sebagai tanda terima kasih kepada

Tuhan Allah yang telah berkenan akan kelahiran itu, sehingga bayi dapat dilahirkan dengan selamat. Doa pengucapan syukur biasanya dilakukan pada saat bayi telah lahir, dapat dilakukan oleh suami sendiri atau oleh pendeta atau salah seorang anggota majelis jemaat. Mengenai penanaman *dodomi* ada disertai dengan upacara berupa pembacaan doa, ada yang tidak, tergantung dari keluarga itu sendiri. Upacara penanaman *dodomi* sebelum masuknya pengaruh-pengaruh agama adalah satu bentuk upacara adat, yang sifatnya magis. Bagaimanakah pelaksanaan upacara itu tidak diketahui.

Adat dan upacara sebelum dewasa. Berdasarkan keterangan yang diperoleh di dalam penelitian, diketahui bahwa sebelum pengaruh agama, masyarakat Maluku Utara mengenal adanya upacara peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke tingkat dewasa. Tetapi bagaimanakah bentuk upacara agama itu dan bagaimanakah pelaksanaannya sudah tidak diketahui lagi. Sebagian dari adat lampau itu masih sedikit terlihat pada masyarakat desa Topo. Pada masyarakat desa ini ada semacam upacara yang dikenal sebagai upacara *goso gigi*. Upacara ini biasanya dilakukan terhadap anak-anak yang berada pada periode pubertas. Dikatakan bahwa upacara ini berupa penggosokan gigi individu sebagai tanda bahwa individu yang bersangkutan telah beralih dari status kanak-kanak ke status orang dewasa. Bagaimanakah upacara ini diadakan dan alat-alat apa saja yang digunakan tidaklah diperoleh data. Hal ini barangkali disebabkan karena para peneliti dan pencatat kurang taktis dalam mengadakan interviu terhadap masalah tersebut.

Alat pergaulan muda-mudi. Pergaulan muda-mudi dewasa ini telah mengalami perubahan dari keadaannya pada beberapa puluhan tahun lampau. Pada masa lampau pergaulan muda mudi sangat dibatasi malahan adat menciptakan suatu garis pemisah yang tajam, di mana masing-masing bergaul dalam kelompoknya sendiri. Bila terjadi adanya pergaulan keluar kelompok, maka pergaulan itu tidaklah berlangsung begitu saja, tetapi senantiasa berada dalam pengawasan masyarakat, sehingga dapat dicegah adanya pelanggaran-pelanggaran adat.

Dewasa ini keadaannya telah berubah. Pergaulan muda-mudi telah bebas dalam arti garis pemisah yang diciptakan itu telah lenyap. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa tata pergaulan

muda-mudi itu menjadi bebas sama sekali. Mereka bebas bergaul dalam batas tertentu. Batas yang dimaksud di sini adalah norma-norma kesopanan dan kesusilaan. Kalau pada masa lalu pendapat mereka tidak diperhatikan terutama dalam soal-soal perkawinan. Dahulu mereka tidak diperkenankan menentukan calon isteri atau suaminya, tetapi sekarang keadaannya telah menjadi lain.

Akibat dari tata pergaulan yang bebas terarah, muda-mudi mengenal dengan baik akan watak masing-masing. Bila ada kecocokan, maka sering terjadi adanya usaha jalinan kasih di antara muda-mudi yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk pantun, dalam suatu kesempatan bertemu antara keduanya.

Seorang pria akan berpantun:

Ui nako de nia dema moi tomagolo; yang artinya:

Hai, apakah kamu mempunyai pinang, saya ingin meminta satu. Wanita akan menjawab sesuai dengan keadaan dirinya dewasa itu umpama dia dapat berkata:

e dema ena; artinya: oh ya pinangku ada.

Pernyataan ini berarti bahwa si pria telah berkenan di hati si wanita; tetapi bila ia tidak menghendaki pria tersebut dia akan menjawab: *o, aindina ilpiwa*, artinya pinangku tidak ada.

Apabila si gadis telah bersuami atau telah mempunyai kekasih, dia akan menjawab: *Ai dema yagoloki*; artinya wah, pinangku sudah diambil orang.

Pernyataan di atas mempergunakan kata *dema* (pinang), hal ini disebabkan karena pinang mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat yakni sebagai media komunikasi sosial. Pinang dan sirih sebagai alat komunikasi sosial merupakan suatu unsur kebudayaan yang umum di kepulauan Maluku. Di dalam setiap pertemuan resmi ataupun tidak, pinang tidak pernah diabaikan. Sebelum orang mengutarakan sesuatu maksud, umpama dalam acara peminangan, terlebih dahulu didahului dengan acara makan pinang barulah maksud tadi diutarakan.

Adat dan upacara perkawinan. Perkawinan biasanya didahului oleh peminangan, sulit sekali untuk terlaksananya perkawinan, dalam berbagai upacaranya. Oleh karena itu sebelum upacara perkawinan ini dibicarakan, ada baiknya kalau dilihat sebentar tata cara peminangan. Peminangan didahului dengan mengisi sepucuk surat permohonan bertamu dari keluarga dan kerabat

wanita. Bila permohonan tersebut dikabulkan, maka pada tanggal yang telah ditetapkan, diadakanlah peminangan oleh kelompok kerabat pria garis keturunan ayah.

Pihak keluarga laki-laki yang datang meminang ini harus berada di luar halaman sampai dipersilakan masuk. Adalah kaum kerabat wanita yang membiarkan fihak keluarga laki-laki yang berdiri di luar untuk beberapa waktu. Kemudian pada saat yang dianggap tepat barulah mereka dipersilakan masuk, yang didalam bahasa daerah demikian: *nia kino kanena* artinya silakan masuk. Kalimat ini harus dijawab oleh fihak keluarga laki-laki dengan kata: *yo* artinya ya.

Mereka barulah diperkenankan masuk setelah fihak kaum kerabat wanita mengucapkan kalimat tersebut di atas tiga kali dan fihak keluarga lelaki memberikan jawaban tiga kali pula. Setelah masuk ke dalam rumah mereka tidak diperkenankan duduk, sebelum di persilakan untuk duduk. Setelah kaum kerabat pria dipersilakan dengan mengucapkan *nimatamie*, sebanyak tiga kali pula dengan kata *yo* barulah mereka diperbolehkan duduk kemudian disusul dengan acara makan pinang bersama. Mulailah kedua pihak berpantun-pantun barulah masuk ke acara inti. Kalau misalnya fihak kaum kerabat wanita tidak menyetujui peminangan itu, mereka tidak akan mengatakannya secara langsung, tetapi dengan memintakan mas kawin yang paling tinggi. Pernah terjadi ada yang meminta kapal terbang, mobil, kapal, hanya sebagai penolakan. Fihak keluarga laki-laki dalam hal ini tidak akan menyerah begitu saja, malahan biasanya mereka akan menyatakan kalau masih ada lagi, sebutlah saja, jangan malu-malu. Setelah semua tuntutan diusahakan barulah fihak keluarga lelaki mengemukakan syarat-syarat mereka. Umpama: kapal yang kami serahkan sebagai mas kawin itu harus diisi penuh dengan kua pinang (cairan pinang). Mendapat tantangan ini biasanya fihak keluarga perempuan mengadakan tawar-menawar. Kalau terjadi persesuaian paham di antara kedua kelompok kerabat tersebut ditentukanlah hari perkawinan dengan segala sesuatu yang menyangkut upacaranya.

Pada waktu peminangan pihak keluarga lelaki biasanya membawa tiga jenis rumput sebagai lambang cinta kasih anak lelaki mereka terhadap sang gadis yang akan dilamar itu. Rumput itu

dibawa guna membuktikan kepada kaum kerabat wanita betapa luhurnya cinta anak lelaki terhadap anak perempuan mereka. Rumput yang disebut *kano-kano* mengandung arti ngongono yang berarti saya selalu mengharapkan, rumput yang disebut *jela-jela* atau *kokaleda* yang berarti saya selalu datang, rumput yang disebut *cinga-cinga* mengandung arti *tonisiningu* yang berarti saya tetap ingat. Ketiga jenis pengertian rumput itu diartikan dalam suatu rentetan kalimat "Saya selalu mengharapkan, dan karena itu saya akan datang kembali, karena kau selalu dalam ingatanku".

Mengenai upacara perkawinan, dikatakan bahwa upacara tersebut dilaksanakan menurut agama, tetapi bagaimanakah pelaksanaannya tidak dijelaskan, hanya dicatat bahwa setelah pernikahan mempelai lelaki dan perempuan diarak secara adat ke rumah mempelai lelaki. Sepanjang jalan mereka ini disambut dengan tarian cakalele, upacara tarian adat ini dipimpin oleh kepala adat. Perkawinan itu sendiri bersifat monogami. Syarat bagi terselenggaranya perkawinan itu adalah mas kawin. Mas kawin untuk daerah Maluku Utara mempunyai beberapa fungsi. Bagi penduduk Tidore mas kawin merupakan tanda pemberian, bagi penduduk Jailolo dan Sahu mas kawin merupakan perikatan kerabat.

Adat dan upacara kematian. Dewasa ini dapatlah dikatakan adat kurang berperan lagi pada upacara-upacara kematian itu dianggap sebagai sesuatu hal yang luar biasa, malahan kematian itu dianggap sebagai malapetaka. Sekarang kematian itu dianggap sebagai hal yang biasa yang merupakan mata rantai terakhir dalam lingkaran hidup itu. Dapat dicatat upacara kematian, masa lampau disertai dengan tari-tarian yang dinamakan *sosaloho* dan *sio-legu*. Mayat biasanya tidak dikuburkan tetapi diletakkan di dalam peti yang dibuat dari pelepah daun nipah dan dibawa dengan iring-iringan para pengantar ke suatu tempat tertentu dan dibakar, dalam suatu bentuk upacara. Keadaan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Galela. Masyarakat ini hingga kini masih mempraktekkan adat kematian yang disebut *tomako*. Adat kematian *tomako* itu dilaksanakan sebagai berikut: beberapa orang dari kaum kerabat orang yang telah meninggal itu berdiri di tepi jalan yang biasa dilalui oleh para penjual sayur-sayuran, ikan dan lain-lain. Si penjual yang lewat melalui jalan tadi dihentikan dan mereka mengambil bahan-bahan yang diperlukan tanpa membayar,

hanya kepada si penjual dikatakan ini untuk *tonake* (upacara pemakaman). Sekian banyak yang lewat semuanya dihentikan sesuai dengan jumlah bahan yang dibutuhkan. Para penjual biasanya merelakan saja.

Di Tobelo, tari-tarian biasanya dilakukan pada waktu dilaksanakannya upacara-upacara kematian. Sebagaimana halnya dengan di Galela mayat tidak dikuburkan, tetapi diletakkan dalam peti yang terbuat dari pelepah daun nipah. Peti tersebut kemudian dipancangkan di atas tiang agak jauh di belakang rumah, dan malam-malam tertentu dipukul *tifa* (gendang) yaitu pada malam ke 3, 9, 15, 21 dan seterusnya. Setelah tepat tiga bulan diadakan upacara penutupan yang disebut *lelehe*. Di atas peti tadi didirikan bendera daun *woka* (tidak jelas daun apakah itu) bersama-sama dengan kain putih yang panjangnya satu meter. Menantu si mati yang perempuan mengelilingi bendera, tersebut sambil membawa piring tua yang berisi beberapa jenis bahan makanan seperti beras, gula wajik dan dan lain-lain. Selama satu hari berjalan mengelilingi bendera ini menurut pola tertentu yaitu berjalan perlahan di mana kaki bertemu kaki, sehingga tidak terdapat jarak antara kedua kaki tersebut. Upacara ini disebut *legu*. Wanita yang mengelilingi bendera tadi tidak mengenakan baju, hanyalah diberikan hiasan-hiasan adat pada kepala, leher dan dada. Upacara *legu*, disertai dengan tarian *cakalele* oleh para penari pria. Sesudah itu piring dengan bahan makanan tersebut diletakkan pada bagian kepala peti dan dibiarkan. Mayat juga dibiarkan sampai kering. Untuk mencegah menyebarnya bau busuk, peti tersebut dikerjakan sedemikian rupa, sehingga dari peti tersebut dapat dipasang bambu yang dimasukkan terus ke dalam tanah untuk mengalirkan air dan minyak dari mayat tersebut. Dewasa ini upacara ini tidak dilaksanakan lagi.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Bentuk kesatuan hidup setempat. Sistem kesatuan hidup di daerah ini berbentuk desa. Pemerintahan desa ini dilakukan oleh kepala desa bersama stafnya. Mereka ini bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Pemerintahan desa bersama stafnya secara administratif bertanggung jawab kepada kepala kecamatan. Hubungan antar warga desa pada umumnya baik dan harmonis yang didasarkan pada rasa to-

leransi dalam berbagai bidang. Ketentuan yang mengikat warga desa adalah norma adat. Norma adat ini berfungsi bukan saja sebagai pengatur tata kehidupan masyarakat, tetapi berfungsi pula sebagai sosial kontrol masyarakat desa itu.

Perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat. Pada umumnya dewasa ini jarang terdapat perkumpulan-perkumpulan adat. Kalau ada, perkumpulan-perkumpulan tersebut hanya bergerak dalam bidang-bidang tertentu saja. Salah satu bentuk perkumpulan tersebut merupakan bentuk pantulan masa lampau terdapat di desa Topo di pulau Tidore dan dikenal dengan nama *Marong*. Perkumpulan ini bergerak dalam bidang usaha pertanian, dan bertujuan untuk membantu petani yang hendak membuka kebun baru di mana pekerjaan tersebut tidak mungkin dapat dikerjakan oleh seorang petani. Jelas bahwa perkumpulan *Marong* ini merupakan usaha-usaha sosial masyarakat pedesaan itu. Masyarakat sangat merasakan faedah perkumpulan-perkumpulan *marong* itu, karena perkumpulan tersebut dalam kegiatannya tidak pernah mengenal adanya sistem balas jasa.

Anggota-anggota perkumpulan ini berjumlah sekitar 5-30 orang dipimpin oleh seorang koordinator yang dikenal dengan nama *jogako* seorang koordinator atau yang disebut *jojoga*, dan seorang yang disebut mandor sebagai pengawas. *Jojoga* bertugas menjalankan hukuman terhadap para anggota yang melanggar peraturan perkumpulan. Alat-alat yang dipakai oleh perkumpulan waktu melaksanakan tugasnya antara lain:

- a). *tolu* dan *tudung* dibuat dari anyaman bambu dipakai sebagai topi gunanya sebagai penahan panas.
- b). peda atau parang sebagai alat pemotong.
- c). kuda-kuda sebagai alat pemotong rumput.
- d). dua buah rotan belah sebagai alat pemukul.

Pekerjaan biasanya dimulai dari arah timur ke arah barat, hal mana didasarkan pada pandangan religius magis yaitu bahwa sumber kehidupan itu terletak di sebelah timur, karena dari arah timur itu terbitlah matahari. Pekerjaan dimulai sambil benyanyi, di mana setiap bentuk nyanyian mempunyai arti bagi pelaksanaan pekerjaan tersebut. Tahap-tahap pelaksanaan pekerjaan itu adalah sebagai berikut :

- a). *Gobata*, bentuk nyanyian sebagai tanda pekerjaan dimulai.
- b). *Koto-Sidu*, bentuk nyanyian sebagai tanda *gogabata* berakhir dan kegiatan-kegiatan aktif mulai diadakan.
- c). *Moro-moro* bentuk nyanyian sebagai tanda beristirahat karena diedarkannya tempat sirih pinang dari luar kebun.
- d). *Kota-Sidu* (kedua) bentuk nyanyian hiburan sambil beristirahat sebagaimana tanda acara makan-makan sirih pinang harus diakhiri.
- e). *Nyuiga* bentuk nyanyian hiburan sambil beristirahat.
- f). *Boba* bentuk nyanyian untuk mempercepat pekerjaan.
- g). *Gobata* terakhir sebagai tanda pekerjaan telah selesai.

Setelah *gobata* terakhir *jogoko* mengumumkan apakah pekerjaan diteruskan ataukah telah selesai untuk hari itu, kemudian diumumkan pekerjaan untuk hari berikutnya. Bagaimanakah bentuk-bentuk perkumpulan adat lainnya dewasa ini sudah tidak dikenal lagi.

B. MALUKU TENGAH

SISTEM KEKERABATAN

Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang terdiri dari sejumlah *keluarga batih* (nuclear). Keluarga batih itu sendiri merupakan suatu kesatuan yang terkecil, di mana tanggung jawab berada pada ayah sebagai kepala keluarga. Tanggung jawab ini meliputi berbagai aspek kehidupan baik aspek ekonomi, sosial maupun aspek pendidikan. Dengan melihat kepada peranan ayah dalam keluarga batih ini, dapatlah disimpulkan bahwa tanggung jawab tersebut adalah sebagai akibat sistem kekerabatan yang sifatnya patrilineal.

Pengarahan ini kalau dikaji kembali dari beberapa sudut dari garis keturunan, data membuktikan bahwa seorang anak yang dilahirkan pada keluarga-keluarga batih dimasukkan ke dalam kelompok kerabat ayah, atau dapat dikatakan bahwa anak-anak yang dilahirkan selalu mengikuti garis keturunan ayah. Bukan saja anak-anak digolongkan ke dalam keturunan ayah,

malahan demikian pula mengenai pemeliharaan hak, wewenang dan kewajiban kerabat seseorang dilihat melalui garis keturunan tersebut umpama, bagi anak-anak laki-laki yang berhak mendapat warisan karena mereka ini dikatakan sebagai penerus garis keturunan ayah.

Demikian halnya dengan *range of kinship affiliation*, mengandung di dalamnya ciri-ciri patrilineal, walaupun pergaulan kekerabatan sepintas lalu sifatnya bilateral. Ciri-ciri patrilineal itu dapat jelas terlihat pada momen tertentu umpamanya pada waktu pelaksanaan suatu perkawinan. Di sini kelompok kerabat ayah memainkan peranan penting antara lain mengenai tanggung jawab pelaksanaan pesta perkawinan. Sifat-sifat patrilineal terlihat pula pada *principle of residence* setelah perkawinan. Dalam hal ini si isteri diboyong ke tempat kediaman orang tua si suami (patrilokal) bila mereka belum mempunyai tempat kediaman tersendiri. Kalau si suami telah mempersiapkan rumahnya sendiri biasanya didirikan di dekat tempat kediaman orang tua si suami. Gambaran di atas jelas memperlihatkan sistem kekerabatan patrilineal. Kiranya perlu pula disinggung sedikit mengenai sistem istilah kekerabatan (kinship terminologi). Masyarakat pedesaan di daerah Maluku Tengah menampakkan adanya keragaman dalam istilah kekerabatan, sebagai contoh masyarakat desa Morekau-Lumoli memiliki sistem istilah kekerabatan sebagai berikut :

- a. Ama : adalah istilah untuk ayah dan saudara-saudara lelaki ayah.
- Ina : adalah istilah untuk ibu dan saudara-saudara perempuan ibu dan juga untuk saudara perempuan ayah.
- b. Meme : adalah istilah untuk saudara-saudara lelaki ibu.
- c. Upumakwai : adalah istilah untuk ayahnya ayah.
Upubina : adalah istilah untuk ibunya ayah.
- d. Kwali : adalah istilah untuk anak lelaki saudara lelaki ibu.
Beta : adalah istilah untuk anak perempuan saudara lelaki ibu.
- e. Sau : adalah istilah untuk saudara lelaki ibunya ayah.
Mabu : adalah istilah untuk saudara perempuan ibunya ayah.

Penduduk desa Assilulu mengenal beberapa istilah kekerabatan sebagai berikut :

- a. Baba : adalah istilah untuk ayah.
Ina : adalah istilah untuk ibu.
- b. Meme : adalah istilah untuk saudara perempuan ibu.
Wate : adalah istilah untuk saudara lelaki ayah.
- c. Uwa : adalah istilah untuk isteri saudara lelaki ibu.
Bibi : adalah istilah saudara lelaki ayah.

Penduduk desa Assilulu mengenai beberapa istilah kekerabatan an tertentu umpama :

- a. Wapa : adalah istilah untuk ayah.
Ina : adalah istilah untuk ibu.
- b. Meme : adalah istilah saudara lelaki ayah dan saudara lelaki ibu.
- c. Tia : adalah istilah saudara perempuan ayah maupun ibu.
- d. Wapamantu : ayah mertua.
Inamantu : ibu mertua.
- e. Rau : ipar.
- f. Maroa : saudara sepupu.

Penduduk Iha-Kulor mengenal pula beberapa istilah kekerabatan sebagai berikut :

- a. Baba : adalah istilah untuk ayah dan saudara lelaki ayah.
- b. Momo : adalah istilah untuk saudara lelaki ibu.
- c. Mama : adalah istilah untuk ibu dan saudara perempuan.
- d. Uwa : adalah istilah untuk saudara perempuan ayah.
- e. Memeteun : adalah istilah isteri saudara lelaki ibu dan ayah.
- f. Maba : adalah istilah untuk anak-anak saudara lelaki ibu.
- g. Saudara : adalah istilah untuk anak-anak saudara lelaki ayah.



DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran. Dewasa ini masyarakat mempunyai kebiasaan untuk melahirkan di rumahnya sendiri dengan pertolongan seorang *biang* (dukun beranak). Pada desa-desa Islam kelahiran bayi disambut dengan upacara kecil dalam bentuk azan dan iqamah di telinganya. Tidak ada upacara-upacara khusus yang diadakan baik menjelang maupun setelah kelahiran itu. Upacara yang lazim diadakan adalah pembacaan doa selamat setelah bayi dilahirkan. Pada desa-desa orang Kristen menjelang saat melahirkan biasanya si suami bersama si isterinya atau dengan didampingi oleh seorang pendeta mengadakan acara doa memohon pertolongan dan penyertaan Tuhan. Dan sesudah kelahiran itu berlangsung diadakanlah doa pengucapan syukur, sebagai lambang ucapan terima kasih terhadap Tuhan atas pertolongan dan penyertaannya.

Pada desa-desa orang Islam setelah anak itu berumur 40 hari diadakanlah upacara pemberian nama dan pencukuran rambut. Upacara ini dipimpin oleh salah seorang pegawai mesjid. Upacara ini disebut upacara tahlil. Pada desa-desa Kristen upacara seperti ini sudah tidak diperaktekkan lagi. Menurut informasi dikatakan bahwa masyarakat masa lampau mempunyai kebiasaan untuk membuat sebuah rumah khusus di luar perkampungan sebagai tempat seorang wanita melahirkan bayinya. Rumah khusus ini di kenal dengan nama *tamoli*. Bila seorang wanita merasa melahirkan telah dekat, maka ia memberitahukannya kepada sang suami, untuk disampaikan kepada *biang kampung*. *Biang kampung* bersama-sama beberapa wanita sebagai pengiring, menjemput wanita tersebut dari rumahnya dan membawanya ke *tamoli*. *Tamoli* yang didirikan itu berbentuk rumah panggung. Wanita tadi kemudian ditidurkan di *tamoli* dengan dialasi tikar. Di tempat inilah kelahiran tersebut berlangsung. Setelah ditidurkan di atas tikar di bawah *tamoli*, *biang* mengadakan semacam doa yang ditujukan kepada *upu-ama* ataupun kepada *kabasa elako*. Setelah bayi lahir diadakan upacara untuk memandikan ibu dan bayinya di bawah *tomoli*. Upacara ini khusus dihadiri oleh para wanita, dipimpin oleh *biang*. Upacara ini semacam upacara selamat. Hidangan yang lazim disediakan berupa hasil kebun dan daging *kusu* atau rusa.

Setelah itu ibu dan bayi dinaikkan di atas *tamoli* dan berdiam disana selama 40 hari. Selama 40 hari ia tidak bisa ditemui oleh siapa pun. Orang yang setiap hari datang ke *tamoli* hanyalah wa-

mita yang diberi tugas mengantarkan makanan. Tetapi tidak boleh bertemu dan berkata-kata dengan ibu tersebut. Makanan hanyalah disodorkan melalui pintu. *Tamoli* dan daerah sekitarnya merupakan tempat yang tabu bagi kaum pria (termasuk suaminya sendiri). Setelah 40 hari diadakanlah upacara mengeluarkan ibu dan bayi dari *tamoli*. Upacara ini dipimpin oleh *biang adat*. Di tempat ini diadakan sekedar selamatan, dengan menghidangkan sirihi pinang, dan makan bersama antara ibu tadi dengan wanita-wanita lainnya. Selesai pesta bayi dikeluarkan dari *tamoli*, diserahkan untuk digendong oleh salah seorang wanita yang hadir. Barisan wanita ini kemudian meninggalkan *tamoli*, menuju ke tempat kediamannya.

Di tempat kediaman telah menunggu sang suami beserta kaum pria desa tersebut. Setelah kelompok wanita itu tiba di halaman rumah, diadakan upacara penyambutan yang dipimpin oleh seorang mauweng. Bayi kemudian diserahkan kepada sang ayah. Kemudian pesta di *tamoli* tadi dilanjutkan lagi. Setelah selesai semua upacara, *tamoli* dibongkar, di mana daerah sekitarnya yang tadinya bersifat tabu kini kembali keadaannya dan dapat dilalui kaum pria. Sistem melahirkan di *tamoli* berlaku dalam kehidupan penduduk desa Morekau-Lumoli. Sistem ini barulah ditinggalkan sekitar tahun 1950, setelah penduduknya memeluk agama Kristen. *Adat dan upacara sebehum dewasa*. Dewasa ini pada umumnya sulit untuk ditentukan adat-adat khusus yang diperlakukan pada seseorang menjelang kedewasaannya. Begitu pula dengan upacara-upacara yang menyertai adat tersebut sudah tidak dikenal lagi. Dahulukala hampir setiap suku mempunyai adat dan upacara tersendiri menjelang masa kedewasaan seseorang. Sekarang masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dianggap biasa saja, yang tidak akan mengganggu pertumbuhan seorang. Dahulu anggapan terhadap masa peralihan ini berlainan sekali. Periode masa peralihan dari kanak-kanak ke masa remaja atau dewasa adalah suatu periode krisis, bukan saja bagi individu yang bersangkutan tetapi bagi seluruh masyarakat sebab bahaya-bahaya gaib dapat terjadi sewaktu-waktu. Di daerah Lumoli-Morekau dikenal salah satu bentuk upacara menjelang dewasa yaitu upacara *ahkwankei* atau upacara pemakaian cawat kepada anak-anak lelaki yang beralih pada status pemuda. Upacara ini dipimpin oleh salah seorang anggota kakehan senior. Upacara mana dilaksanakan sebagai berikut. Anak tersebut dibawa ke hadapan pemim-

pin upacara yang mengenakan cidaku (cawat) pada anak itu. Setelah itu anak diangkat dihadapkan ke arah matahari terbit, kemudian diturunkan ke tanah di mana ia harus menyentakkan kakinya di atas tanah (istilah *tandang tanah*). *Tandang tanah* ini dilakukan 3 kali. Mereka beranggapan acara tandang tanah melambungkan sifat patriotisme.

Dengan dikenakannya cawat pada pemuda tersebut menandakan bahwa pemuda itu telah beralih ke tingkat dewasa dan telah siap untuk mengambil tanggungjawab sebagai orang dewasa, baik dalam kehidupan ekonomi maupun dalam kehidupan sosial. Cawat yang dikenakan ini masih dalam keadaan polos. Setelah pemuda tersebut berhasil membuktikan kedewasaannya barulah cawat tersebut diberi motif-motif tertentu. Bukti kedewasaan seorang pemuda antara lain dalam pengayuan, sebagai faktor kejantanan atau kepahlawanannya, yang sekaligus membuktikan kesanggupannya untuk melindungi masyarakatnya, kaum keluarga, yang berarti ia telah sanggup mengambil seorang wanita sebagai isterinya dan dapat melindunginya. Dalam bidang ekonomi kedewasaannya harus dibuktikan atas kesanggupannya membuat kebun dan memukul sagu.

Adat dan upacara menjelang dewasa pada desa-desa lain, jelas ada tetapi bagaimanakah bentuk, sulit untuk diikuti. Bagaimanakah bentuk adat dan upacara menjelang dewasa pada anak-anak perempuan masa lalu tidak diketahui. Dewasa ini tidak ada adat khusus maupun upacara kedewasaan bagi seorang wanita. Seorang wanita dianggap dewasa bilamana ia telah sanggup mengurus rumah tangga orang tuanya.

Adat pergaulan muda-mudi. Adat pergaulan muda-mudi dewasa ini berlaku secara bebas tapi teratur dan terarah menurut tata sopan santun dan norma-norma agama. Berbeda keadaannya dengan masa lampau di mana adat menentukan adanya garis pemisah yang tajam dalam pergaulan kedua jenis kelamin ini. Pergaulan agak bebas hanya berlaku dalam kelompok jenisnya sendiri. Adat melarang adanya pertemuan antara sepasang muda-mudi tanpa penyertaan dari orang tua ataupun anggota-anggota masyarakat lainnya. Akibatnya masalah perkawinan umpamanya bukanlah urusan mereka yang hendak kawin, tetapi adalah urusan keluarga, malahan sering perkawinan itu merupakan urusan masyarakat pula.

Tetapi dengan adanya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan sosial dewasa ini keadaan masa lampau itu sudah jarang ditemukan. Perkawinan bukan semata-mata urusan orang tua tetapi juga urusan anak bersama orang tua.

Adat dan upacara perkawinan. Perkawinan biasanya didahului oleh proses peminangan. Justru karena itu ada baiknya sebelum adat upacara perkawinan dibicarakan, ditinjau proses peminangan tersebut. Adat peminangan jelas berbeda pada setiap daerah. Namun ada juga unsur-unsur yang sama. Penduduk desa Morekau-Lumoli mengenal dua bentuk peminangan:

- a) peminangan terhadap si gadis yang telah dikenal oleh pemuda dan
- b) peminangan terhadap gadis yang belum/tidak dikenal oleh si pemuda.

Pada bentuk pertama ini biasanya antara si gadis dan si pemuda telah tercetus kata sepakat untuk hidup bersama sebagai suami isteri. Di sini si pemuda memberitahukan maksudnya kepada orang tuanya. Orang tua si pemuda kemudian mengumpulkan kaum kerabatnya (khusus kaum kerabat ayah) untuk membicarakan maksud anaknya itu. Setelah diperoleh kebulatan pendapat, maka dikirimkanlah seorang utusan ke rumah orang tua si gadis untuk memberitahukan bahwa kaum kerabat pemuda mohon kesempatan bertamu.

Setelah tanggal dan jam pertemuan ditentukan oleh orang tua si gadis, maka berkunjuglah kaum kerabat pemuda ke rumah si gadis. Setelah acara makan sirih pinang, salah seorang kaum kerabat si pemuda mengajukan pinangan itu dengan menggunakan bahasa kiasan. Pada kesempatan itu keputusan belum dapat diberikan karena pihak wanita terlebih dahulu menanyakan kepada anak gadisnya. Setelah beramah tamah pulanglah kaum kerabat si pemuda. Orang tua dan kaum kerabat gadis kemudian berunding dan memanggil anak gadisnya untuk dimintakan pendapatnya. Bila si gadis setuju dan orang tuanya setuju dikirimkanlah utusan ke pihak laki-laki. Kemudian pinangan kedua dilakukan.

Pada peminangan kedua ini didengar keputusan apakah pinangan ditolak atau diterima. Kalau diterima ditentukan waktu untuk mengadakan pertemuan antara kaum kerabat si pemuda

dengan kaum kerabat si gadis. Pada pertemuan ini dibicarakan tentang tanggal perkawinan dan besarnya mas kawin. Pada tanggal yang telah ditentukan dilaksanakanlah upacara perkawinan.

Upacara ini dimulai dengan iring-iringan kaum kerabat pihak laki-laki menuju rumah si gadis. Kedatangan mereka disambut oleh salah seorang anggota kerabat tertua dari si gadis. Mereka dipersilakan masuk ke rumah dan duduk di atas tikar. Kemudian diadakan acara makan sirih pinang. Setelah acara ini selesai, kemudian perkawinan itu disahkan oleh kepala adat. Kemudian kedua pasangan ini bersama kaum kerabatnya ke gereja untuk menerima pemberkatan. Pada masyarakat Morekau setelah penge-sahan perkawinan, pemberkatan gereja tidak segera dilakukan tetapi katanya harus menunggu selama dua minggu. Selama masa ini masing-masing individu ini berdiam di rumah orang tuanya. Setelah pemberkatan barulah mereka hidup serumah sebagai suami-isteri.

Pada peminangan kedua ini sebelum pinangan resmi diadakan terlebih dahulu telah ada semacam "gentlement agreement" antara orang tua pihak laki-laki dengan orang tua si gadis, sehingga pinangan yang diadakan bersifat formalitas semata-mata. Dalam hal ini pendapat pihak lelaki maupun gadis tidak perlu didengar. Peminangan bentuk kedua ini juga dilakukan selama 3 kali, sesuai adat yang berlaku. Cara peminangan di Negeri Luhu sama saja dengan desa Lumoli-Morekau. Yang berbeda ialah harta kawin dan mas kawin. Masyarakat Lumoli-Morekau hanya mengenai mas kawin berupa sejumlah piring tua. Harta kawin yang berlaku di negeri Luhu ditentukan orang tua dan gadis dari garis keturunan ayah. Sebaliknya mahar atau mas kawin ditentukan oleh si gadis sendiri. Mas kawin itu terbagi atas dua macam yaitu mas kawin yang halal, dan mas kawin yang kontan. Perbedaan antara kedua jenis mas kawin ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Mas kawin yang halal berarti bahwa mas kawin ditentukan oleh bakal isteri pada waktu diadakannya akad nikah. Namun tidak perlu dibayar oleh calon suami: Umpama: calon isteri berkata, mas kawinnya Rp 10.000,- tetapi saya halalkan, artinya jumlah uang Rp 10.000,- tersebut tidak perlu diserahkan oleh calon suami. Sebaliknya pada mas kawin yang kontan, pada saat calon isteri menentukan mas kawinnya, pada saat itu juga mas kawin harus diserahkan.

Mas kawin ini terlarang untuk dimanfaatkan oleh suami isteri tersebut. Menurut adat, katanya kalau mas kawin tersebut dimanfaatkan akan mendatangkan bencana bagi rumah tangga mereka. Sebaliknya mas kawin tersebut diserahkan untuk dimanfaatkan oleh ibu si isteri. Upacara perkawinan dilaksanakan sesuai dengan peraturan agama Islam. Harta kawin biasanya diserahkan pada malam hari. Masyarakat desa Waesala mempunyai kebiasaan untuk melakukan peminangan sebanyak tiga kali. Peminangan pertama diistilahkan *mamaki rumah* atau *langgar mahangi*. Peminangan dilakukan setelah penyampaian permohonan bertamu. Pada peminangan pertama utusan pihak laki-laki datang ke rumah si gadis dengan membawa tempat sirih pinang. Di dalamnya berisi sirih pinang, dan uang dalam bentuk seri empat (umpama: Rp 40,-; Rp 4.000,-; Rp. 40.000,- dan seterusnya).

Bila tempat sirih itu diterima berarti orang tua si gadis menerima tujuan kedatangan tamu itu. Sesudah itu peminangan dilakukan dengan mempergunakan bermacam bentuk kata-kata kiasan. Pada saat itu keputusan belum dapat diberikan. Barulah pada tahap kedua diambil keputusan menolak atau menerima peminangan tersebut. Bila peminangan diterima diadakanlah pertemuan yang ketiga, yang dikenal dengan nama *kasih naik tanpa sirih* yang berarti permusyawaratan. Di sini ditetapkan waktu perkawinan serta besarnya mas kawin yang harus diserahkan.

Upacara perkawinan ini dilakukan menurut peraturan-peraturan agama Islam. Masyarakat desa Iha-Kulor dalam hal adat peminangan dan upacara adat perkawinan tidak berbeda dengan masyarakat desa Luhu. Pada umumnya bentuk perkawinan yang ideal adalah exogam. Bentuk-bentuk peminangan maupun upacara-upacara perkawinan di kabupaten Maluku Tengah pada umumnya sama, kalau ada perbedaan, perbedaan tersebut tidak bersifat prinsipil. Harta kawin dan mas kawin yang diserahkan oleh kaum kerabat wanita berfungsi terutama sebagai mas media atau alat perikatan kerabat kedua pihak. Tetapi pada desa Luhu harta kawin dan mas kawin itu berfungsi sebagai "pembelian" si gadis.

Adat dan upacara kematian. Dewasa ini kematian sudah tidak dianggap hal yang luar biasa, tetapi adalah suatu yang lumrah dalam lingkaran hidup manusia. Karena itu arti dan peranan adat serta upacara adat kematian sudah tidak dijalankan lagi. Upacara

kematian dewasa ini diadakan menurut keyakinan agama. Dengan demikian bila terjadi suatu kematian, orang akan melaporkannya kepada pendeta atau kepada imam. Kemudian diadakanlah upacara menurut agama orang yang meninggal. Mayat menurut agama tidak boleh ditahan lebih dari 24 jam. Kalau yang meninggal itu seorang yang beragama Kristen, selesai upacara pemakaman diadakanlah upacara menurut agama pengucapan doa syukur bertempat di rumah si mati. Sebelum penduduk menganut agama Islam dan Kristen, kematian dianggap sebagai hal yang luar biasa, sehingga perlulah diteliti apakah kematian itu disebabkan karena penyakit, atau hal-hal lain yang tak dapat dielakkan oleh manusia atautkah disebabkan karena adanya kutukan datuk-datuk atautkah tindakan golongan *munine*. Di masa lampau kebiasaan untuk meneliti latar belakang kematian dikenal hampir pada semua penduduk pedesaan.

Penduduk Morekau-Lumoli masih mengetahui bagaimana cara penelitian itu diadakan, yaitu dengan menghubungi tokoh *kabasa elake* dalam suatu bentuk upacara ritual tertentu. Kalau seandainya kematian itu disebabkan perbuatan golongan *munine*, mereka mengusahakan tindakan apakah yang harus dilakukan terhadap orang dari golongan itu. Sebaliknya kalau kematian itu disebabkan karena kutukan para datuk, atau oleh *kabasa elake* sendiri, tindakan apakah yang diambil agar hal-hal seperti itu tidak berulang kembali.

Orang-orang tua penduduk desa Lumoli-Morekau masih ingat bagaimana kira-kira upacara kematian masa lampau itu. Diceritakan bahwa mayat diasingkan pada suatu tempat di luar rumah tempat kediaman, kemudian dengan dipimpin oleh *mauweng* mayat di gotong ke tempat yang telah ditentukan oleh *mauweng* itu. Kemudian dengan upacara *kapata* digalilah kubur dan semua pengiring harus berdiri menghadap ke timur. Dan kemudian mayat dimasukkan ke dalam kuburan. Setelah mayat diletakkan *mauweng* kemudian melambai-lambaikan tangannya ke arah timur. Lambaian tangannya itu seakan-akan memanggil seseorang. Di tangannya digenggam dua potong jahe atau halia. Lambaian tangan dilakukan sebanyak empat kali. Pada lambaian ke empat semua pengiring harus segera meninggalkan tempat pemakaman tersebut. Terakhir adalah *mauweng* sendiri.

Apakah sebenarnya arti simbolis yang terdapat di balik upacara ini sulit untuk diketahui. Satu hal yang menarik dari upacara tadi yaitu *mauweng* dan semua pengiring harus menghadap ke arah timur, dan lambaian tangan *mauweng* ditujukan ke arah timur. Dikatakan arah timur adalah arah dari mana terbitnya matahari, yang merupakan sumber aktivitas kehidupan manusia. Semua pengiring dan *mauweng* menghadap ke arah timur di mana *mauweng* melambai-lambaikan tangannya. Dikatakan sebagai permohonan kiranya *kabasa elake* sebagai *tunailastale kanite kaitapele* memberikan kehidupan baru kepada roh si mati di negeri roh.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Sistem kesatuan hidup setempat adalah desa. Desa merupakan pusat berbagai aktivitas baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan pada umumnya. Kesatuan hidup ini berada di bawah pimpinan suatu lembaga yang biasanya diistilahkan *badan saniri*. Kedua badan saniri adalah raja kepala desa. Orang yang berhak diangkat sebagai raja adalah mereka yang berketurunan raja.

Namun dewasa ini sistem ini mulai ditinggalkan. Rakyat lebih banyak menaruh perhatian terhadap orang yang dianggap cakap, mampu, dan berwibawa. Bagi yang memenuhi persyaratan yang dikehendaki dan secara kebetulan berasal dari keturunan raja akan mendapat kesempatan yang lebih baik. Pada umumnya hubungan antara warga dalam desa baik dan harmonis serta memiliki sifat dan rasa toleransi yang baik. Norma-norma yang mengikat dalam desa adalah norma-norma adat dan agama.

Upacara khusus yang diadakan. Upacara khusus yang diadakan yang akan dibicarakan di sini adalah upacara Kakehan. Kakehan telah lama dikenal dan diteliti oleh para ahli antara lain penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Duijvendak. Dari penelitian yang dilakukan para ahli berpendapat bahwa kakehan merupakan suatu bentuk upacara peralihan (inisiasi rites). Ada baiknya jikalau di sini digambarkan mengenai upacara kakehan ini sesuai penuturan salah seorang informan (Junus Sasake) yang mendengar ceritera ini dari ayahnya seorang kakehan. Dikatakan bahwa organisasi kakehan itu bukan saja dikhususkan untuk para pemuda tetapi anak-anak pun di perbolehkan menjadi anggota

kakehan, yaitu mereka yang berumur sekitar 6 tahun ke atas. Tetapi tidaklah berarti bahwa setiap anak lelaki dan pemuda dapat mendaftarkan diri sebagai anggota kakehan. Hal ini tergantung dari panggilan pemimpin kakehan yaitu *nituela*. Untuk keperluan upacara kakehan ini didirikan sebuah rumah khusus yang disebut *posone*. Seorang yang terpanggil menjadi anggota kakehan didampingi oleh dua orang saksi yaitu *maklowetamai* (saksi pertama) dan *maklowetahai* (saksi kedua) yang mengiringinya menuju *posone* untuk menghadiri upacara.

Setiba di *posone*, *maklowetamai* (saksi pertama) dan *maklowetahai* (saksi kedua) mengantarkan calon memasuki *posone*, tetapi hanya sampai pada ruangan pertama (upacara dalam ruang kedua), kemudian calon tadi diterima oleh *manengkmai* dan diantar ke dalam ruangan yang kedua.

Bagaimanakah upacara ini dilaksanakan tidaklah diketahui, baik para *maklowe* maupun calon anggota tersebut. Tokoh yang mengetahui pelaksanaan upacara itu adalah *mawwentamai*, tetapi oleh undang-undang kakehan ia dilarang untuk menceritakan hal-hal tersebut baik kepada anggota kakehan apalagi pada masyarakat biasa. Calon anggota kakehan berada dalam *posone* itu kurang lebih tujuh sampai empat belas hari. Kemudian ia dibawa keluar dalam keadaan setengah sadar, dan pula dahi dan dadanya telah diberi tatuase dalam motif-motif tertentu sebagai tanda pengenal bahwa orang ini adalah anggota kakehan dan dikenal dengan nama *ribane*. Karena mereka ini berada dalam keadaan setengah sadar, mereka membutuhkan pembinaan dan pengamatan dari para kakehan senior sampai ingatannya pulih kembali. Pembinaan dan pendidikan ini berlangsung kurang lebih tiga bulan. Lukisan-lukisan yang dikemukakan di atas perlulah ditinjau lebih lanjut. Dijelaskan bahwa para *ribane* ini tidak mengetahui apa pun yang terjadi selama berada dalam keadaan setengah sadar. Hal ini, berarti ketika calon kakehan memasuki ruangan kedua dari *posone*, mereka langsung berhadapan dengan daya-daya hipnotis atau mereka berada dalam keadaan hipnotis yang menyapakan kesadaran mereka. Melihat kembali kepada penuturan mereka bahwa orang yang dapat menjadi anggota kakehan tidak terbatas pada pemuda tetapi juga pada kanak-kanak. Menurut hemat kami kakehan lebih tepat dianalisa sebagai proses reinkarnasi, karena dikatakan rekaman mereka seolah-olah baru dilahirkan saja. Mereka

yang telah menjadi anggota kakehan mempunyai status sosial yang tinggi dalam tata pergaulan masyarakat. Masyarakat biasa tidak diperkenankan memperlakukan mereka seperti perlakuannya pada anggota masyarakat biasa. *Posone* dan daerah sekitarnya merupakan tempat yang tabu untuk didekati orang yang bukan anggota organisasi kakehan. Seorang informan lainnya yaitu Z. Makalui (52 tahun) menuturkan bahwa apabila seorang anak/pemuda (bukan anggota kakehan) melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk umpamanya memperkosa seorang gadis, dia dipanggil untuk mengikuti upacara kakehan, tetapi biasanya orang seperti ini ketika keluar dari *posone* telah menjadi mayat.

Melihat kepada penuturan ini dapatlah disimpulkan bahwa organisasi kakehan berfungsi pula sebagai suatu lembaga "Social Control". Selain memiliki *tatuase* sebagai tanda pengenalan para *ribane* ini juga diberi suatu atribut lain yang disebut *Iestate* yaitu berbentuk semacam sorban yang diberi amabu-amabu (umbai). Cawat anggota itu memiliki motif-motif tertentu sebagai dekorasi. Tetapi bagaimanakah bentuk motif tersebut tidak diketahui lagi.

Perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat. Perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat tidaklah terdapat pada setiap desa, ada desa-desa yang sama sekali tidak memiliki perkumpulan adat misalnya desa Luhu, Asilulu. Pada masyarakat Iha-Kulor ditemui adanya sebuah perkumpulan adat yang bergerak dalam bidang pertanian dan sosial. Perkumpulan adat ini dikenal dengan nama *Jumaah*. Pemimpin perkumpulan ini adalah seorang penduduk yang tertua umurnya serta memiliki kecakapan dan berwibawa.

Dalam bidang pertanian misalnya anggota-anggota perkumpulan ini membantu mengerjakan kebun, mengusahakannya dan lain-lain. Dalam bidang sosial antara lain membantu mereka yang hendak mengawinkan anaknya dengan mengerjakan berbagai jenis pekerjaan. Demikian juga dalam hal kematian.

Di desa Waesala ditemukan perkumpulan semacam ini, tetapi di samping itu ada perkumpulan yang didirikan berdasarkan umur dan jenis kelamin yaitu perkumpulan *jujaro* dan *mungare* (perkumpulan muda-mudi). Perkumpulan ini bergerak terutama dalam bidang sosial seperti membantu penyelenggaraan pesta perkawinan keperluan-keperluan dalam upacara kematian dan sebagainya.

Pemimpin dari perkumpulan ini adalah anak kepala desa atau seorang pemuda/pemudi yang mempunyai hubungan genealogis dengan kepala desa tersebut.

Penduduk desa Lumoli-Morekau masa lalu memiliki perkumpulan adat yang dikenal dengan nama kakehan.

Dewasa ini penduduk Lumoli memiliki suatu perkumpulan adat yang dikenal dengan nama *badan adat*. Anggota dari perkumpulan ini adalah mereka yang memiliki sejumlah pengetahuan mengenai seluk beluk adat istiadat yang berlaku dalam desa mereka. Pemimpinnya adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang keadaan masa lampau maupun yang ada pada masa ini. Di samping itu faktor kewibawaan merupakan faktor pelengkap. Badan adat ini bertugas untuk mengatur soal-soal perkawinan, mengadili mereka yang melakukan pelanggaran adat, harta-harta perkawinan, batas-batas tanah dan juga kematian. Jelas badan ini merupakan semacam wadah yang berfungsi sebagai sosial kontrol.

B. MALUKU TENGGARA

SISTEM KEKERABATAN

Sistem kekerabatan yang berlaku adalah sistem patrilineal. Hal ini bukan saja berlaku untuk daerah Maluku Utara dan Tengah, tetapi berlaku pula bagi daerah Maluku Tenggara sebagai mana ternyata dari data yang berhasil dikumpulkan dari daerah ini.

Data menunjukkan bahwa garis keturunan ditarik mengikuti garis ayah. Selain itu, ternyata bahwa dalam hal mewarisi warisan orang tua, anak perempuan tidak mempunyai hak utama dan pertama. Anak perempuan dapat memperoleh warisan kalau hal tersebut disetujui oleh anak laki-laki.

Dalam pergaulan kekerabatan (range of kinship of affiliation) anak-anak lebih banyak bergaul dengan kaum kerabat ayah dari pada kaum kerabat ibu. Semua unsur-unsur yang dikemukakan di atas membuktikan akan adanya suatu sistem kekerabatan yang patrilineal sifatnya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan masyarakat pedesaan kepulauan Kei terdiri dari kelompok kekerabatan yang patrilineal.

Masyarakat kepulauan Kei dalam sistem kekerabatannya memiliki suatu bentuk organisasi kekerabatan yang dapat dilukiskan sebagai berikut:

RINRAHAN, adalah keluarga-keluarga batih patrilineal.

RAHANYAN, adalah clan-clan yang terbentuk karena adanya persatuan rinrahan

OHOIRATUT, adalah suatu persekutuan/penggabungan beberapa clan.

LOR/OR, persekutuan/penggabungan dari beberapa ohoiratut.

Di samping organisasi kekerabatan tersebut di atas jelas di daerah kepulauan Kei masyarakatnya memiliki pula sistem istilah-istilah kekerabatan (*kinship terminology*). Mengenai sistem istilah kekerabatan ini tidak dapat dikemukakan karena data mengenai hal tersebut tidak disampaikan.

DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran. Masyarakat pedesaan mempunyai kebiasaan untuk melahirkan di rumahnya sendiri dengan pertolongan seorang dukun kampung. Pada umumnya kelahiran seorang bayi disambut dengan upacara doa menurut keyakinan agama yang dianut oleh keluarga itu. Di samping upacara yang sifatnya keagamaan, pada desa-desa tertentu didapati pula adanya upacara-upacara adat antara lain pada masyarakat desa Faan dan Yamtel. Pada masyarakat desa Faan, upacara menyambut kelahiran itu disebut *tuburtot*. Upacara mana dilaksanakan sebagai berikut. Setelah bayi dilahirkan terlebih dahulu ia dibersihkan, ia dibawa ke hadapan sekelompok orang tua-tua yang ada mempunyai hubungan kekerabatan dengannya, dan masing-masing pengetua yang hadir itu memberkati bayi tersebut.

Maksud dari upacara ini ialah agar supaya bayi itu dalam pertumbuhannya dengan hidup masa depannya selalu berada dalam keadaan selamat. Pada masyarakat desa Yamtel, setelah seorang bayi dilahirkan ia kemudian dimandikan dengan air kelapa muda. Semua anggota keluarga yang hadir dalam upacara ini mengambil pula sisa air tadi dan membasuhi muka mereka masing-masing. Upacara ini jelas ada mengandung pengertian simbolis. Masyarakat desa Ibra tidak mengenal upacara menyambut upacara

kelahiran. Setelah bayi itu berumur tujuh hari barulah diadakan upacara selamatannya. Upacara mana kemudian dilanjutkan pada saat bayi itu genap berusia 40 hari.

Adat dan upacara sebelum dewasa. Masyarakat masa lampau memang mengenal adat dan upacara ini, tetapi bagaimanakah bentuknya sudah tidak diketahui. Masyarakat masa kini umumnya tidak melaksanakan upacara dimaksud.

Adat pergaulan muda-mudi. Masyarakat pedesaan kepulauan Kei mempunyai pola pergaulan muda-mudi yang berbeda-beda menurut tempat. Pada daerah-daerah tertentu sifatnya tidak bebas tetapi di lain daerah ada kebebasan yang terbatas (agak bebas). Karena pada masyarakat desa-desa tertentu adat telah menciptakan suatu garis pemisah yang cukup tajam antara kedua jenis kelamin ini dalam tata pergaulan muda-mudi itu. Misalnya pada masyarakat desa Faan, adat melarang seorang pemudi untuk berjumpa berdua dengan seorang pemuda. Dikatakan agak bebas karena kedua jenis kelamin ini dapat bergaul tetapi mereka senantiasa berada dibawah pengawasan pendukung-pendukung adat masyarakat itu sendiri.

Adat dan upacara perkawinan. Di sini tidaklah dapat digambarkan bentuk-bentuk adat upacara perkawinan itu, karena para peneliti/pencatat tidak menemukan data mengenai hal tersebut. Hanyalah dikatakan bahwa perkawinan dilakukan menurut adat dan agama. Dengan demikian keseluruhan aspek yang berkisar sekitar perkawinan itu tidak dapat digambarkan antara lain peminangan, dan upacara perkawinan itu sendiri. Pada umumnya perkawinan itu bersifat monogami, kecuali pada desa Dula yang beragama Islam ada anggota masyarakat yang berpoligami.

Setiap perkawinan harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu antara lain *mahar* atau mas kawin. Mas kawin pada umumnya berfungsi sebagai tanda perikatan kerabat. Kecuali pada masyarakat desa Dula, di sini mas kawin berfungsi sebagai pembelian terhadap wanita yang dikawini. Mas kawin bukan hanya tanggungan dari *rinrahan* tetapi adalah tanggungan *rahanyam* secara keseluruhan.

Adat menetap sesudah kawin (principle of residence) pada umumnya bersifat patrilokal. Bila pada suatu bentuk perkawinan

mas kawin belum selesai terbayar, maka untuk sementara mereka harus berdiam pada kelompok kerabat isteri.

Adat dan upacara kematian. Adat dan upacara kematian di atas ini tidak dapat diberikan gambaran yang memerinci. Pada umumnya masyarakat beranggapan, kematian adalah soal biasa dalam kehidupan dan pasti dialami semua orang. Namun demikian mengenai masalah kematian ini didapati adanya kebiasaan-kebiasaan tertentu. Bila terjadi kematian dalam *rinrahan* dan yang meninggal itu adalah seorang anak, maka *rinrahan* tadi harus berpindah ke rumah orang tua suami. Kalau yang meninggal itu suami dan ia ada mempunyai kakak lelaki, maka isteri dan anak-anak harus berpindah ke rumah kakak suami itu. Mayat biasanya di pekuburan umum. Mayat belumlah dapat dikuburkan sebelum keluarga hadir.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Bentuk kesatuan setempat. Desa merupakan kesatuan hidup setempat bagi masyarakat pedesaan. Sistem kesatuan hidup setempat ini di kepulauan Kei dikendalikan oleh suatu badan atau organisasi pemerintahan adat yaitu *raadschap*. Pemimpin *raadschap* disebut *Orang kaya*. Tokoh ini dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa badan yaitu staf pemerintahan yang dapat disamakan dengan *saniri negeri* untuk daerah Kabupaten Maluku Tengah, *dewan adat* dan *rahnyam*. Mereka bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Norma-norma yang merupakan faktor pengikat kesatuan hidup masyarakat desa ini adalah norma-norma adat. Justru itu hubungan-hubungan antara anggota-anggota masyarakat berjalan sangat baik dan cukup harmonis.

B A B VII

UNGKAPAN-UNGKAPAN

PEPATAH-PEPATAH

Pada umumnya masyarakat sekarang sudah kurang mengenal dan mengetahui pepatah-pepatah adat yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat masa lampau. Yang ada hanyalah pepatah bahasa Indonesia. Didesa Lumoli para tua adat masih mengetahui sedikit tentang pepatah-pepatah tersebut yang diistilahkan *pasawari* atau *lawana*, antara lain pasawari yang berhubungan dengan mengibarkan semangat pertempuran. Di samping itu didapat pula *pasawari* yang berhubungan dengan semangat persatuan antara *hatumena* (desa-Eti) dan *hatumuli* (desa Lumoli-Morekau).

Pepatah-pepatah itu antara lain seperti berikut:

Kauletemulowang lalang walidase

*nausavo sotoneisa etolomai kukuramese upusari netane
kwelenetane ainetane.*

Terjemahannya :

Marilah kita semua bersatu baik di laut (Eti) maupun di darat (Lumoli-Morekau) menentang kelaliman.

Adanya pepatah-pepatah yang bersifat nasehat terhadap pemimpin agar dia dapat memimpin rakyatnya dengan teratur dan penuh kebijaksanaan.

"ailumuelakeneka lonolapatineka

netilokoaikapala netiloko souupu souama, ijake

ETI sampemuliake kabasa sampe muliake pisakena

pukulnya kerelaiyake.

Terjemahannya :

Jikalau engkau telah menjadi pemuda masyarakat hendaklah engkau memerintah mereka dengan penuh kebijaksanaan dan ketertiban, ingatlah bahwa engkau harus membela mereka terhadap datuk (*souupu-souama*) maupun terhadap *kabasa* dan terhadap adat.

SIMBOL-SIMBOL

Berbicara mengenai simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan menurut adat, dewasa ini sulit ditemukan lagi, malahan dapatlah disimpulkan bahwa tanda-tanda tersebut telah lenyap. Yang ada hanyalah simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Itupun hanya terbatas pada satu dua desa saja, antara lain desa Lumoli, Morekau dan Iha-Kulor. Simbol-simbol yang lazim dipergunakan dalam tata kehidupan sehari-hari pada penduduk desa Lumoli adalah apa yang disebut *lopete*. Simbol ini berbentuk sebatang kayu yang ditanam dan bahagian atasnya diikat bersilang sebilah bambu yang diruncingkan ujungnya. Simbol ini merupakan peringatan agar orang tidak boleh melalui arah-arah yang ditunjukkan oleh ujung bambu yang runcing itu, sebab di situ telah dipasang *busule* (panah-panah).

Simbol-simbol lain yang digunakan adalah apa yang disebut *kwatoputi* yaitu tanda larangan untuk mengambil hasil-hasil hutan baik berupa damar, rotan, kayu-kayuan maupun hewan-hewan. Cara membedakan *kwatoputi* untuk berbagai jenis hasil hutan itu adalah sebagai berikut:

Kalau pada sebatang kayu yang ditanam pada puncaknya digantungkan kulit pohon damar berarti dilarang untuk mengumpulkan damar di tempat/daerah tersebut. Kalau pada ujung kayu itu diletakkan tanduk rusa atau geraham babi, berarti dilarang orang berburu rusa atau babi pada daerah tersebut. Di samping kedua simbol tersebut didapati pula simbol lain yang disebut *aibuabina-boilua*, berbentuk dua silang yang dibuat dengan menanamkan dua batang kayu kecil pada suatu tempat yang berarti orang lain tidak berhak atas tempat tersebut (umpama kebun) dan dilarang masuk untuk mengambil hasil. Simbol dari kakehan yang juga merupakan larangan bagi yang bukan anggotanya untuk memasuki suatu daerah atau kebun yang dikenal dengan istilah *aibuasalakwai*, dengan menancapkan kayu 4 batang secara bersilang. Simbol ini dilarang untuk digunakan oleh mereka yang bukan anggota kakehan. Di samping simbol-simbol berupa larangan terdapat pula simbol lain sebagai pemberitahuan bahwa seseorang karena kebutuhan mendesak telah mengambil yang bukan miliknya. Simbol-simbol tersebut dibedakan atas dua bahagian yang masing-masing disebut *tilu* dan *onate*. *Tilu* berlaku untuk buah-buahan dan hasil

bumi lainnya seperti ubi, keladi, petatas dan sebagainya. *Onate* berlaku khusus untuk minuman *sageru* (*air enau*). Bila seorang dalam perjalanan dan merasa lapar kemudian ia memasuki sebuah kebun yang bukan miliknya dan memetik buah pepaya (kates) maka didirikan sebatang kayu dan di atas tiang itu diletakkan daun pepaya. Ini merupakan pemberitahuan bagi pemilik kebun bahwa pepayanya telah diambil orang yang sedang dalam perjalanan. Kalau yang di ambil adalah ubi, harus diletakkan daun ubi pada tiang tadi. Bila orang tersebut dalam perjalanannya haus dan kebetulan bertemu pohon enau yang sedang disadap, dan ia kemudian mengambil *tuak* (*sageru*) dan meminumnya ia harus menancapkan sebatang kayu dan di atasnya diletakkan *onate* (bambu untuk minum sageru).

Masyarakat Iha-Kulor mengenal pula simbol sebagai larangan menangkap ikan pada suatu daerah tertentu. Simbol itu berupa sebuah tiang yang ditanam di laut dan di atasnya dilingkari dengan daun kelapa muda.

KATA-KATA TABU

Mengenai kata-kata tabu ini khususnya yang berhubungan dengan adat, sudah tidak dikenal lagi. Yang ada hanya kata-kata tabu yang bernilai pedagogis, khususnya kata-kata tabu menurut ajaran agama, umpama larangan bagi anak untuk menyebutkan nama Tuhan dengan semena-mena. Kata-kata tabu dalam kehidupan sehari-hari adalah berbagai jenis maki-makian dan sebagainya.

UKIR-UKIRAN

Dewasa ini masyarakat sudah tidak mengenal lagi berbagai bentuk ukir-ukiran maupun motif yang pernah digunakan oleh datuk-datuk mereka dahulu kala baik yang berhubungan dengan kepercayaan, adat, maupun kehidupan sehari-hari.

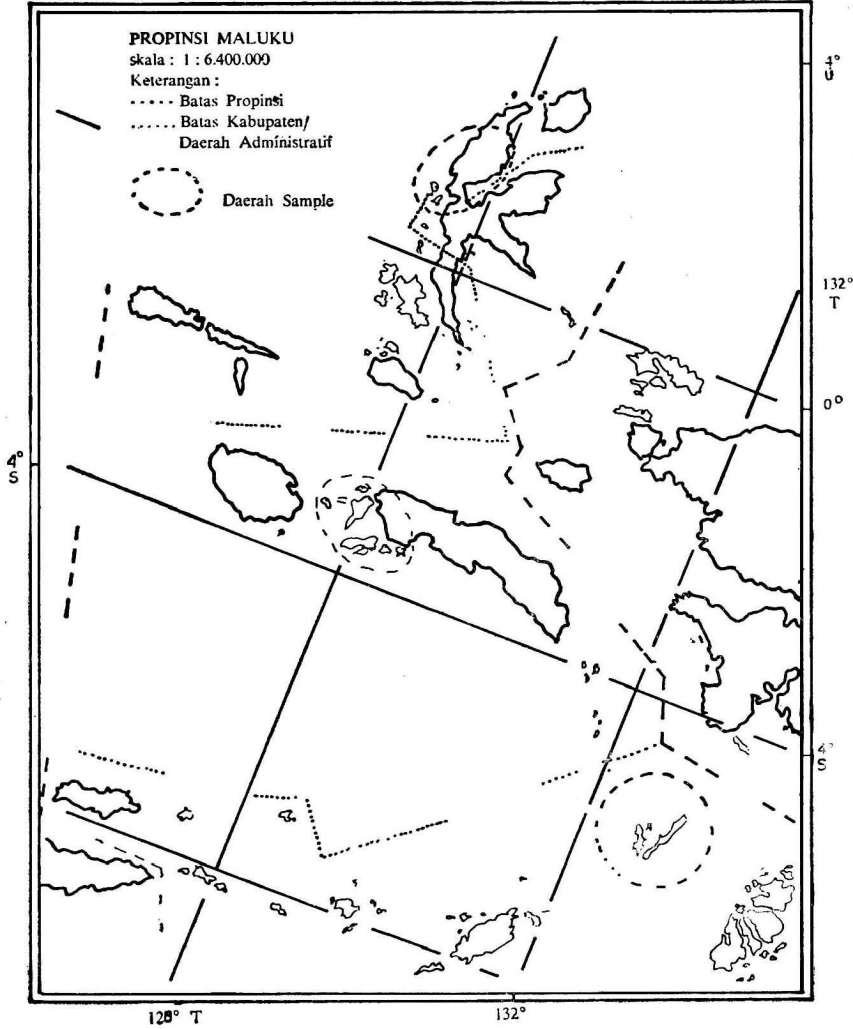
Demikian halnya dengan kehidupan masa kini, masyarakat tidak membiasakan diri mengerjakan baik ukir-ukiran maupun motif-motif.

BEBERAPA CATATAN

Abuabinaboilua	= lambang yang bermakna larangan bagi orang yang tidak berhak untuk memasuki suatu tempat tertentu.
Aibuasalakwai	= lambang yang bermakna sama dengan abuabinaboilua tetapi khusus digunakan oleh anggota-anggota kakehan.
Ahkwankei	= upacara pemakaian cawat bagi anak lelaki yang beralih ke tingkat (status) pemuda.
Awene	= perisai.
Bubetu	= suatu bentuk upacara memanggil arwah para leluhur.
Bobato	= suatu badan adat yang bertugas menyelenggarakan upacara waleng.
Bayar labuang	= sejenis pajak yang harus dibayar oleh para nelayan dari suatu desa tertentu yang melakukan penangkapan ikan pada daerah perikanan desa lain.
Bole, bolematai, helu	= jerat, perangkap.
Bulutui	= bambu runcing.
Busule	= panah.
Busulalopale	= panah khusus untuk rusa.
Cidaku	= cawat yang dibuat dari kulit kayu.
Dudeso	= jerat, perangkap.
Dolu-bumi	= suatu bentuk upacara permohonan berkat pada waktu pembukaan kebon baru.
Frutdrai	= tenungan.
Kabesa elake	= pencipta yang agung/besar; suatu bentuk kepercayaan terhadap seorang Dewa yang dianggap pencipta segala sesuatu.
	= suatu bentuk upacara memohon berkat sebelum memasuki rumah baru.
Katula	= kutukan.
Katula upu-ama	= kutukan para leluhur.

Peta 1.

128° T



128° T

132°

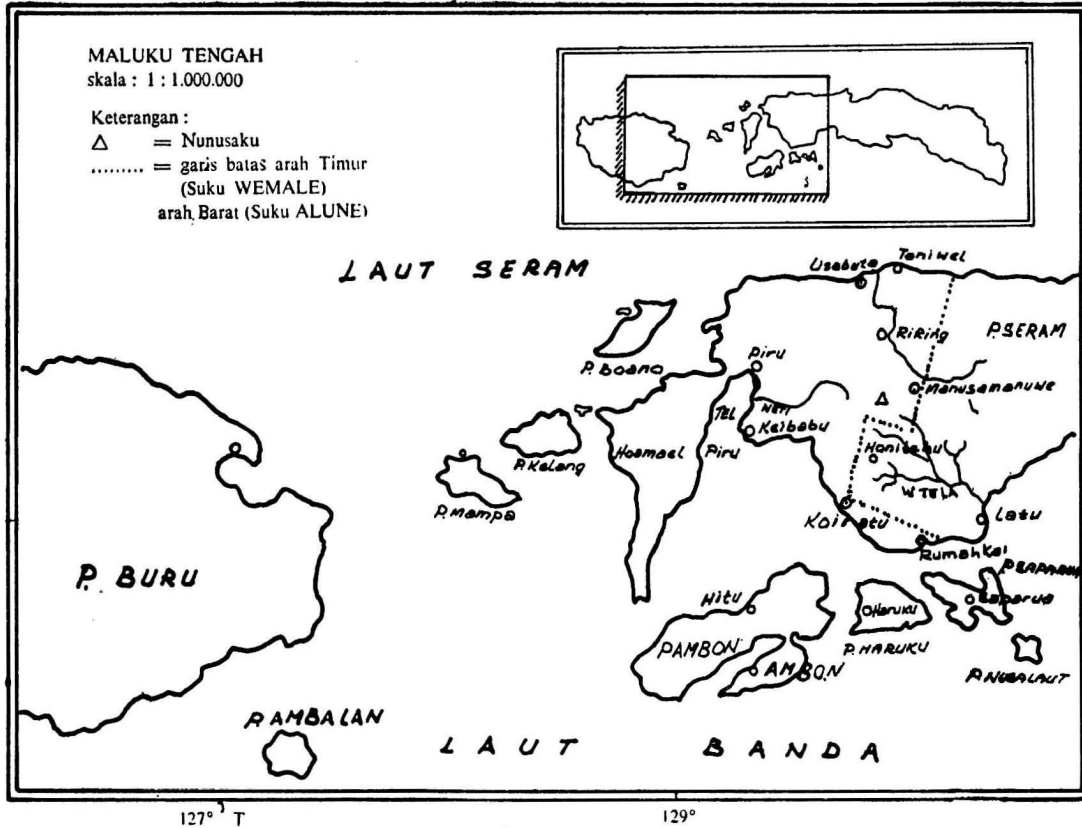
4° U

132° T

0°

6° S

Peta 2.

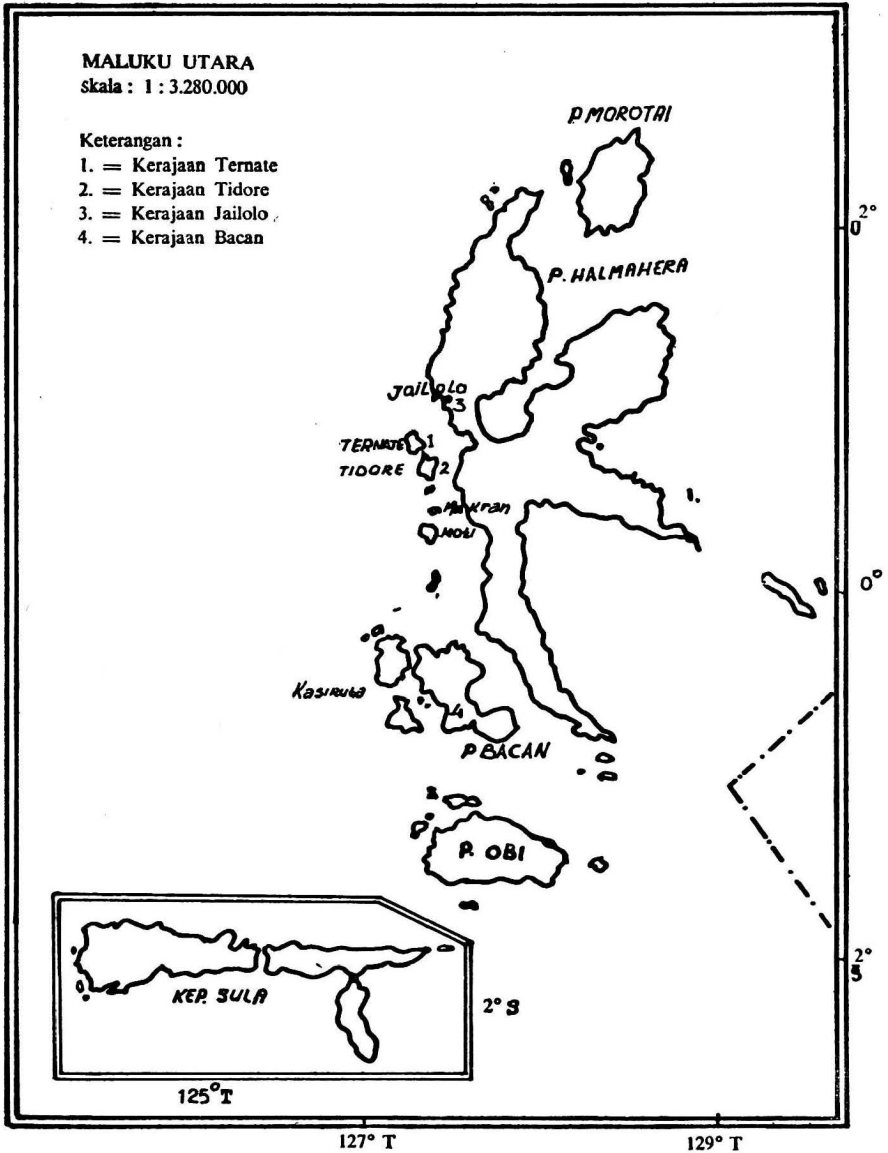


Peta 3.

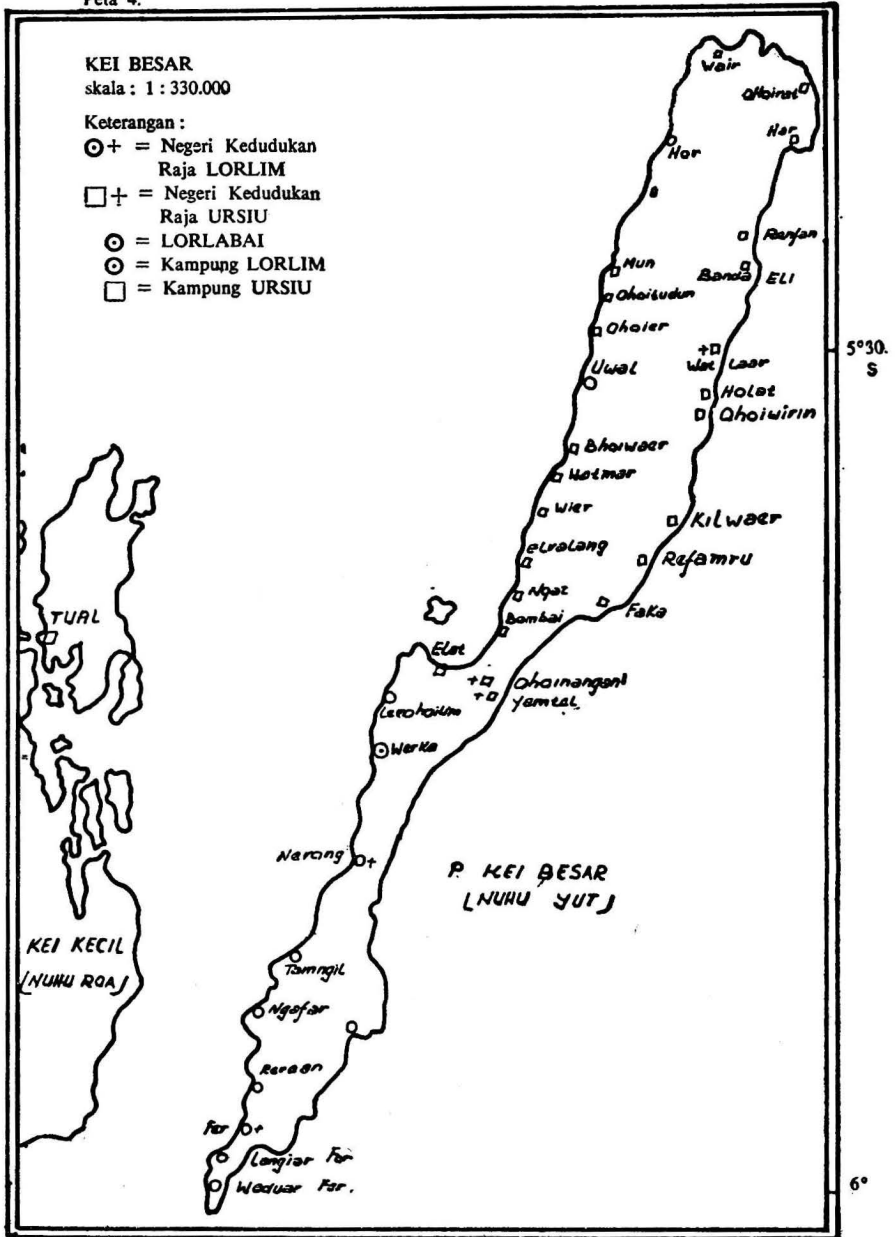
MALUKU UTARA
skala : 1 : 3.280.000

Keterangan :

- 1. = Kerajaan Ternate
- 2. = Kerajaan Tidore
- 3. = Kerajaan Jailolo
- 4. = Kerajaan Bacan



Peta 4.



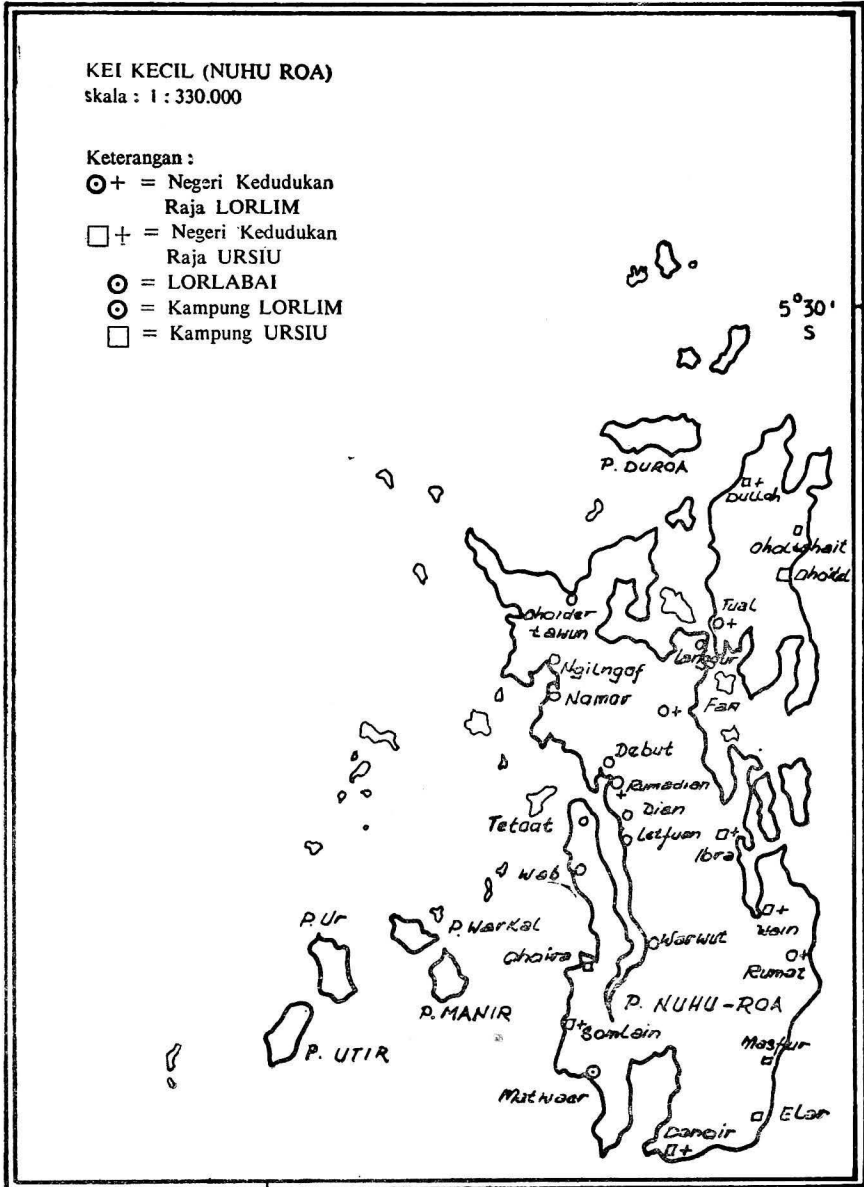
Peta 5.

KEI KECIL (NUHU ROA)

skala : 1 : 330.000

Keterangan :

- ⊕+ = Negeri Kedudukan Raja LORLIM
- + = Negeri Kedudukan Raja URSIU
- ⊙ = LORLABAI
- = Kampung LORLIM
- = Kampung URSIU



132°30' T

ADAT ISTIADAT DAERAH MALUKU



Perpustakaan
Jenderal Ke
392.
BA
a



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

men P dan K